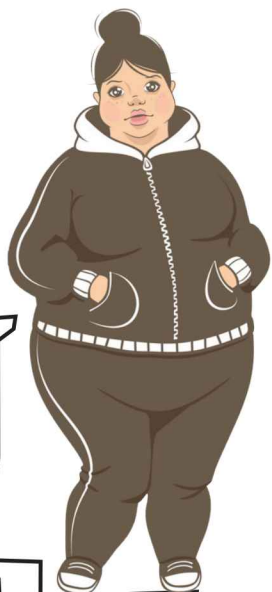




Me *and*

Big

Lady



# *Me and Big Lady*

viii + 358 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

## **Cover & Layout**

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin  
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Me and Big Lady

A Novel

by

Rustina Zahra

# DAFTAR ISI

Part 1 .....	1
Part 2 .....	7
Part 3 .....	13
Part 4 .....	18
Part 5 .....	23
Part 6 .....	28
Part 7 .....	34
Part 8 .....	40
Part 9 .....	46
Part 10 .....	52
Part 11 .....	57
Part 12 .....	62
Part 13 .....	68
Part 14 .....	74
Part 15 .....	80
Part 16 .....	86
Part 17 .....	91
Part 18 .....	96
Part 19 .....	101

Part 20 .....	106
Part 21 .....	112
Part 22 .....	117
Special Part 1 .....	122
Part 23 .....	128
Part 24 .....	134
Special Part 2 .....	139
Part 25 .....	143
Part 26 .....	148
Part 27 .....	153
Part 28 .....	159
Part 29 .....	164
Part 30 .....	169
Part 31 .....	174
Part 32 .....	180
Part 33 .....	185
Special Part 3 .....	190
Part 34 .....	195
Part 35 .....	201
Special Part 4 .....	206
Part 36 .....	211
Part 37 .....	216
Part 38 .....	222
Part 39 .....	228

Part 40 .....	233
Part 41 .....	238
Part 42 .....	243
Part 43 .....	249
Part 44 .....	255
Part 45 .....	260
Part 46 .....	265
Part 47 .....	270
Part 48 .....	276
Part 49 .....	281
Part 50 .....	287
Part 51 .....	292
Extra Part 1 .....	300
Extra Part 2 .....	305
Extra Part 3 .....	311
Extra Part 4 .....	317
Extra Part 5 .....	323
Extra Part 6 .....	329
Extra Part 7 .....	334
Extra Part 8 .....	339
Extra Part 9 .....	345
Extra Part 10 .....	350
TENTANG PENULIS.....	356

Terimakasih untuk readers Cerita\_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).  
  
Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).  
  
Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
- (3)
- (4)





Meera membuka matanya. Sakit di sekujur tubuh baru ia rasakan. Juga ada rasa perih di beberapa tempat. Ditatap langit-langit kamar, ia mencoba mengingat apa yang sudah terjadi pada dirinya.

“Mami Sayang, kamu sudah sadar. Alhamdulillah, ya Allah!”

Meera menolehkan kepala. Seorang pria berdiri di sisi ranjang, tampak ia menjangkau bel di dinding. Mata Meera mengerjap, ia merasa tidak mengenal pria yang tampak sangat gembira karena melihat ia membuka mata. Pria itu meraih jemari tangannya. Meera menarik jemari dari genggamannya si pria. “Sayang, ada apa?” Kening pria itu berkerut dalam.





Dokter, dan perawat masuk. Mereka memeriksa keadaan Meera.

“Mana keluargaku?” Tanya Meera dengan suara lirih.

“Dia suamimu.... “ Dokter menunjuk pria yang tadi menggenggam jemari Meera.

“Suami?” Tanya Meera lirih. Meera memegang keningnya, ia merasa ada perban di sana. “Anda tidak mengenali suami anda?”

Meera menggelengkan kepala. Dokter menarik napas dalam.

“Seperti yang aku sampaikan, ada kemungkinan istri anda mengalami amnesia, Pak Banyu. Dan, hal itu memang terjadi, dia tidak mengenali anda.”

“Ya Allah ... akan berapa lama, Dok?”

“Saya tidak bisa memastikan, tapi ini hanya untuk sementara. Anda tidak perlu memaksanya untuk mengingat. Biarkan ingatan itu kembali dengan sendirinya.”

“Baik Dokter.”

Dokter, dan perawat ke luar dari ruang perawatan. Banyu, pria itu mendekati ranjang tempat Meera berbaring.

“Anda ini siapa?”

“Aku suamimu.... “ Jawab pria itu dengan suara lembut. Kepala Meera menggeleng.

“Dokter mengatakan, kamu amnesia. Tidak ada yang bisa





kamu ingat dari masa sebelum kamu mengalami kecelakaan.”

“Aku belum menikah!”

“Kata Dokter, kamu tidak perlu memaksakan diri untuk mengingat. Ingatan itu, nanti akan kembali dengan sendirinya.”

“Aku tidak amnesia, kamu dengar aku. Aku Meera, Meera Talitha. Aku belum menikah, bagaimana mungkin aku ini istrimu!”

“Namamu, Mira, Mami. Mira Adinda, istriku. Aku Banyu Samudra. Putri kita, Ayunda Almira, dan Ayuning Armila. Mami tidak perlu memaksakan diri untuk mengingat.”

“Arghhh, kepalaku sakit sekali.” Meera memegang kepalanya, ia mengerang, membuat Banyu merasa takut. Banyu segera memijit bel untuk memanggil dokter.

“Mami!” Banyu berseru, Meera kembali pingsan. Tim medis berdatangan. Dalam raga Mira yang pingsan. Jiwa Meera yang tidak bisa menerima kenyataan, menangis menatap raga yang bukan miliknya. Ia ingin kembali pada tubuhnya sendiri. Tapi, ia tidak tahu di mana raganya berada. Ia tersesat di tempat yang asing baginya.

“Meera!” Meera menolehkan kepala, mencari asal suara yang memanggil namanya. Sesosok pria berpakaian putih, berdiri tidak jauh dari tempatnya.

“Kamu ingin kembali pada ragamu?”

“Ya!” Meera berseru girang.





“Kamu bisa kembali, tapi dengan syarat.”

“Apa syaratnya?”

“Kamu harus menjalani hidup di dalam raga wanita ini selama tiga bulan. Dalam tiga bulan, kamu tidak boleh mengeluh, tidak boleh menghina, tidak boleh mengumpat, tidak boleh malas, dan kamu harus bisa merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.”

“Tiga bulan!?” Meera menatap tubuh yang terbaring di atas ranjang. Tubuh yang tadi sempat menjadi tempat jiwanya. Tubuh yang sangat jauh berbeda dengan tubuhnya. Meera bergidik, membayangkan ia bercermin, dan melihat tubuhnya seperti itu.

Selama ini, ia selalu menganggap penampilan adalah nomer satu. Ia selalu mencemooh semua wanita yang tidak bisa menjaga penampilannya. Apa lagi tidak bisa menjaga bentuk tubuhnya.

“Aku tidak mau!” Seru Meera, ditatap tajam pria di hadapannya.

“Keputusan ada di tanganmu, Meera. Ingin kembali ke tubuhmu, maka penuhi syarat yang aku ajukan. Dan, kamu harus ingat, setiap kamu melanggar larangan, maka hari hukumanmu akan dimulai dari awal lagi.”

“Apa? Itu penyiksaan!”

“Itu bukan penyiksaan, tapi itu akan membantumu





untuk memperbaiki sifat burukmu. Kamu mau atau tidak, terserah padamu.”

Meera berpikir sejenak, tidak ada jalan baginya untuk kembali ke kehidupannya yang nyaman selain memenuhi keinginan pria yang ia tidak tahu siapa.

“Apa itu jalan untuk aku bisa kembali pada tubuhku?”

“Ya.”

“Lalu, apakah jiwa wanita ini juga hidup di dalam tubuhku?”

“Untuk itu, aku tidak akan menjawabnya, Meera.”

“Kenapa aku tidak boleh tahu?”

“Itu peraturannya.”

Meera menghembuskan nafasnya dengan perasaan kesal.

“Baiklah, aku setuju, hanya tiga bulan ya.”

“Tergantung dirimu, jika kamu melanggar aturan, maka akan dihitung dari awal lagi.”

“Itu terlalu kejam!”

“Itu sepadan dengan kekejaman lidah, dan tingkahmu selama ini.”

“Apa hakmu untuk menilaiku, aku cantik, aku kaya, aku pintar, aku sempurna. Wajarkan kalau aku bangga akan diriku.”

“Terserah padamu. Tapi, itu peraturannya, Meera. Kamu





bersedia atau tidak?”

“Haah, aku tidak punya pilihan lain bukan?”

“Tidak ada pilihan, Meera.”

“Baiklah, aku sanggupi syarat darimu.”

Pria itu tersenyum, lalu tiba-tiba menghilang begitu saja dari pandangan Meer





Meera tersentak bangun.  
“Mi ....”

Meera menatap pria yang mengaku suami dari wanita gendut tempat jiwanya berada saat ini.

“Ada yang sakit?” Pria itu mengusap pipinya lembut. Spontan Meera menepiskan tangan berkulit coklat itu, ia menarik kepalanya ke belakang. Pria itu terdengar menghela napasnya.

“Mami jangan takut. Nama Papi Banyu. Papi ini suami Mami. Kita sudah enam belas tahun menikah. Kita sudah memiliki dua orang putri. Mereka kembar, Mami. Namanya, Ayunda Almira, dan Ayuning Armila, biasa kita panggil Rara,





dan Lala. Papi ....”

“Stop! Apa pekerjaanmu? Berapa usiamu?”

“Papi tukang sayur keliling, Mami.”

“What!?” Mata Meera melotot menatap Banyu. Hampir saja melompat hinaan dari sela bibirnya, seperti kebiasaan yang sering ia lakukan. Tapi, mulutnya kembali tertutup, ingat perjanjian dengan pria di dalam mimpinya tadi.

*‘Hey, itu hanya mimpi, Meera, untuk apa kamu perdulikan, itu hal yang tidak masuk di akal. Tentu saja aku peduli, apa yang terjadi pada diriku saat ini juga tidak masuk akal. Terperangkap di dalam tubuh seorang wanita gendut.’*

“Mami ....” Banyu menatap Meera dengan perasaan cemas. Karena wajah Meera yang terlihat murung.

“Berapa usiamu?”

“Empat puluh dua tahun.”

“Apa?”

“Mami pasti lupa juga umur Mami’kan? Umur Mami tiga puluh lima tahun, kita selisih tujuh tahun Mami.”

Meera memejamkan matanya, rasa kesal harus ia pendam di dalam hatinya. Ia kesal, kenapa bisa terperangkap di dalam tubuh orang yang levelnya sangat jauh di bawahnya. Ia kesal, karena harus menghabiskan waktu tiga bulan bersama seorang tukang sayur keliling. Itupun kalau dirinya tidak berbuat kesalahan. Kalau ia melanggar aturan, maka







penghitungan masa hukumannya akan diulangi dari awal lagi.

“Mi, kalau Mami mengantuk, tidur saja lagi. Dokter mengatakan, kalau pemeriksaan kesehatan Mami cukup bagus, di luar amnesia Mami tentunya. Mami sudah boleh pulang.”

“Pulang ke mana?”

“Tentu saja ke rumah kita, Mami.”

“Di mana rumah kita?”

Banyu menyebutkan alamat rumah. Mata Meera melebar, mulutnya ternganga lebar juga.

“Banjarbaru?”

“Iya, ini Banjarbaru.”

“Banjarbaru itu di mana?”

“Ya di sini.”

“Maksudku daerah mana?”

“Ya Banjarbaru.”

“Provinsi mana?” Meera hampir menjerit saking kesal pada Banyu. Meera menarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan perlahan. Ia ingat dengan peraturan yang harus ia taati.

“Ya Allah, Mami lupa, Banjarbaru di mana?”

“Kamu yang lupa, aku sedang amnesia!”

Banyu terkekeh pelan, dijawab dagu Meera dengan ujung jarinya.





“Papi ketularan amnesia sepertinya.”

Meera memukul lengan Banyu.

“Jangan macam-macam ya!” Mata Meera menatap Banyu tajam.

“Mami harus tahu, kalau Mami itu suka kalau Papi goda.”

“Haah, diamlah! Aku ingin tidur lagi.” Meera membaringkan tubuhnya.

“Tidak minta sangu sebelum pergi ke alam mimpi dulu, Mi?”

“Sangu apa?”

“Cium, biasanya sebelum tidur Mami minta cium dulu sama Papi.”

“Hey, jangan macam-macam ya!” Meera menudingkan telunjuknya pada Banyu.

“Papi hanya berusaha pelan-pelan untuk membangkitkan ingatan Mami lewat kebiasaan yang kita lakukan setiap hari.”

“Ck, tidak perlu, aku ingin tidur.”

Meera memejamkan matanya, tapi sesaat kemudian matanya terbuka. Ada benda kenyal yang mengulum bibirnya. Meera berusaha mendorong dada Banyu. Banyu melepaskan ciumannya.

“Apa yang kamu lakukan!”

“Papi hanya mencoba, siapa tahu Mami ingat sesuatu kalau Papi cium.”





“liihh ....” Meera menyeka bibirnya dengan punggung tangan. Lalu ia memunggungi Banyu yang kembali duduk di kursi, dan melanjutkan tidurnya. Meera menatap dinding rumah sakit. Ia tidak menyangka, jiwanya bisa terlempar ke lain pulau.

Rumahnya di Jakarta, tubuhnya di sana. Tapi, ia sekarang berada di sini, di tubuh seorang wanita gendut, istri seorang tukang sayur keliling.

*‘Tukang sayur sok, belagu. Melarat saja, panggilannya Papi, dan Mami. Tidak pantas sama sekali. Rumah mereka seperti apa? Apa terbuat dari anyaman bambu? Apa lantainya masih tanah, tanpa disemen, apa lagi dikeramik. Hiiy ... pasti banyak cacing, kecoa, dan tikusnya. Kamar mandi mereka juga, pasti sangat jelek, airnya pasti kuning, dan dingin. Kamar tidur ... ya Tuhan, apa aku akan tidur satu kamar dengan pria jelek, burik, kucel ini. Di kamarnya pasti cuma ada satu ranjang kecil. Masa aku harus tidur dengan dia. Bagaimana kalau dia mengajak aku bercinta. Argghhh ... tidak, aku tidak mau menyerahkan keperawananku padanya. Eeh ... tunggu, inikan tubuh istrinya, hanya jiwanya milikku. Jadi bagaimana? Ya Tuhan....*

*Tolong kembalikan jiwaku pada tubuhku sendiri. Aku tidak mau pria jelek yang genit ini menyentuhku. Menyentuh ... yang dia sentuhkan tubuh istrinya, bukan tubuhku. Eeh ...*





Rustina Zahra

*tapi yang merasakan aku.*

*Ya Tuhan....*

*Kenapa Kau buat hidupku serumit ini?*

*Tolong aku untuk ke luar dari situasi ini, aku mohon.'*





Banyu menyewa angkot untuk membawa Meera pulang. Di sepanjang perjalanan Meera memperhatikan tempat yang mereka lewati.

“Mami seperti tidak pernah melewati tempat ini saja?”

“Aku amnesia, kamu lupa itu!”

“Panggil Papi atuh, Mi. Masa berkamu, aku.”

“Aku sedang amnesia. Ingat itu!”

“Karena itu, Papi mengingatkan Mami. Untuk memanggil Papi, dan menyebut diri Mami sendiri, Mami.”

“Dokter bilang, jangan memaksa aku untuk mengingat.”

“Papi tidak memaksa, Papi hanya memberitahu apa yang menjadi kebiasaan kita, Sayang.” Banyu mengusap lembut





paha Meera. Meera menepiskan tangan Banyu, ia menggeser duduknya menjauhi Banyu. Banyu hanya tersenyum melihat tingkah Meera.

“Anak-anak masih di sekolah. Tapi, mereka tahu kalau Mami pulang hari ini. Tadi malam, rumah sudah mereka bersihkan, dan rapikan. Jadi, Mami bisa langsung istirahat nanti. Biar Papi yang masak untuk kita makan siang.”

Meera diam saja, karena berbagai pikiran tengah memenuhi benaknya.

Angkot yang disewa Banyu berhenti di depan sebuah rumah. Rumah kecil bercat biru muda. Dengan tumbuhan sayur di dalam pollybag berjajar rapi di pekarangan. Banyu, membimbing lengan Meera saat turun dari angkot. Tampak beberapa orang mendekati mereka.

“Alhamdulillah, Teh Mira sudah sehat. Sepi tidak ada Teh Mira,” ujar seorang ibu.

“Maaf Ibu-Ibu. Maminya anak-anak amnesia. Dia tidak ingat apa-apa.”

“Ooh ... amnesia sementara atau selamanya, Kang Banyu?”

“Sementara, Bu. Doakan cepat pulih ya. Kami permisi masuk dulu. Maminya anak-anak masih harus banyak istirahat. Terima kasih atas perhatiannya.”

“Oh iya, Kang Banyu.”





Meera menatap rumah di hadapannya. Rumah sangat sederhana dengan cat berwarna biru muda.

“Ayo masuk, Mi.” Banyu membuka pintu lebar, lalu melangkah masuk diikuti Meera.

Dua bingkai pigura dengan tulisan kaligrafi yang terpasang di dinding menyambut mereka. Di ruangan itu tidak ada sofa, hanya ada karpet tipis yang terhampar di atas lantai. Dan rak kecil dengan televisi tabung 32’ di atas rak tersebut. Banyu meletakkan bawasanya di lantai. Ia tutup, dan kunci pintu.

“Ini kamar Rara.” Banyu menunjuk pintu kamar, di depan pintu ada tulisan ‘RARA’.

“Yang ini kamar Lala.” Banyu menunjuk kamar di sebelah kamar Rara. Sama dengan kamar satunya, di pintu kamar ini juga ada tulisan nama si pemilik kamar.

“Ayo ke dalam, Mi. Kamar kita di belakang.” Banyu meraih jemari Meera. Meera menarik tangannya.

“Jangan pegang-pegang ya.”

“Ya Allah, Mami. Cuma dipegang begitu saja marah. Biasanya lebih dari itu juga tak apa-apa.”

“Ingat ya, aku sedang amnesia!”

Banyu menghembuskan napasnya.

“Iya ...”

Banyu melangkah di depan Meera. Mereka menuju





lebih ke dalam. Ternyata di dalam lebih luas dari ruang tamu.

“Ini kamar kecil,” Banyu mendorong pintu kamar kecil. Terlihat closet jongsok berwarna biru, dan lantai serta sebagian dinding kamar mandi yang dikeramik warna biru juga.

*‘Cukup bersih,’* batin Meera.

“Ini kamar mandi.” Banyu membuka pintu di sebelah pintu kamar kecil.

Seperti di kamar kecil, semua serba berwarna biru. Tempat sabun, sampo, odol, dan sikat gigi tergantung rapi di dinding kamar mandi. Meera menatap lantai, dan sudut kamar mandi. Ia tidak menemukan kecoa atau tikus di sana. Meera menarik napas lega.

Di depan kamar mandi, ada meja yang di atasnya ada kompor gas dua tungku. Terlihat kompor tersambung dengan tabung gas berwarna pink. Tempat pencucian piring tampak sangat bersih. Perabot makan tersusun rapi di rak piring yang ada di dekat pencucian piring.

Bumbu dapur juga tersusun rapi di samping kompor. Penilaian Meera, dapurnya bersih. Di dalam dapur ada meja makan dengan empat kursi mengelilingi meja. Meja makan diberi taplak kotak-kotak berwarna biru, dan dilapisi dengan plastik tebal terang. Ada dua toples plastik di atas meja, karena toplesnya terang, Meera bisa melihat isinya, satu berisi kerupuk, satu lagi berisi rempeyek.







“Kita kalau makan kadang di sini, kadang di depan televisi.”

Banyu berjalan ke sudut ruangan, di mana ada rak berisi buku yang cukup besar, dan ada juga sekat ruangan dari rotan. Sehingga di sudut membentuk sebuah ruangan.

“Ini musholla, seadanya yang penting bisa buat sholat kita berempat.”

Semua tertata rapi. Ada rak di sudut ruangan, di bagian bawah tampak perlengkapan sholat, di atasnya ada empat buah kitab suci.

Banyu ke luar dari sana, Meera terus mengikutinya. Banyu membuka pintu, di hadapan mereka terhampar kebun sayur yang berada di dalam pollybag. Semua tertata dengan rapi. Ada terong, tomat, dan berbagai macam cabe.

“Di sini tempat wudhu, di situ mencuci pakaian.” Banyu menunjuk keran air yang dibawahnya ada bebatuan kecil. Juga menunjuk mesin cuci, dan rak jemuran.

Meera menatap ke atas. Ruang belakang ini tidak terlalu luas, hanya beratap setengahnya, itupun atapnya terbuat dari plastik terang, untuk menutupi bagian mesin cuci, dan tempat wudhu saja. Sisanya hanya memakai kawat saja. Dan dikawat itu menjalar tanaman gambas da





Meera menatap sekelilingnya. Rumah sangat sederhana, namun Meera harus mengakui, sangat asri, dan nyaman di pandang mata.

*'Apa aku akan betah tinggal di sini. Tanpa bathtub, dan air panas. Sedang aku sangat suka mandi berendam. Di rumah ini juga pasti tidak ada WiFi, dan yang jelas tidak ada pembantu. Siapa nanti yang akan memasak, dan mengerjakan pekerjaan rumah?'*

"Rumah ini kita beli lebih dari lima belas tahun lalu, Mi. Cicilannya baru lunas dua bulan lalu. Jadi, rumah ini sudah jadi milik kita," ujar Banyu sembari membuka pintu yang ada di sudut.





“Ini garasi, jadi sepeda motor, sepeda anak-anak, keranjang jualanku, semua diletakan di sini.”

Meera melongok ke dalam. Ada satu sepeda motor butut, satu sepeda motor yang lebih baik. Dan keranjang untuk berjualan sayur di pojok. Atap ruangan itu terbuat dari plastik terang juga. Tampak dua jendela ada di samping dalam. Meera yakin itu jendela kamar kedua putri Banyu. Dinding ruangan yang sebelah luar, tidak full di beton, tapi bagian atasnya menggunakan kawat, tampaknya agar udara tetap bisa masuk ke dalam kamar si kembar.

“Yang terakhir, kamar tidur kita. Ayo ....” Banyu meraih jemari Meera, tapi kembali Meera menepiskan tangan Banyu seperti tadi. Banyu hanya menghembuskan nafasnya, lalu berjalan mendahului Meera. Banyu membuka pintu yang berada di dekat musholla. Dipersilakan Meera masuk lebih dulu. Meera melangkah masuk. Foto dengan pigura besar tergantung di dinding. Foto pernikahan Banyu, dan istrinya. Dan, ternyata istri Banyu memang sudah gendut dari saat mereka menikah.

“Itu foto kita saat menikah, Mami. Sudah enam belas tahun, tidak ada yang berubah dari diri Mami. Mami tetap cantik mempesona. Sini, coba lihat. Lihat!” Banyu menarik lembut lengan Meera. Ditunjuk pantulan tubuh mereka di cermin. Meera bergidik melihat tubuh Mira. Gendut, dadanya





besar, perutnya juga berlipat, pipinya tembem, hidungnya tenggelam karena pipinya. Meera memejamkan mata.

*'Ya Tuhan, kenapa aku harus terperangkap di dalam tubuh sejelek ini?'*

“Masih sama’kan, Mi. Mami masih secantik dulu. Dada Mami masih sekencang dulu. Ini yang paling Papi sukai ....” Telapak tangan Banyu meremas dada Meera. Meera terdiam sejenak, merasakan hal aneh menjalari tubuhnya. Tapi sesaat kemudian ia tersadar, saat bibir Banyu mengecup lehernya. Meera memutar tubuhnya. Dipukul bahu Banyu dengan perasaan marah.

“Jang ... hmppp ....” Banyu memagut bibir Meera, dipegang kedua pergelangan tangan Meera yang terangkat ingin memukulnya lagi.

“Apa ciumanku membuat Mami teringat sesuatu? Misal malam pertama kita yang penuh gairah?” Banyu menghapus bekas ciumannya di bibir Meera. Meera belum mampu bersuara. Dampak ciuman Banyu membuatnya bagai kehilangan suara. Ini bukan ciuman pertamanya, tapi ia belum pernah merasakan seperti ini sebelumnya.

“Kalau ciuman tidak cukup untuk membangkitkan ingatan Mami. Mungkin dengan bercinta, dan merasakan goyangan blender Papi, Mami bisa mengingat sesuatu.”

Mata Meera melebar, ditatap Banyu dengan mulut





ternganga.

*‘Ternyata pria yang terlihat kalem ini, mesumnya luar biasa. Apa tadi dia bilang, goyang blender. Cih, dasar orang kampung, bahkan bercinta saja harus diberi nama!’*

“Kenapa, Mi? Papi tidak berubah’kan? Masih seganteng, dan segagah dulu’kan?”

Ingin sekali Meera berteriak, dan memaki. Tapi ucapan pria berbaju putih itu terngiang di telinganya.

*‘Sabar Meera, hanya tiga bulan saja.’* Meera memejamkan matanya.

“Awww!”

Meera membuka matanya, tubuhnya terasa melayang, dan kemudian punggungnya menyentuh kasur.

“Apa-apaan kau ini. Kalau aku jatuh bagaimana?”

“Ya, ampun, Mami. Setiap malam Papi selalu gendong Mami ke atas ranjang. Berat Mami itu cuma delapan puluh kilo, Mami. Seratus kilo saja Papi masih sanggup.”

“Apa, delapan puluh kilo!?” Meera terlompat bangun. Ia memang sudah melihat tubuh Mira secara utuh di cermin. Tapi tetap saja ia terkejut saat tahu beratnya delapan puluh kilo. Karena tubuhnya sendiri hanya empat puluh kilogram.

“Hhhh ... ternyata Mami lupa semuanya, bahkan berat badan Mami sendiri saja tidak ingat. Papi rasa, kalau kita bercinta bisa membangkitkan ingatan Mami.”





“Aku tidak mau bercinta denganmu!” Mata Meera menatap tajam pada Banyu.

*‘Meera, tidak boleh menolak keinginan Banyu. Itu tubuh istrinya, bukan tubuhmu sendiri.’*

Meera mencari asal suara yang ia dengar, ternyata pria berpakaian putih berdiri di sudut kamar. Kedua tangannya terlipat di dada, tatapannya seakan memperingatkan Meera akan peraturan yang harus Meera patuhi.

Meera menghembuskan nafasnya dengan kuat.

“Kenapa? Aku hanya bercanda, Mami. Masa iya, aku mengajak Mami bercinta disaat Mami baru ke luar dari rumah sakit. Sekarang Mami istirahat saja, aku masak makan siang untuk kita dulu.”

Tanpa Meera duga, Banyu meraih dagunya, lalu mengecup bibirnya cepat.

“Papi sangat mencintai Mami.”

Banyu beranjak dari duduknya, lalu ke luar dari dalam kamar. Meera menatap pria, suami dari wanita yang ia tempati tubuhnya.





Meera berdiri di depan cermin, menatap tubuh Mira di hadapannya. Sungguh tubuh yang sangat buruk menurutnya. Hal terbaik dari tubuh Mira, menurut Meera hanyalah kulitnya yang kuning Langsat. Meera teringat, bagaimana ia sering mengolok-olok teman sekolahnya yang berbadan gendut. Dan, setelah ia beranjak dewasa, ia selalu mencibir setiap wanita yang menurutnya kelebihan lemak. Ia selalu menuding kalau wanita gemuk itu adalah wanita pemalas, dan rakus. Dan, sekarang ia terperangkap dalam tubuh gemuk seorang wanita.

*'Aku tidak yakin, suaminya benar-benar mencintai si Mira ini.'*

Meera menatap foto pernikahan Banyu, dan Mira.





Harus diakuinya, Banyu memang tidak setampan pria-pria yang ia kenal. Tapi tubuh Banyu sangat gagah, wajahnya juga lumayan menarik.

*'Apa iya, si Banyu ini setia pada si Mira gendut ini. Mami yang cantik bak bidadari saja, tidak bisa membuat mata Papi hanya tertuju pada Mami. Bagaimana si Banyu dengan si Mira. Badanmu kenapa harus sebesar ini sih, Mira. Berat aku membawa tubuhmu, tahu.'*

Meera mencibir ke arah bayangan tubuh Mira di depan cermin.

*'Aku mendengar suara hatimu, Meera. Jangan menge-luh, menggerutu, apa lagi mengumpat!'*

Meera mencari asal suara, pria berbaju putih berdiri di dekat pintu, dan menatap ke arahnya.

"Iya, iya, iya! Ini baru hari pertama, wajarkan kalau aku belum terbiasa!" Sahut Meera dengan cepat.

Pria itu menghilang, Meera mendekati pintu yang tertutup rapat. Dibukanya pintu, dan ternyata di balik pintu adalah kamar mandi. Kamar mandi yang lebih luas dari kamar mandi di dapur. Closetnya memakai closet duduk, tidak closet jongkok seperti kamar kecil di dapur.

Sabun, shampo, pasta gigi, dan sikat gigi rapi tersusun di rak yang tergantung di sudut kamar mandi. Ada busa penggosok badan, dan alat penggosok punggung juga. Semua







terlihat rapi, dan bersih. Meera meneliti lantai, dan sudut kamar mandi, mungkin saja ada kecoa, cacing, atau tikus. Tapi, ia tidak menemukan binatang apapun di dalam kamar mandi. Meera ke luar dari dalam kamar mandi. Ia mendekati lemari pakaian tiga pintu dari kayu. Dibuka satu pintu, daster tersusun rapi di sana. Pintu kedua, terdapat rak gantung, terlihat beberapa gamis, dan baju Koko tergantung dengan rapi. Pintu ketiga. Terdapat beberapa kemeja, kaos oblong, celana panjang, dan celana pendek tertata rapi.

*‘Apa si Mira yang tak bisa merawat diri ini bisa serapi ini. Atau mungkin si Banyu yang pandai mendidik istrinya.’*

Pintu kamar terbuka. Banyu masuk dengan nampan di tangannya. Cepat Meera menutup lemari.

“Duduklah, kita makan dulu. Papi suapi Mami.” Banyu meletakkan nampan di atas meja di dekat jendela.

“Mami duduk di atas kasur saja. Biar Papi suapi ya.”

“Aku bisa makan sendiri.”

“Biasanya juga Papi suapi. Ayolah, seperti biasa, kita makan sepiring berdua.”

“Apa?” Tubuh Meera bergidik, membayangkan makan sepiring berdua dengan sendok yang sama, dengan orang yang baru ia kenal.

“Aku tidak mau!”

“Si Mami. Disuapi itu enak, selain Papi dapat pahala,





Mami juga tinggal buka mulut saja.”

“Aku tidak mau. Aku tidak mau makan, kalau kamu memaksa.”

“Ya sudahlah tak apa, Mami makan sendiri. Papi ambil lagi makanan ke dapur.”

Banyu bangkit dari duduknya. Ia ke luar dari dalam kamar, sementara Meera menatap makanan yang ada di dalam piring. Sop ayam dengan sambal kecap. Terlihat segar, dan nikmat, apa lagi ada irisan jeruk nipis yang menggoda selera.

Meera mengambil piring berisi nasi, lalu mengambil sop, dan sambal kecap. Ia peras irisan jeruk nipis di atas campuran nasi, dan sop.

Perlahan ia suap, lalu ia rasakan.

*‘Ya ampun, enak sekali.’*

Meera menyuap makanannya, Banyu masuk kembali ke kamar. Ia duduk di depan Meera. Ditatap sop di dalam mangkok, hanya tinggal sayur, dan sedikit kuahnya. “Enak, Mi?”

“Umm ... biasa saja.”

Banyu tersenyum.

“Mami masih mau sayurnya?” Banyu menunjuk isi mangkok. “Umm ...” Meera bergumam, lalu memindahkan sayuran yang tersisa di mangkok ke dalam piringnya. Yang





tersisa hanya tinggal kuahnya saja. Banyu hanya tersenyum, ia tidak kebagian ayam, dan sayur sop-nya. Yang tersisa hanya kuahnya saja. Di dapur masih ada, tapi hanya cukup untuk kedua putrinya.

“Masih mau kuahnya, Mi?”

“Ummm ....” Kepala Meera menggeleng.

Banyu menumpahkan kuah ke dalam piring nasinya, ia beri sambal kecap, dan perasan irisan jeruk. Disantap makanannya dengan nikmat, meski tanpa lauk, dan pauk. Melihat Meera makan dengan nikmat, hal itu membuat apa yang masuk ke dalam mulutnya juga terasa nikmat.

‘Alhamdulillah. Mami masih suka masakanku, masih sama seperti saat Mami belum amnesia.’





Setelah selesai makan.

“Gosok gigi dulu, Mi. Ganti pakaian, wudhu, kita sholat Dzuhur di musholla. Papi mencuci ini dulu.”

Banyu beranjak ke luar dari kamar, dengan membawa perabot bekas makan mereka. Meera masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok giginya.

*‘Apakah Banyu benar-benar mencintai Mira? Apakah cinta tulus itu benar-benar ada? Apakah jika Banyu diberi kemampuan lebih, jadi kaya, dia masih akan setia pada wanita gen ... ehmm, pada Mira. Atau mungkin, sebenarnya dia hanya baik di depan istrinya saja? Tapi, di luar sana ia memiliki wanita lainnya?’*





“Mi, sedang apa?”

Pintu kamar mandi dibuka Banyu.

Meera menolehkan kepala, Banyu berdiri di belakangnya. Meera baru menyadari ternyata tinggi Mira hanya sampai dagu Banyu saja.

“Lihat naon? Mami teh tetap cantik, teu berubah dari saat pertama kita berjumpa. Tetap seksi, membahenol, cetar tak ada tandingnya.” Banyu mengusap bahu Meera.

“lih, jangan pegang-pegang!” Meera menepiskan tangan Banyu.

“Ayo ke luar, ganti baju dulu. Papi tunggu di musholla. Kalau kelamaan di sini, nanti Papi tergoda.”

“Otak kamu itu mesum sekali ya!” Meera memutar tubuhnya. Ia mendongak agar bisa menatap wajah Banyu.

“Mami terlalu seksi untuk tidak dimesumin.” Banyu tertawa sambil menjawab dagu Meera dengan ujung jari telunjuknya.

“lih, aku bilang jangan pegang-pegang.”

“Iya, iya. Papi ke musholla duluan ya.”

Banyu ke luar dari dalam kamar mandi. Meera menatap punggung Banyu yang meninggalkannya. Lalu Meera memutar tubuhnya. Ditatap tubuh gendut Mira di cermin.

*‘Kau, si gen ... kau beruntung, karena memiliki suami seperti Banyu. Tapi, aku tidak yakin, ada suami sebaik dia.*





*Pasti dia punya selingkuhan di luar sana. Karena cinta tulus itu hanya omong kosong belaka.'*



Selesai sholat Dzuhur berdua.

"Bobo yuk, Mi."

"Iih, memangnya aku bocah. Tidur lebih pantas dari pada bobo!"

"Papi berharap, kemanjaan Mami segera kembali, aamiin."

"Aku rasa, kita harus bicara, ada banyak hal yang ingin aku tanyakan padamu."

"Kita bicara di dalam kamar saja ya."

Banyu melangkah lebih dulu, Meera mengikuti dari belakang.

Meera duduk di tepi ranjang. Sementara Banyu membuka lebar jendela yang mengarah ke kebun di belakang dapur. Lalu Banyu duduk di samping Meera.

"Apa yang ingin Mami tanyakan?"

"Tentang kamu, dan aku."

"Tentang kita? Kita suami istri, Mami."

"Aku amnesia, kamu lupa? Aku ingin tahu, di mana kita bertemu, bagaimana prosesnya sehingga kita sampai menikah."





“Oooh ... Mami ingin bernostalgia begitu?”

“Aku amnesia, aku lupa segalanya, bukannya ingin bernostalgia. Kau ini, dasar or ....”

*‘Meera ....’*

Meera menolehkan kepala, saat mendengar seseorang menyebut namanya. Pria berbaju putih itu menyandarkan punggungnya di lemari, ia menggoyangkan jari telunjuknya, seakan mengingatkan Meera, apa yang tidak boleh dilakukannya. Meera menghembuskan nafasnya dengan kesal.

“Jangan marah dong, Mami. Sok atuh, Mami ingin tanya apa, akan Papi jawab semua.”

“Seperti yang aku katakan tadi. Ceritakan awal kita bertemu sampai kita menikah.”

Banyu mendongakkan wajah, kedua telapak tangannya mengusap kedua pahanya. Bibirnya tersenyum, Meera memperhatikan gerakan sekecil apapun yang dilakukan Banyu.

“Kita itu satu kampung, Mami. Mami itu teman mainnya adik Papi. Papi itu sudah suka Mami, dari Mami kecil. Si Mira yang gendut, menggemaskan. Alhamdulillah, gendutnya sampai sekarang.” Banyu menaik turunkan kedua alisnya bergantian. Dijawil dagu Meera dengan ujung jari telunjuknya.

“lih!” Mira menepiskan tangan Banyu dengan wajah





marah.

“Mami itu tidak pernah marah, kalau cemberut-cemberut manja minta perhatian seperti ini sering.”

“Ish ....” Meera membayangkan Mira bersikap manja pada Banyu.

*‘Si gen ... eeh, Mira ini sepertinya sama genit dengan suaminya.’*

“Tidak usah genit-genit. Kegenitanmu tidak akan membuat aku mengingat apapun!”

Banyu tertawa pelan. Ia suka sekali melihat wajah cemberut istrinya. Sangat imut, dan menggemaskan, menurutnya.

“Jangan cengar-cengir begitu, cepat cerita!”

“Sabar atuh, Mami.” Banyu kembali menjawab dagu Meera dengan ujung jari telunjuknya. Meera rasa itu kebiasaan Banyu sepertinya.

“Akh ... Cepat!”

“Waktu itu Mami masih SD. Papi sudah tamat SMA. Papi sabar menunggu Mami siap dinikahi. Meski Papi kerja bangunan di sini. Tapi, Papi selalu memantau perkembangan Mami. Pokoknya, Mami harus Papi miliki.”

“Itu bukan cinta, tapi terobsesi namanya.”

“Kalau bukan cinta, hanya terobsesi saja, pernikahan kita tidak akan bertahan sampai enam belas tahun, Mami. Dan, mungkin Papi juga tidak akan tahan menunggu Mami







beranjak dewasa.”

Kali ini Banyu tidak menjawab dagu Meera, tapi ia mencubit kedua pipi Meera. Meera memukul kuat lengan Banyu.

“Kamu kenapa sih genit sekali?”

“Papi’kan memang begitu sama Mami. Suka menjawab dagu Mami, suka cium bibir Mami, suka mencubit pipi Mami, suka menepuk pantat Mami, suka meremas dada Mami, suka ... suka ini juga, Mami.” Banyu mengedipkan sebelah matanya, sambil meletakkan telapak tangan di bawah perut Meera.





Meera merentak berdiri, matanya menatap tajam wajah Banyu.

“Dasar pria kurang ajar, genit, mesum!” Meera mengambil guling, ia angkat, dan siap ia pukulkan, saat ia mendengar namanya dipanggil. Suara pria berbaju putih.

*‘Meera ....’*

Meera melemparkan guling di tangannya ke atas kasur. Ia beranjak menjauhi Banyu. Ia berdiri di dekat jendela. Ditatap sayuran yang tumbuh di samping kamar itu. Dipejamkan mata, ditarik dalam napasnya.

*‘Kontrol emosimu, Meera. Hanya untuk tiga bulan saja ....’*





“Papi cinta Mami ....” Sepasang lengan Banyu melingkari bagian atas, dan bawa dada Meera. Meera merasakan kecupan Banyu di atas kepalanya.

“Jauh-jauh sana, gerah tahu!” Meera melepaskan pelukan Banyu.

“Kalau gerah buka bajunya, Mi. Mau Papi bantu lepas bajunya?”

Meera memutar tubuhnya, ia harus mendongak untuk menatap wajah Banyu.

“Aku itu sedang amnesia. Bagiku kamu itu orang asing, aku tidak kenal kamu, jadi tolong berhenti menyetuhku!” Meera nyaris berteriak pada Banyu.

*‘Meera ....’*

Meera menundukan wajahnya, setiap kali ia ingin meluapkan rasa kesalnya pada Banyu, suara pria berbaju putih itu selalu saja mengganggu.

Meera menyingkir dari hadapan Banyu, ia duduk di tepi kasur, ditutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Belum sehari ia di rumah ini, ia sudah merasa sangat lelah, karena harus menahan luapan emosinya. Meski anak manja yang selalu mendapatkan apa yang ia inginkan, tapi dirinya bukanlah gadis cengeng yang gampang meneteskan air mata. Tapi, hari ini Meera ingin sekali menangis.

“Mi ....” Banyu duduk di samping Meera, dipeluk bahu





Meera, tapi Meera menepiskan tangan Banyu.

“Jangan pegang-pegang!” Meera menatap Banyu dengan tatapan tajam.

“Papi tahu, ini saat yang sulit bagi Mami. Merasa kehilangan jati diri, merasa tidak tahu apapun, tidak mengenal siapapun, seperti bayi yang baru lahir. Papi yakin ingatan Mami akan kembali, kalau kita melakukan hal-hal yang sering kita lakukan bersama. Amnesia Mami hanya sementara.”

“Aku tidak amnesia, tapi jiwaku ....” Meera memejamkan matanya. Hampir saja ia melepaskan bicara. Dipijit kepalanya yang terasa pusing.

“Mami istirahat ya, Papi temani. Ayo berbaring.”

Banyu mengangkat Meera, dibaringkan di tengah kasur tanpa ranjang di kamar itu. Lalu, Banyu turun dari kasur, ia menyalakan kipas angin. Setelahnya, ia melepas kaos oblong dan celana pendeknya, menyisakan celana dalamnya saja. Meera terjengkit bangun, matanya melotot ke arah Banyu.

“Kenapa buka baju? Mau apa?”

“Gerah, Mami. Kalau di dalam kamar, kita berdua ya begini. Jadi Tarzanwan, dan Tarzanwati. Mami juga biasanya cuma pakai celana dalam saja.”

“Apa? Jangan bohong ya!”

“Apa untungnya Papi Bohong, Mami. Baju Mami mau Papi bantu lepas, teu?”





Meera beringsut menjauh, dipeluk dadanya, dengan kedua tangan.

“Jangan dekat-dekat.”

“Papi pikir ya, Mi. Kalau kita bercinta, mungkin Mami bisa sedikit mengingat tentang kita.”

“Jangan modus!” Meera melemparkan bantal ke arah Banyu.

*‘Meera, satu kali kamu membuat orang-orang di rumah ini senang, dan gembira. Masa hukumanmu, aku kurang delapan jam.’*

Meera mencari asal suara, pria berbaju putih itu berdiri di dekat jendela.

“Itu tidak adil!” Seru Meera tanpa sadar. Saat ia melanggar, hukumannya bertambah, semua dihitung dari awal lagi, tapi saat ia membuat penghuni rumah ini senang, ia hanya dapat potongan delapan jam.

“Apanya yang tidak adil, Mami. Mami teh bicara sama siapa?”

Banyu mengikuti arah pandangan Meera. Meera tersadar atas apa yang baru saja ia ucapkan.

“Bukan siapa-siapa!”

Meera meletakkan guling di samping tubuhnya.

“Aku mautidur, jangan ganggu aku!” Meera menudingkan jari telunjuknya pada Banyu. Lalu ia berbaring memunggungi





Banyu. Banyu hanya tersenyum melihat tingkah istrinya.

Ia merasa gemas dengan sikap Meera yang kekanak-kanakan. Banyu membaringkan tubuhnya. Dipejamkan mata. Beberapa hari menunggui Meera di rumah sakit, membuat ia kurang tidur juga.

Meera masuk rumah sakit, karena jadi korban tabrak lari sebuah sepeda motor. Saat Meera jatuh, kepalanya terbentur cukup kuat. Sehingga ia mengalami amnesia. Untungnya si penabrak bisa dikejar warga. Ternyata anak orang terkaya di kampung sebelah. Orang tuanya minta damai, dan menyanggupi menanggung semua biaya perawatan Meera. Banyu menolehkan kepala, Meera tampak berbaring dengan gelisah.

“Kenapa, Mi? Gerah ya? Sudah Papi bilang, lepas baju Mami.”

“Dasar mesum!” Umpat Meera spontan ke luar dari sela bibirnya.

*‘Meera ....’*

“Iya, iya, iya!” Meera berteriak setelah mendengar suara pria berpakaian putih menyebut namanya.

“Mi, aya naon. Mami teh bicara sama siapa?”

“Tidak ada!”

Meera bangun dari berbaringnya.

“Itu kekuatan kipasnya sudah full belum sih?”





“Sudah full, Mami.”

“Kenapa tidak ada AC sih!”

“Mami Sayang. Papi ingin sekali membeli AC untuk di kamar ini, tapi tiga bulan lagi anak-anak sudah masuk SMA. Kalau tabungan dibelikan AC, Papi takut nanti tidak cukup untuk biaya anak-anak masuk sekolah. Jadi sabar ya, Sayang. Nanti kalau ada uang lebih dari tabungan kita, baru kita beli AC.”

“Kalau beli AC nya tiga bulan lagi, sama saja bohong. Aku sudah tidak ada lagi di sini!”

Banyu menatap Meera dengan bingung.

“Maksud Mami teh apa?”

Meera baru tersadar kalau ia sudah keceplosan.





“Mi, jawab. Maksud Mami teh apa, dengan mengatakan tiga bulan lagi Mami sudah tidak ada di sini.”

“Bukan apa-apa!” Meera kembali berbaring, ia memungungi Banyu.

“Mi, kita sudah sepakat untuk terbuka tentang apa saja. Jangan sembunyikan apapun dari Papi, Mi.”

Meera kembali bangun dari berbaringnya.

“Kamu lupa, aku amnesia, aku tidak punya ingatan tentang apapun juga. Ucapan itu hanya terlontar begitu saja dari mulutku!” Meera hampir berteriak di depan Banyu.

‘Meera ....’

Meera menarik dalam nafasnya, saat terdengar suara pria baju putih menyebut namanya.







“Sabar atuh, Mami. Papi cuma bingung saja. Jangan marah ya, Sayang. Nanti cepat tua. Senyum dong, istri Papi yang cantik, dan imut ini. Doakan Papi dapat rezeki lebih ya, biar kita bisa cepat beli AC.” Banyu menjawab dagu Meera dengan ujung jari telunjuknya.

Meera menepiskan tangan Banyu.

“Jauh-jauh sana, aku mau tidur!” Meera kembali berbaring. Banyu juga berbaring di sebelahnya. Tapi, mata Meera tetap terbuka, ia menatap dinding. Ia mengingat apa yang terjadi padanya, hingga jiwanya bisa pergi dari raganya. Sebuah nama muncul di benaknya.

*‘Kareem Muhammad’*

Pria itu adalah pria yang akan bertunangan dengannya sesaat sebelum kecelakaan terjadi. Pria yang dipikirkan Papinya. Usianya tiga puluh tahun. Tampan, dan mapan. Tapi, Meera tidak merasakan ada getaran di dalam hatinya untuk Kareem.

Perlahan, mata Meera mulai terpejam, hujan membuat rasa gerah menghilang, dan mengundang kantuk datang.



Di Jakarta.

Tania Estika, Mami Meera tengah menangis di sisi tubuh putrinya yang koma. Ada alat medis yang menempel, pasca





operasi setelah kecelakaan yang dialaminya. Meera belum juga bangun dari koma.

“Mi, Mami harus istirahat.” Serena, menantu Tania yang asli Turki, namun sudah bisa berbahasa Indonesia, menyentuh bahu ibu mertuanya

“Mami tidak ingin meninggalkan dia. Mami ingin, saat dia terbangun, Mami orang pertama yang dia lihat.”

“Mi, Mami harus makan, harus istirahat kalau Mami ingin melihat dia bangun. Kalau Mami sakit, bagaimana Mami bisa melihatnya. Ayolah, Mi. Mami pulang, dan istirahat dulu. Biar aku, dan Bang Maalik yang menjaga Meera,” bujuk Serena. Diusap lembut bahu ibu mertuanya. Ibu mertua yang sangat baik bagi Serena.

Tania menatap lekat wajah putrinya. Putri bungsu yang sangat ia sayangi.

“Mami pulang sebentar ya, Sayang. Kak Serena, dan Bang Maalik yang akan menjaga Meera. Terus berjuang ya, Sayang. Mami yakin, Meera pasti sembuh. Tak apa kalau Meera tidak ingin menikah dengan Kareem. Yang penting Meera bahagia. Mami sayang Meera.” Tania mengusap lembut pipi putrinya. Lalu ia raih jemari Meera, ia kecup dengan lembut. Setelah itu ia bangun dari duduknya. Serena membimbing lengan ibu mertuanya menuju pintu. Di luar pintu, Maalik menyambut Maminya.





“Aku antar Mami pulang dulu ya. Kalau ada apa-apa telpon saja.”

“Iya, Bang.”

“Titip Meera ya Serena.”

“Iya, Mi. Mami jangan khawatir. Mami istirahat ya.”

“Terima kasih, Sayang.” Tania mengusap pipi Serena.

“Kami pergi dulu, assalamualaikum,” pamit Maalik.

“Walaikum salam.”

Maalik melangkah dengan membimbing lengan Maminya.



Meera membuka matanya, ia baru saja bermimpi melihat Maminya menangis di sisi tubuhnya yang terbaring tak berdaya, dengan alat medis terpasang di tubuhnya. Air mata jatuh di sudut mata Meera, mimpi itu begitu nyata baginya.

*‘Apa itu bukan mimpi, mungkinkah itulah kondisiku saat ini. Mami ... maafkan aku, sudah membuat air mata Mami jatuh lagi. Aku rindu Mami ....’*

Tanpa sadar, Meera terisak, tubuhnya berguncang, membuat kasur jadi bergoyang. Dan, hal itu membuat Banyu terjaga dari tidurnya.

“Mi ....” Banyu meraih bahu Meera. Lalu ia bangkit dari





berbaringnya. Diambil guling pembatas di antara mereka berdua.

“Aya naon, Mami Sayang?” Banyu kembali berbaring, kali ini tepat di belakang Meera. Dadanya menempel di punggung Meera. Disibak rambut yang menutupi leher, dan bahu Meera.

“Mi, ada apa? Bicara sama Papi, Mi. Katakan apa yang membuat air mata bidadari Papi ini jatuh,” bujuk Banyu. Banyu memaksa Meera agar berbaring telentang. Meera telentang, diusap air matanya. Banyu mengangkat kepala Meera ke atas lengannya.

“Mami sedih, karena Mami amnesia. Buat Papi teu masalah, asal Mami masih cinta Papi, masih sayang anak-anak, masih mau menjadi istri Papi.”

Meera memalingkan wajahnya, ia merasa jengah karena wajah Banyu terlalu dekat dengan wajahnya. Apa lagi, Banyu hanya memakai celana dalam saja.

Meera menarik nafasnya, meyakinkan penciumannya, kalau Si Tukang sayur ini, aroma tubuhnya ternyata wangi juga. Tidak kecut, asam, atau apek.

“Wajah Mami merah merona, persis seperti saat malam pertama kita. Apa Mami mulai ingat sesuatu, apa malam pertama kita yang Mami ingat. Malam itu pertama kalinya Papi ciuman, dan pertama kali juga bagi Mami. Mami ingat?”





“Jangan memaksa aku untuk mengingat!” Sergah Meera ketus.

*‘Meera ....’*

“Arghhhh!” Meera berteriak frustrasi, karena si pria berpakaian putih selalu mengamatinya.

“Mi!” Banyu memeluk Meera, tangis Meera pecah seketika. Banyu mendekap kepala istrinya. Banyu tahu, tidak mudah berada di dalam situasi seperti yang tengah istrinya alami saat ini.





Meera cukup lama menumpahkan tangisnya, kemudian ia sadar berada di dalam pelukan Banyu. Dipukul lengan Banyu yang memeluknya.

“Jangan mencari kesempatan ya.”

“Kesempatan apa?”

“Sana, jauh-jauh, jangan peluk-peluk!” Meera berusaha mendorong tubuh Banyu, tapi Banyu malah mengeratkan pelukannya.

*‘Meera, itu tubuh istrinya, kamu tidak bisa menolak dia. Berikan haknya!’*

“Tidur lagi yuk, Mi. Hujan, dingin, enak tidur sambil berpelukan. Lebih enak lagi kalau sambil Mimi susu Mami.”





Banyu meremas dada Meera lembut.

“Apa!?” Ingin sekali Meera berteriak memaki Banyu.

*‘Sudah miskin, belagu, mesum pula! Dasar tukang sayur norak. Ya Tuhan, tidak pernah terbayangkan kalau aku akan merasakan dipeluk, dan dicium tukang sayur. Apa aku harus melayani dia untuk bercinta juga. Huuuh! Awas ya, kamu Banyu. Kalau jiwaku sudah kembali ke tubuhku. Akan aku cari kamu, akan aku buat perhitungan denganmu. Akan aku sengsarakan hidupmu!’*

*‘Meera, meski itu kata hatimu, tapi aku bisa mendengarnya. Ingat peraturannya.’*

Meera menghembuskan kuat nafasnya.

“Awww!” Meera berseru tertahan, saat merasakan miliknya disentuh. Ditolehkan kepalanya, senyum Banyu menyambutnya.

“Apa yang kamu lakukan, lepaskan!” Meera berusaha menarik tangan Banyu yang menyusup ke balik celana dalamnya.

“Yakin, ingin dilepaskan?”

Meera menutup matanya, merinding seluruh tubuhnya. Pinggulnya terangkat, satu tangannya mencengkeram sprei, yang satu mencengkeram lengan Banyu. Tangan Banyu yang menjadi bantal Meera menggapai buah dada Meera, diremas lembut dada Meera yang masih tertutup pakaiannya. Meera





menggigit bibirnya, punggungnya terangkat, pinggulnya bergoyang. Ini memang tubuh Mira, tapi ia yang merasakan sentuhan Banyu.

“Mi ....” Banyu bangun dari berbaringnya. Ia berlutut di dekat kaki Meera. Kedua tangannya sudah memegang pinggang celana dalam Meera, saat terdengar panggilan dari pintu samping rumah mereka.

“Assalamualaikum, Papi, Mami!”

“Anak-anak.” Banyu tidak jadi melepaskan celana Meera. Ia turun dari kasur, lalu mengenakan celana pendek, dan kaos oblongnya. Ia ke luar dari kamar.

“Walaikum salam, sebentar, Neng!”

Banyu mencuci tangan, dan wajahnya dulu, di tempat wudhu, sebelum membukakan pintu untuk kedua putrinya.

“Assalamualaikum, Papi.”

“Walaikum salam.”

“Mami sudah pulang?”

“Mami masih tidur. Kalian langsung mandi ya. Papi panaskan dulu sayur sopnya “

“Ya, Papi.”

Sementara itu di dalam kamar, Meera turun dari kasur, ia masuk ke dalam kamar mandi, ia buang air kecil, lalu mencuci mukanya. Ia sering pacaran, hanya untuk kesenangan, tapi sentuhan hanya sampai pada tahap berciuman, dan







berpelukan. Kejadian sesaat tadi, membuat bulu tubuhnya seperti tidak berhenti meremang. Meera merasa jemari Banyu masih menempel di sana. Tubuhnya bergidik, membayangkan andai anak-anak Banyu tidak datang.

*‘Si Mira ini badannya jelek sekali, tapi Si Banyu kok bisa nafsu sekali ya. Mungkin karena Si Banyu tidak punya pilihan, dia butuh pelampiasan untuk kemesumannya. Ingin jajan tidak punya uang, untuk selingkuh, siapa yang mau selingkuh dengan tukang sayur. Kecuali satu level, sesama tukang sayur, atau dengan tukang jamu keliling.’*

*‘Meera, aku mendengarkanmu. Ingat jangan menghina siapapun. Jangan merendahkan orang lain.’*

“Kenapa kamu selalu menempel di di dekatku. Tidak bisakah kamu pergi saja, dan melihat aku hanya dari kejauhan?”

Pria berbaju putih muncul di dalam cermin di hadapan Meera.

“Aku ada di dalam dirimu,” ucapnya sambil tersenyum, lalu menghilang.

Meera memejamkan mata, apa yang terjadi padanya sungguh di luar akal sehat. Andai ia ceritakan pada orang lain, pasti tak ada yang percaya padanya. Meera ke luar dari dalam kamar mandi. Lalu ia ke luar kamar. Ia penasaran dengan kedua putri Mira. Apakah gendut seperti Maminya juga.





Sebelum ke luar kamar, Meera berdiri di depan cermin yang bisa memantulkan seluruh tubuhnya. Daster merah yang ia kenakan terlihat Kumal di bagian dada, itu karena pekerjaan mesum Banyu.

Seumur hidupnya, baru kali ini Meera mengenakan daster. Baginya, daster itu pakaian para pembantu. Sosialita kaya raya seperti dirinya tidak pantas memakai daster.

Meera mengusap bagian yang kusut, namun usapannya tidak merubah yang kusut menjadi rapi kembali.

“Dasar pria mesum! Miskin, mesum, belagu!”

Meera ke luar dari dalam kamar. Aroma sayur sop, menggugah penciumannya.

“Mami!”

Meera terpaksa di tempatnya, dua orang gadis gendut memeluknya bersamaan.

“Kita berdua kangen sekali sama Mami.”

“Iya, Mi.”

“Neng, Papi sudah bilang, Mami itu sedang amnesia, lupa segalanya. Kalian perkenalkan dulu nama kalian sama Mami. Biar Mami teu bingung, kalau memanggil kalian.”

“Mami duduk dulu, Mi.” Salah satu dari gadis kembar itu menarik tangan Meera, ia mendudukan Meera di atas kursi.

“Nama Neng, Ayuning Armila, dipanggil Lala. Ini adik Neng, namanya Ayunda Almira, dipanggil Rara. Kami kembar,





Mami. Usia kami lima belas tahun.” Gadis yang memakai baby doll bergambar Dora Emon memperkenalkan dirinya, dan saudaranya yang memakai baby doll gambar keropi. Meera bingung harus bicara apa. Aroma sop membuat perutnya terasa lapar. Meera menatap Banyu. “Aku lapar,” ucapnya tanpa rasa malu, sambil menatap sop di dalam mangkok. Banyu, dan kedua putrinya saling tatap.





Banyu memang hanya memasak seperlunya saja. Untuk makan malam, nanti masak lagi, agar apa yang mereka makan berbeda untuk tiga kali makan. Hanya nasi saja yang dimasak sekalian untuk tiga kali makan.

Mira sendiri, tidak banyak makan. Mira lebih banyak makan cemilan dari pada makan nasi.

“Nasinya habis ya?” Tanya Meera, karena tiga orang di depannya diam saja.

“Nasi banyak, Mi. Tapi ....” Ucapan Banyu menggantung.

“Ini, Mami makan sama sop ini. Rara, makannya berdua Lala, iya’kan La?”

“Iya. Ini nasinya belum dimakan kok, Mi. Lala biar ambil





lagi nasi.”

Rara menyodorkan mangkuk sopnya, Lala menyodorkan nasinya. Banyu segera mengambil nasi lagi untuk putrinya.

Meera makan bertiga dengan kedua putri Mira. Ia menyuap makanannya tanpa bicara. Rara, dan Lala saling tatap. Mereka merasa Mami mereka bagai orang asing yang tidak mereka kenal sebelumnya. Mami mereka yang sebelum kecelakaan itu cerewet, bawel, selalu bertanya sampai mendetail tentang sekolah mereka, ataupun tentang apa saja. Tapi, Mami mereka yang ada di hadapan mereka saat ini, sangat jauh berbeda.

Banyu sendiri, setelah mengambalikan nasi untuk putrinya, langsung ke belakang rumah untuk mencuci pakaian. Sesekali Rara, dan Lala saling tatap. Mereka berbicara lewat mata mereka. Mereka merasa, tubuh Mami mereka masih sama, tapi jiwanya sangat berbeda.

Banyu sudah selesai mencuci pakaian, dan menjemurnya di bawah atap plastik. Ia masuk ke dapur, Rara, dan Lala mencuci perabot bekas makan.

“Mami mana?”

“Masuk kamar, Pi,” jawab Rara.

“Pi, yakin itu Mami kita?” Tanya Lala.

“Papi mengerti apa yang kalian pikirkan. Tapi, dia memang Mami kalian. Mami terlihat berbeda, karena sedang





amnesia. Dia lupa semuanya, melupakan kita juga. Dia masih bingung, jadi kalian harus mengerti kondisi Mami ya.”

“Iya, Pi.”

“Kalian istirahat ya, masih ada waktu sebelum Ashar.”

“Ya, Pi.”

Rara, dan Lala ke luar dari dapur. Mereka masuk ke dalam kamar mereka, begitupun Banyu juga. Ia masuk ke dalam kamar tidurnya, dan Mira. Dilihatnya Meera tengah berdiri di dekat jendela, menatap kebun sayur mini mereka.

“Mi ....” Banyu menyentuh bahu Meera. Meera mengusap pipinya. Ia tengah merindukan Maminya. Merindukan kamarnya, merindukan teman-temannya, merindukan saudara, dan saudara iparnya. Tapi, ia tidak merindukan Papinya. Sejak ia tahu, Papinya berselingkuh, rasa hormat pada Papinya sirna. Rasa cintanya menguap.

“Mi ... ungkapkan apa yang Mami pikirkan sama Papi. Jangan terbebani oleh apapun. Papi mencintai Mami, Papi tidak ingin ada air mata kesedihan menetes dari mata Mami.”

“Andai kamu diberi kesempatan menjadi orang kaya, apa kamu akan tetap mencintai istrimu ini? Apa kamu tidak akan mencampakkannya, dan mencari istri baru.”

Meera memutar tubuhnya, wajahnya mendongak, untuk menatap wajah Banyu.

Banyu menundukkan wajahnya, tatapan mereka





bertemu.

“Papi tidak tahu apa yang Mami pikirkan, sehingga muncul pertanyaan seperti ini. Tapi, akan Papi jawab.” Banyu menarik nafasnya, dinaikan dagu Meera dengan ujung jari telunjuknya.

“Papi cinta Mami. Dari dulu sampai sekarang tak ada yang berubah. Dan, Papi yakin, cinta Papi tidak akan berubah, meski kehidupan kita berubah lebih baik dari sekarang. Hidup Papi, hanya untuk membuat Mami, dan anak-anak bahagia.”

Meera tersenyum sinis. Ia menepiskan tangan Banyu yang memegang dagunya.

“Pria selalu begitukan, tapi kenyataannya, tidak seindah janji yang ia ucapkan.” Meera memutar tubuhnya, tatapannya kembali pada kebun kecil yang memanjakan mata. Terong dengan warna ungunya, cabe dengan warna hijau, dan merah. Tomat dengan warna kuning, orange, dan juga merah.

“Memang perlu pembuktian untuk hal itu, Mami. Tapi, kita juga harus punya keyakinan, apapun yang berubah di dalam hidup kita, tidak akan merubah perasaan cinta di antara kita. Heehh ... sebelumnya kita tidak pernah membicarakan hal seperti ini, Mami. Persoalan paling serius yang kita bicarakan, biasanya tentang anak-anak.”

Meera hanya diam saja. Banyu mengusap lembut bahu Meera.





“Entah kenapa, Papi merasa Mami seperti tidak sedang amnesia. Papi merasa, seperti ada jiwa baru yang menghuni tubuh Mami.”

Meera memutar tubuhnya.

“Kenapa kamu berpikir begitu?”

“Karena tidak terlihat ada satu hal pun yang Mami ingat tentang kita. Papi rasa, orang yang mengalami amnesia, setidaknya memiliki kekebatan tentang masa lalunya. Tapi, Mami ....” Banyu menggantung ucapannya.

Meera terdiam sejenak, sebuah pikiran berkelebat dalam benaknya. Bagaimana kalau ia mengakui saja, kalau yang saat ini berada di dalam tubuh Mira adalah jiwanya. Bukan jiwa Mira, bukan karena Mira amnesia. Tapi, karena kedua jiwa mereka yang berkelana, lalu jiwanya berlabuh di dalam tubuh Mira. Jiwa Mira sendiri entah di mana.

Meera mendongak, menatap wajah Banyu dengan lekat.

“Kamu benar, aku memang ....”







“**K**amu benar, aku memang ....”

**‘Meera!’**

Meera terjengkit kaget, suara si pria berbaju putih bukan lagi lembut seperti biasanya, tapi kali ini seperti geledak yang menyambar kupingnya. Banyu mengerutkan kening, melihat ekspresi Meera.

“Aya naon, Mami? Wajah Mami tiba pucat begini.” Banyu mengusap pipi Meera dengan lembut. Meera menggelengkan kepala.

“Lantas, tadi Mami ingin bicara apa?”

“Aku ....” Meera menundukkan kepala, telapak tangannya dingin namun berkeringat. Peluh mulai menghiasi keningnya.





“Mi ....” Banyu mengangkat dagu Meera.

“Ya Allah, Mami kenapa, kok keringatan begini?” Banyu mengusap keringat di kening Meera. Lalu diraih telapak tangan Meera, Banyu memperhatikan telapak tangan yang terasa berkeringat, namun sangat dingin.

“Mi ....” Banyu meletakkan punggung tangannya di kening Meera. Terasa sangat dingin.

“Duduk ya, Mi.”

Banyu membimbing Meera untuk duduk di atas kasur.

“Papi ambilkan minum dulu.” Banyu berlalu ke luar kamar, ia menuju dapur untuk mengambil minum bagi istrinya. Meera menutup wajah dengan kedua belah telapak tangannya. Ia baru menjalani satu hari hukumannya, terasa sangat berat baginya.

*‘Tuhan....*

*Apa harus aku jalani hukuman seberat ini. Tolong ringankan hukumanku. Aku berjanji akan merubah sikap burukku. Tolong cabut hukumanku ini. Lagipula, orang-orang di rumah ini memerlukan Mira yang sesungguhnya, bukan aku.’*

Meera terisak pelan. Banyu datang dengan sebotol air di dalam botol kaca, dan gelas kosong di tangannya.

“Minum dulu ya, Mi.” Banyu menuang air di botol ke dalam gelas, lalu disodorkan pada Meera. Dengan tangan





bergetar, Meera menerima gelas berisi air putih dari Banyu. Melihat tangan Meera yang gemetar, Banyu tidak melepaskan pegangannya di gelas. Setelah selesai meneguk air di dalam gelas sampai habis, Meera memejamkan matanya. Banyu meletakkan botol, dan gelas di atas meja. Lalu, ia kembali duduk di sebelah Meera. Diusap lembut punggung Meera.

“Jangan dijadikan beban pikiran, Mi. Jangan terlalu cemas. Kita jalani saja hidupku dengan santai. Mami tak perlu memaksakan diri untuk mengingat.”

Banyu menggenggam lembut jemari Meera.

“Jika Mami tidak bisa mengingat perasaan cinta Mami pada Papi, tidak apa. Anggap saja, kita baru saling kenal, tapi ijin Papi berjuang, untuk meraih cinta Mami kembali.”

Meera masih diam saja. Ia benar-benar tidak bisa mengerti, kenapa hal tidak masuk akal seperti ini bisa terjadi padanya.

“Sekarang Mami istirahat ya, masih ada waktu sebelum Ashar tiba. Papi mau memeriksa motor Papi dulu, karena mulai subuh nanti, Papi sudah harus ke pasar, dan jualan lagi.”

Banyu bangkit dari duduknya, ia ingin mengambil botol, dan gelas. Tapi, tangan Meera memegang lengannya.

“Tunggu!”

“Ada apa, Mi?” Banyu kembali duduk di samping Meera.

“Ceritakan, apa saja yang biasa kita, ehm ... maksudku,





apa saja yang biasa aku, dan kamu lakukan dari pagi sampai pagi lagi. Agar aku tidak bingung.” Meera menatap mata Banyu. Banyu kembali menggenggam jemari Meera. Ditepuk lembut punggung tangan Meera.

“Subuh, jam 03.30. Kita bangun, kita bercinta sebentar ....”

“Apa?” Mata Meera mendelik gusar pada Banyu.

“Itu yang sebenarnya, Papi tidak mengada-ada. Kemesuman kita berimbang, Mami.”

“Lompat saja cerita yang begitunya. Lanjutkan!”

“Setelah mandi, Papi ke pasar untuk mengisi keranjang jualan Papi. Papi sholat subuh di pasar, lalu pulang dulu sebentar untuk sarapan. Setelah itu baru Papi pergi keliling.”

“Jualannya ke mana?”

“Ke perumahan-perumahan, ke kampung-kampung, ke sekolah TK, dan SD. Alhamdulillah, Papi sudah punya cukup banyak langganan, jadi biasanya, sebelum Dzuhur, Papi sudah pulang.”

“Dapat untung berapa sehari?”

“150-200 ribuan.”

“Apa?”

“Ya segitu, Mami.”

“Artinya, sebulan cuma dapat untung enam jutaan?”

“Alhamdulillah, disyukuri agar berkah.”





“Itu cukup?”

“Alhamdulillah, kita bisa menyelesaikan mencicil rumah. Bisa merenovasi rumah. Bisa beli motor lain, selain yang buat dagang, meski bekas. Bisa beli sepeda buat Si Neng berdua. Bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari kita. Bisa makan setiap hari. Bisa menyekolahkan anak-anak.”

“Beneran cukup?”

“Iya, Mi. Penghasilan segitu sudah termasuk sangat besar, Mami. Masih ada orang yang gajinya bahkan di bawah dua juta.”

Meera termangu, teringat akan dirinya sendiri, satu bulan kadang bisa menghabiskan ratusan juta. Bahkan ia, dan Maminya memiliki tas, dan sepatu yang harganya milyaran. Itu karena orang tua Maminya pengusaha kaya juga, sama seperti Papinya.

“Masih mau lanjut ceritanya, Mi?”

“Ya, saat kamu keliling, dan anak-anak sekolah. Apa yang dilakukan Mira, ehm ... maksudku, apa yang aku lakukan di rumah.”

Meera menatap Banyu, ia menduga jawaban Banyu sama dengan apa yang ia pikirkan. Mira pasti hanya tahu makan, nonton televisi, dan ngerumpi dengan tetangga saja. Dia pasti pemalas, rumahnya rapi, dan bersih pasti karena pekerjaan suami, dan anak-anaknya.





Banyu mengusap punggung tangan Meera yang masih berada di atas telapak tangannya.

“Begitu Papi ke pasar. Mami mencuci pakaian, memasak sarapan, sedang anak-anak membersihkan rumah.”

Meera menghembuskan nafas kecewa. Itu artinya ia harus mencuci, dan memasak seperti Mira. Hal yang tidak pernah ia lakukan seumur hidupnya.

“Kenapa, Mi?” Tanya Banyu karena mendengar hembusan nafas Meera.

“Aku lupa caranya mencuci pakaian, dan memasak,” sahut Meera bagai sebuah gumaman. Ia ingin terhindar dari kewajiban apapun di rumah ini.





“Nanti malam kita masak sama-sama ya. Sekarang sebaiknya Mami istirahat saja, Papi mau memeriksakan tanaman dulu, yang mana bisa dipanen buat dijual besok. Ceritanya kita sambung nanti malam saja ya.”

Meera menaikan kakinya ke kasur, ia berbaring telentang. Banyu juga naik ke atas kasur.

“Eh, mau apa?”

“Cium sedikit.” Banyu membungkuk di atas Meera. Meera mendorong dada Banyu.

“liih, mesum! Sana!”

“Kecup saja, Mami,” mohon Banyu dengan wajah memelas.

*“Tidak mau!”*

***‘Meera ...’***

“Sebentar saja, Mi.”

Meera tak bisa menolak, ia takut si pria putih akan murka, dan membuat petir yang hanya terdengar oleh telinganya.

“Sebentar saja!”

“Iya ...”

Banyu menatap wajah Meera lekat, Meera membuang tatapannya, Banyu tersenyum melihat rona merah di wajah istrinya.

“Lihat Papi dong,” Banyu meraih dagu Meera. Tatapan mereka bertemu. Wajah Banyu turun perlahan, mata Meera





terpejam, bibirnya sedikit terbuka, siap menyambut ciuman Banyu.

Banyu mencium lembut bibir Meera. Meera bertahan tak ingin membalas ciuman Banyu. Namun bibir Banyu begitu lincah mencumbui bibir Meera, membuat Meera terhanyut, dan membalas ciuman Banyu. Meera tersentak, matanya terbuka, saat kedua telapak tangan Banyu meremas dadanya. Meera mendorong tubuh Banyu dengan kuat. Banyu yang tidak menyangka Meera akan mendorongnya, terjengkang ke belakang.

“Katanya cuma cium!” Seru Meera sengit. Banyu menyeka bibirnya. Ia tertawa pelan.

“Maaf, Mami. Kebablasan, Mami istirahat ya.” Banyu turun dari kasur, lalu segera ke luar dari dalam kamar. Meera hanya menatap punggung Banyu.

Meera mengusap bibir, lalu meraba dada. Memang bukan bibir, dan dada miliknya, tapi jiwanya yang merasakan sentuhan Banyu di tubuh Mira.



Setelah sholat Maghrib, Meera, Banyu, Rara, dan Lala berkumpul di dapur. Diputuskan untuk membuat ayam geprek untuk makan malam mereka. Meera hanya memperhatikan







saja, gerak gerik Banyu, dan kedua putrinya. Banyu kebagian tugas menggoreng ayam, terong, tahu, dan tempe. Rara mengupas bawang putih, untuk bumbu menggoreng tahu, tempe, dan terong. Lala membuat adonan tepung untuk ayam goreng.

“Sini, Mi. Katanya ingin belajar masak.”

Meera mendekati Banyu.

“Masukan tahunya, Mi.” Banyu menunjuk tahu yang sudah dibumbui oleh Rara. Dengan gerakan sangat kaku Meera memasukan satu tahu, begitu tahu masuk, Meera menjauh, dan berlindung di balik tubuh Banyu, karena takut kecipratan minyak. Banyu tertawa pelan.

“Karena amnesia, Mami kalian bahkan sampai lupa caranya memasak,” ujar Banyu pada kedua putrinya.

“Papi juga aneh, Mami baru pulang dari rumah sakit, belum sehat betul, sudah diajak masak. Mami duduk saja, Mi. Biar kami yang bantu Papi masak,” ujar Lala.

“Mami ingin minum apa, biar Rara buatkan,” tawar Rara.

“Tidak usah, terima kasih.”

Meera duduk di kursi makan, ditatap toples plastik besar berisi rempeyek kacang. Ia ambil, lalu ia buka. Ia ambil satu keping rempeyek, dan mulai ia nikmati dengan perlahan, sambil memperhatikan tiga orang yang tengah memasak.





Setelah sholat Isya, Banyu menemani kedua putrinya untuk belajar di depan televisi.

Sedang Meera memilih langsung masuk ke dalam kamar.

Setelah menggosok gigi, Meera berbaring di atas kasur. Kasur yang sudah tidak kencang lagi.

*'Pasti tiap tahun ganti kasur. Si Mira badannya seperti gentong air, Si Banyu tinggi besar. Hhhh ... gerah sekali, padahal kipas angin sudah menyala.'*

Meera bangun dari berbaringnya, ia ke luar dari dalam kamar, tujuannya ruang tamu. Langkah Meera terhenti di dekat gorden pembatas ruang dalam dengan ruang tamu. Karena mendengar obrolan Banyu, dan kedua putrinya.

"Sampai kapan ya, Mami begitu, Pi?"

"Papi juga tidak tahu, Sayang. Kalian harus mengerti kondisi Mami ya. Anggap saja, Mami itu, Mami baru kalian, yang ...."

"Iiuh, Papi. Kita nggak mau ya, punya Mami baru." Wajah Rara langsung cemberut.

"Maksud Papi, karena sikap Mami sangat berbeda dengan Mami yang kita kenal, jadi kalian itu harus belajar beradaptasi. Belajar memahami, kalian yang harus aktif mendekatkan diri pada Mami."

"Begitu ya, Pi?"

"Iya, karena Mami itu tidak ingat apapun barang sedikit





saja. Dan entah sampai kapan amnesia Mami bisa berakhir.”

“Rumah kita jadi terasa sepi ya, Pi.”

“Sabar ya,” Banyu mengusap kepala Lala, dan Rara.





Meera membatalkan niatnya untuk ke ruang tamu, ia kembali ke kamar. Ia duduk di tepi kasur. Pembicaraan Banyu, dan kedua putrinya mengingatkan pada ucapan si pria berbaju putih.

*'Satu kali aku menyenangkan hati penghuni rumah ini, maka hukumanku akan dikurangi delapan jam. Itu artinya, kalau tiga kali dalam satu hari aku menyenangkan hati Banyu, dan kedua putrinya. Berarti aku akan dapat potongan dua puluh empat jam, atau satu hari. Tiga puluh hari dalam satu bulan. Itu artinya hukumanku dipotong satu bulan . Ayo, Meera, semangat! Kamu pasti bisa untuk segera ke luar dari tubuh jel ... tubuh Mira!'*





Mira menegakan punggungnya, ditarik dalam nafasnya. Ia berdiri dari duduknya, ingin ke luar kamar untuk menemui Banyu, dan kedua putrinya. Meera bertekad untuk mendapatkan potongan hukuman dari si pria baju putih.

Meera yakin ia bisa, meski ia harus berusaha keras untuk itu.

*'Mulut, dan hati, kalian harus bekerjasama denganku. Jangan mengumpat, jangan menghina, jangan mengeluh. Semangat!'*

Meera ingin membuka pintu, tapi pintu terdorong dari luar. Banyu masuk ke dalam kamar.

"Mami mau ke mana?"

Meera mendongakkan wajahnya, ditatap wajah Banyu lekat.

*'Mirip Iko Uwais,'* batin Meera.

"Mi, Mami mau ke mana?"

"Katakan, apa yang biasa Mira ... enghh, maksudku, apa yang biasa aku lakukan di jam begini?"

Banyu merapat ke tubuh Meera, Meera melangkah mundur. Banyu meraih pinggang Meera. Tubuh Banyu sedikit membungkuk, bibirnya menempel di telinga Meera.

"Bercinta," bisik Banyu. Meera mendorong dada Banyu. Hampir saja umpatan ke luar dari sela bibirnya.

"Mami bertanya, Papi menjawab."





“Setiap malam?” Meera menatap penuh selidik ke dalam mata Banyu.

“Hmmm,” kepala Banyu mengganggu.

“Jangan membodohi aku ya. Masa setiap malam?”

“Papi sudah katakan tadi siang, kalau kemesuman kita itu berimbang.”

“Tapi ... aku belum siap. Kamu bagiku orang asing. Aku ...”

“Tak apa, Papi tidak akan memaksa, apalagi sampai memperkosa. Papi akan sabar menunggu Mami jadi mesumwati lagi untuk siap menahan goyang blender si mesumwan ini.”

Lagi-lagi Meera harus menahan diri, hampir saja, hatinya memaki.

“Kita tidur ya.” Banyu melepas pakaiannya, menyisakan hanya celana dalam saja. Meera memalingkan wajah, lalu naik ke kasur lebih dulu.

“Tidak gerah, tidur pakai baju, Mi?”

“Jangan modus!”

Banyu terkekeh, dijawab dagu Meera dengan ujung jari telunjuknya.

“Begitu saja marah. Dekat-dekat dong tidurnya,” bujuk Banyu.

“Tidak mau!”





“Ya sudah, tak apa. Selamat tidur, Mami.” Banyu mendekat, dikecup kening Meera dengan mesra. Lalu dibaringkan tubuhnya, ia tidak ingin terlambat bangun untuk ke pasar.



Meera tidak bisa tidur, ia merasa gerah. Terbiasa dengan AC, yang membuat ruangan dingin, dan sekarang hanya ada kipas angin, terasa sangat menyiksa baginya. Sebentar-sebentar Meera merubah posisi berbaringnya.

“Mi, ada apa?” Banyu memiringkan tubuhnya. Ditatap Meera yang belum juga bisa tidur.

“Gerah.”

“Sudah Papi katakan, Mami itu kalau tidur cuma pakai celana dalam saja. Itupun karena Mami takut punya Mami dimasukin kecoa atau tikus, kalau tidak, pasti Mami tidur tanpa memakai apapun.”

“Jangan modus ya!”

“Ya ampun, Mami. Kok dibilang modus sih. Papi cuman menceritakan kebiasaan Mami.”

Meera berpikir, andai ia melepas pakaiannya, yang akan Banyu lihat adalah tubuh Mira. Bukan tubuhnya sendiri. Jadi, apa masalahnya kalau ia melepas pakaiannya.





*'Tapi, bagaimana kalau Si Banyu modus, bagaimana kalau kemesumannya muncul? Ini memang tubuh Meera, tapi yang merasakan apapun itu aku. Argghh ... tapi gerah sekali, aku sampai berkeringat. Eeh ... tubuh Si Mira berkeringat. Buka baju tidak ya?'*

Meera masih berpikir, dan mempertimbangkan, harus lepas baju atau tidak. Dilirikinya Banyu yang matanya terpejam. Satu tangannya terangkat ke atas melampaui kepala, satu lagi di atas dada. Tatapan Meera turun ke perut Banyu yang bak roti sobek. Terus turun melewati perut Banyu. Tubuh Meera bergidik, melihat gundukan di dalam celana Banyu.

Tiba-tiba, tangan Banyu menyusup ke balik celana dalamnya. Terlihat ia mengusap miliknya.

"Eh!" Meera berseru kaget, saat Banyu mengeluarkan senjatanya. Mata Meera terbuka lebar. Meera tidak tahu, kalau Banyu terbangun karena mendengar seruan Meera tadi.

"Kenapa, Mi? Mau?"

Meera benar-benar terkejut. Matanya melotot ke arah Banyu. Diambil guling pembatas mereka, ingin ia pukulkan pada Banyu, tapi Banyu merebut guling dari tangan Meera.

"Jangan dipukul, Mami. Nanti rusak perkakas Papi, tidak bisa goyang blender lagi dong," bujuk Banyu.

"Masukin!"

"Masukin?" Banyu terkekeh, dijawab dagu Meera dengan







ujung jari telunjuknya.

“Sok teu mau, akhirnya minta dimasukin juga’kan. Sudah Papi katakan, mesum kita itu berimbang.”

“Haah! Kamu bicara apa? Masukin ke dalam celanamu!”  
Seru Meera dengan perasaan marah.

**‘Meera ....’**

*‘Ya Tuhan, apa si baju putih tidak tidur? Apa dia akan jadi penonton kalau kami bercinta? Haah! Kami bercinta? Tidak ....’*





“Sudah ke luar dari celana, kasihan atuh dimasukin lagi, sebelum dipakai.”

***‘Berikan haknya, Meera. Itu tubuh istrinya.’***

Meera mengepalkan kedua telapak tangannya. Ia ingin sekali berteriak untuk protes, tapi itu tidak mungkin ia lakukan. Ia takut si baju putih akan mengeluarkan suara gelegar yang membuatnya takut luar biasa.

“Mi ....” Banyu sudah membungkuk di atas tubuh Meera. Meera menatap mata Banyu, ia merasa tidak memiliki pilihan, selain setuju untuk melayani Banyu, Si Tukang sayur, genit, dan mesum. Suami dari wanita yang ia tempati tubuhnya. Banyu menatap dalam ke mata Meera, ia melihat rasa bimbang, dan





kecemasan di sana. Banyu tersenyum, lalu mengecup lembut bibir Meera. “Papi sabar menunggu Mami siap.”

Banyu menjauhi tubuh Meera, ia turun dari atas kasur, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Meera memejamkan mata, ia menarik nafas lega. Diusap dadanya yang tadi terasa sesak.

*‘Syukurlah, dia mengerti apa yang aku rasakan. Aku benar-benar tidak siap. Meski ini tubuh Mira, tapi aku yang merasakan semuanya. Rasa sakit, rasa enak, rasa gelisah, rasa ... semua rasa.’*

***‘Kau tidak memberikan haknya, Meera. Padahal dia sangat menginginkannya. Hukumanmu, aku tambah satu Minggu setiap kali kamu membuatnya sakit kepala, karena kamu tidak mau melayaninya.’***

“Apa, itu tidak ada dalam perjanjian!”

***‘Perjanjian itu aku yang membuat, terserah aku ingin menambah, atau mengurangnya.’***

“Kau curang!”

***‘Terserah apa katamu.’***

“Ya Tuhan ....” Meera meremas rambutnya.

Pintu kamar mandi terbuka. Banyu ke luar dengan rambut terlihat basah. Meera menatap Banyu yang seperti bintang iklan celana dalam saja. “Tidur lagi, Mi.” Banyu naik ke atas kasur. Meera mengikuti Banyu dengan matanya.

“Ada apa?”





“Engh ... anu ....”

“Anu apa?”

“Emhhh ... tidak apa-apa!” Meera merubah posisinya, ia memungungi Banyu. Dipejamkan mata, digelengkan kepalanya. Meera sungguh bingung jadinya. Ia tidak tahu harus bagaimana.

Banyu sendiri hanya bisa menghela nafas. Meski hasrat sudah sampai di puncak kepala, tapi ia tidak ingin memaksa. Ia mengerti, untuk saat ini, bagi istrinya, ia hanya orang asing yang tidak dikenal sama sekali.

*‘Papi akan sabar menunggu Mami siap, untuk Papi berikan goyang blender lagi.’*



Meera terbangun, karena ketukan di pintu, dan suara yang memanggil namanya.

“Ya, sebentar!”

Meera turun dari kasur, Banyu tak ada lagi di sampingnya. Meera membuka pintu kamar.

“Ada apa?”

“Subuh, Mi.”

“Si ... engh, Papi kalian mana?”

“Sudah berangkat ke pasar. Kata Papi, kalau waktunya





sholat subuh, kami harus membangunkan Mami. Kami sudah sholat subuh, Mi. Kami mau masak sarapan dulu.”

“Ooh ... iya.”

“Kami ke dapur dulu, Mi.”

“Iya.”

Rara yang membangunkan Meera meninggalkan depan pintu kamar. Meera masuk ke dalam kamar mandi, ia buang air kecil, mencuci muka, dan menggosok giginya, baru ke luar kamar. Sebelum masuk ke musholla, Meera mengambil air wudhu di belakang dapur. Baru ia sholat subuh. Setelah sholat subuh ia menuju dapur. “Masak apa?”

“Omelet, Mami,” jawab Lala.

“Omelet?”

*‘Orang kampung saja belagu, biasanya juga di kampung pasti menyebutnya telur dadar.’*

**‘Meera ... dilarang menghina.’**

“Ini omelet kesukaan Mami, pakai sosis, daun bawang, dan wortel.”

“Ooh, apa lagi yang Mami ka ... maksudku, engh ... maksud Mami, apa lagi yang Mami sukai?”

“Mami suka apa saja, apa lagi kalau yang masak Papi. Karena itu, Papi rajin masak. Kata Papi, melihat Mami makan dengan nikmat, itu membuat hidup Papi semakin bersemangat.”





“Oooh ....”

‘Itu artinya, Mami kalian rakus, pemakan segala.’

**‘Meera ....’**

“Sarapannya cuma pakai omelet saja?” Tanya Meera, berusaha membangun komunikasi dengan kedua putri Mira. “Iya, Mami. Apa Mami ingin makan yang lain?”

“Tidak, terima kasih. Ehhh ... biasanya memang kalian yang masak sarapan?”

“Kadang Mami juga.”

“Ooh ... Engh, Papi kalian pulang untuk sarapan?”

“Iya, Mi. Sarapannya ... ehh, itu Papi pulang.” Lala menuju pintu samping, dibuka pintu, terdengar suara Banyu yang mengucapkan salam.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Sudah sholat subuh, Mi?”

“Sudah.”

“Mami ingin makan apa siang, dan nanti malam. Mami pilih dulu di keranjang dagangan Papi. Mami ingin makan apa?” Banyu menunjuk ke arah luar pintu samping.

“Sarapan dulu atuh, Papi. Baru nanti pilih-pilihnya,” ujar Rara yang menata makanan di atas meja bersama Rara.

“Iya, iya. Mami sudah mandi?”

“Belum.”





“Kok belum?”

“Airnya dingin.”

“Mandi dulu baru sarapan, Mami.”

“Aku sarapannya nanti saja, ini masih terlalu pagi.”

“Kalau begitu, Papi rebuskan air dulu untuk mandi Mami.” Banyu ingin bangkit dari duduknya.

“Biar Rara yang rebus airnya, Pi. Tapi nanti Papi yang pindahin ke kamar mandi ya.”

“Terima kasih, Neng.”

“Ayo, Pi dimakan.” Lala menyodorkan piring berisi nasi kepada Banyu.

“Terima kasih, Neng. Mami benar tidak ingin sarapan sekarang? Cicipi dulu, omelet buatan Neng berdua ini enak.” Banyu menyodorkan sendok berisi nasi ke dekat mulut Meera.

Meera melirik Lala, kepala Lala tengah menunduk.

“Ayo, Mi ... aaa ...”

Meera ingin menolak, tapi aroma omelet sangat menggugah seleraanya.





Meera ingin menggeleng, karena sendoknya bekas mulut Banyu. Tapi, ia teringat dengan ucapan si pria baju putih. Jika membuat penghuni rumah ini senang, hukumannya akan dipotong delapan jam.

Meera membuka mulutnya, Banyu tersenyum senang, suapan untuk istrinya diterima. Rara, dan Lala yang sudah selesai meletakkan panci berisi air di atas kompor saling pandang, dan bertukar senyuman. Banyu tertawa pelan, melihat wajah Meera yang merona.

“Lihat pipi Mami kalian. Dia seperti orang yang baru pacaran saja.” Banyu mencubit pipi Meera. Rara, dan Lala tertawa pelan, sedang Meera diam saja. Hanya hatinya







bersorak gembira.

*'Satu kali delapan jam.'*

Meera mulai menghitung pengurangan masa hukumannya.

*'Aku perlu buku, dan pulpen untuk mencatat. Tapi, apa yang harus aku katakan, kalau ditanya, buku, dan pulpen untuk apa. Ooh ... ponsel, apa Si Mira ini punya ponsel?'*

"Mi, aa lagi." Banyu kembali menyodorkan sendok berisi nasi, dan omelette ke mulut Meera. Meera membuka mulutnya, menerima suapan demi suapan dari Banyu.

"Engg ... apa aku punya ponsel?"

"Ponsel Mami di dalam laci, di bawah televisi."

"Oooh ...."

"Mami mau pakai sekarang? Biar Lala ambilkan. Siapa tahu dengan melihat isi hp Mami, Mami bisa ingat sesuatu."

"Nanti saja, habiskan dulu sarapan mu." Meera mencoba berbasa-basi dengan putri Mira.

"Iya, Mi."

"Makan lagi, Mi."

"Tidak, aku nanti saja sarapan, setelah mandi."

"Ya sudah, nanti kalau airnya sudah mendidih, Papi pindahkan air panasnya ke kamar mandi."

"Iya ... enghh, setelah mandi, dan sarapan. Biasanya apa yang aku lakukan?"





“Merawat tanaman, mungkin ada yang bisa dipetik.”

“Bagaimana caranya?”

“Hari ini, Mami istirahat saja dulu. Nanti sore, Papi ajari.”

“Ooh ....”

Meera berusaha berdamai dengan keadaannya saat ini. Meski ia berada di dalam tubuh Mira, tapi ia ingin tetap menjadi dirinya sendiri saja. Tapi, tentu saja, tanpa kelakuannya yang dianggap minus oleh si pria berbaju putih.



Si kembar sudah berangkat sekolah dengan sepeda mereka. Banyu memindahkan air yang sudah mendidih ke dalam ember. Lalu ia mengambil bak dari belakang dapur. Dibawa ke dalam kamar mandi, diisi bak dengan air panas dari ember.

“Mami saja yang mencampur dengan air dingin ya.”

“Iya.”

“Pintu, dan jendela di luar tidak usah dibuka. Jadi Mami bisa istirahat dengan tenang. Papi keliling dulu ya.” Banyu meraih dagu Meera, dikecup kening, mata, dan bibir Meera. Meera hanya diam saja.

Banyu menyodorkan telapak tangannya, Meera mengerti maksudnya, Karena tiap selesai sholat Banyu selalu





begitu. Meera mencium telapak, dan punggung tangan Banyu. Banyu mengusap puncak kepala Meera, lalu dikecup puncak kepala Meera.

“I love you, Mi. Doakan, jualan kita laris ya, Mi. Dan, berkah hasilnya, aamiin.”

“Aamiin.”

“Garasi sudah Papi kunci dari luar, siapa tahu nanti saat Papi pulang, Mami masih tidur. Papi pergi dulu ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Banyu ke luar dari pintu samping, Meera memperhatikan sampai Banyu hilang dari pandangan. Lalu ditutup, dan dikuncinya pintu, dan segera mandi sebelum air menjadi dingin.



Selesai mandi, setelah berpakaian, dan sarapan. Meera langsung mengambil ponsel di tempat yang dikatakan Banyu. Sebuah ponsel android beserta chargernya ada di sana. Meera membawa ke dalam kamar tidur. Ia duduk di tepi kasur. Ditatap Hp di tangannya. Android keluaran lama, tapi tampak masih bagus. Meera memejamkan mata, niat awal mencari ponsel untuk mencatat pengurangan masa hukumannya. Tapi





yang terjadi saat ini, justru ada keinginan untuk menghubungi Maminya. Meera memejamkan mata, ditarik dalam nafas. Dikuatkan hati. Ia harus mencari alasan yang tepat untuk menelpon Maminya, karena tidak mungkin ia mengatakan kalau dirinya adalah Meera yang tengah tersesat jiwanya. Meera mengecek pulsa ponsel Mira. Ternyata, pulsanya cukup banyak. Dengan tangan sedikit bergetar, dan mata yang berkaca-kaca, Meera memijit angka nomer telpon Maminya. Tak sulit baginya, untuk mengingat nomer ponsel Maminya, karena nomer ponsel Maminya, adalah nomer cantik yang sangat mudah untuk diingat.

Meera menggigit bibir bawahnya, saat panggilan tak juga dijawab. Meera tahu, Maminya tidak akan sembarang menerima panggilan dari nomer tidak dikenal. Meera berdoa di dalam hati, semoga Allah meringankan hati Maminya, agar bersedia menerima panggilan telponnya.

“Hallo ....”

Meera menutup mulutnya, air mata seperti air terjun jatuh dari kedua matanya.

“Hallo ... siapa ya?”

“Ha ... Hallo, ini nomer Maminya Meera ya?”

“Iya, ini siapa?”

“Saya, Naomi, Tan. Teman SMA Meera. Saya dengar Meera kecelakaan, kalau boleh tahu, bagaimana keadaannya?”





Sekuat tenaga Meera mengontrol agar suaranya terdengar tanpa isakan.

Terdengar tarikan nafas dari seberang sana.

“Dia masih koma, pasca operasi di kepalanya.”

“Ooh ... sayang sekali saya tidak bisa menjenguknya, karena sekarang tinggal di Kalimantan. Semoga Meera cepat pulih ya, Tante.”

“Aamiin, siapa nama kamu tadi, biar nanti Tante beritahu kalau kamu sudah menelpon, saat Meera bangun.”

“Naomi, Tan. Semoga saya bisa datang ke Jakarta secepatnya. Terima kasih, Tan. Selamat pagi.”

“Pagi.”

Meera mematikan ponsel di tangannya. Diletakan ponsel di samping tubuhnya. Diambil bantal, ia peluk erat, ditenggelamkan wajahnya. Meera menangis sepuasnya.





Meera merasa dadanya sakit. Ia berbaring, dan menarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan. Tatapannya pada langit-langit kamar. Meera merasa melihat wajah Maminya yang sedang menangis di sana. Maminya yang sangat cantik, sangat baik, dari keluarga kaya, seorang sarjana, cerdas, punya segalanya, namun tetap saja, tak bisa membuat Papinya tetap setia.

Air mata meluncur di sudut mata Meera, teringat saat ia memergoki perselingkuhan Papinya. Ia murka, sangat murka. Tanpa sadar, ia memaki Papinya, dan wanita itu. Ia mengadukan itu pada Maminya. Maminya memang menangis, tapi bukan karena perselingkuhan Papinya, namun karena menyesal,





Meera harus tahu, dan melihat itu.

Ternyata Maminya sudah tahu sejak lama. Meera bertanya kenapa Maminya masih bertahan dengan Papinya yang tidak setia. Maminya hanya menjawab dengan senyuman. Dan mengatakan, kalau ia tidak bisa menjawab pertanyaan Meera. Meera menyusut air matanya. Ia sangat merindukan Maminya. Mereka belum pernah terpisah seperti ini sebelumnya.

Meera meremas dadanya yang terasa nyeri. Dipejamkan mata, lalu ia bangun dari berbaringnya, karena rasa nyeri itu menjalar ke bahu, dan punggungnya. Meera tidak mengerti, kenapa ia merasakan sakit seperti ini.

Meera menjerit tertahan, saat rasa nyeri bagai ditusuk menikam punggungnya. Meera merintih, ia belum pernah merasakan sakit seperti ini pada tubuhnya sendiri.

Meera menegakkan punggung, ia tarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan perlahan.

Meera berdiri dari duduknya, ia ke luar kamar, dan menuju dapur. Ia mengambil air putih dari galon di atas dispenser. Ia minum dengan perlahan, berharap rasa sakit yang ia rasakan menghilang. Setelah minum, Meera menatap sekelilingnya. Ia bingung apa yang harus dilakukan, berdiam diri saja di dalam kamar terasa tidak enak juga baginya. Karena ia bukan orang pemalas meski tidak pernah mengerjakan





pekerjaan rumah. Itu bukan salahnya, atau karena ia malas. Tapi, di rumahnya ada belasan asisten rumah tangga yang siap mengerjakan apa saja.

Meera terduduk, ia teringat rumahnya. Rumah dua lantai yang sangat besar, hingga perlu belasan asisten rumah tangga untuk mengurusnya. Rumah Banyu hanya lebih besar sedikit dari kamarnya. Meera kembali merasa nyeri, kali ini di bagian pinggangnya.

*'Apa ini efek dari kecelakaan yang di alami Mira. Lalu, bagaimana dengan tubuhku sendiri, kata Mami aku koma pasca operasi, ooh ... tidak bisakah aku melihat tubuhku sebentar saja.'*

Meera mengedarkan pandangannya.

"Hay, pria berbaju putih, tidak bisakah aku melihat tubuhku sendiri sebentar saja?"

***'Kamu ingin melihat tubuhmu, Meera?'***

"Ya, sebentar saja."

"Tunggu sampai hukumanmu sudah kamu jalani satu Minggu. Aku akan membawamu ke sana. Tentu dengan syarat, kamu bisa bersikap baik, dan bisa membuat Banyu serta kedua putrinya merasa bahagia dengan kehadiranmu."

Meera menghela nafasnya. Ia malas untuk bernegosiasi. Meera kembali ke dalam kamar tidur. Ia duduk di tepi kasur. Diambil ponsel Mira, dan ia mulai mencari tahu tentang Mira







dari ponselnya.



Banyu pulang saat jam di ponselnya menunjukkan pukul sebelas siang. Di keranjang jualannya ada sebiji cempedak, dan tepung. Ia buka pintu garasi, ia masukan motornya ke dalam garasi, ia parkir motornya di dalam garasi, ia turunkan keranjang jualannya, lalu ia bawa bungkusan berisi cempedak, dan tepung. Ia masuk melalui pintu yang menuju belakang dapur.

Banyu masuk ke dalam dapur, ia letakan cempedak, dan tepung di atas meja dapur. Lalu ia mengambil handuk dari jemuran di dekat mesin cuci. Ia mandi di kamar mandi yang ada di dapur. Setelah mandi, dengan hanya mengenakan handuk di pinggangnya, Banyu membuka pintu kamar tidur. Istrinya tampak berbaring hanya memakai celana dalam saja. Milik Banyu spontan bereaksi. Terlihat menyembul dari balik handuknya. Banyu melepas handuk, dan meletakan handuknya di sandaran kursi yang ada di kamar itu. Perlahan Banyu naik ke atas kasur. Lidahnya terjulur, menggapai ujung dada Meera. Meera tak terbangun, Banyu melanjutkan mencumbu dada istrinya. Diisap ujung dada Meera, Meera terjengkit bangun.





“Eh!” Meera menarik rambut Banyu yang tengah mengisap ujung dadanya.

“Mi ....” Banyu mengangkat wajah dari dada Meera. Ditatap lekat mata Meera. Tatapan yang menyiratkan permohonan.

***‘Layani dia Meera.’***

Meera menolehkan kepala, pria berbaju putih berdiri membelakanginya. Meera memejamkan mata. Ia tidak punya pilihan, menyenangkan Banyu adalah tiket menuju kebebasannya.

“Pi ....” Tangan Meera terangkat ragu, seragu, suaranya saat menyebut Banyu Papi. Meera mengusap pipi Banyu. Banyu tersenyum sumringah. Ditekan telapak tangan Meera ke wajahnya. Banyu sangat bahagia, akhirnya Meera memanggilnya Papi, seperti saat sebelum kecelakaan terjadi.

“Mi ... apa ada yang Mami ingat?” Tanya Banyu sangat antusias. Kepala Meera menggeleng.

*‘Aku terpaksa bersikap manis padamu. Karena kesenanganmu adalah jalan agar aku bisa pulang ke tubuhku,’*  
*batin Meera.*





“Mi... Papi senang, akhirnya Mami tidak marah lagi Papi pegang-pegang.” Banyu mengusap dada Meera.

*‘Terserah kamu mau pegang-pegang, ini tubuh istrimu sendiri.’*

“Mi ....” Banyu mendekatkan wajahnya, dicium lembut bibir Meera. Awalnya Meera diam saja, namun ciuman Banyu mampu membuat Meera terhanyut, dan membalas ciuman Banyu.

Sejujurnya, Meera bingung, bagaimana bisa tubuh gendut berlemak Mira, bisa membuat Banyu bernafsu. Banyu melepaskan ciumannya.

“Perlahan saja ya, Mi. Mami baru sembuh, jadi tidak





usah seganas percintaan kita seperti biasanya,” bisik Banyu.

*‘Seganas apa biasanya percintaan mereka, memangnya Si Mira tahan berapa ronde?’*

“Mi ....” Banyu menundukan kepala, lidahnya menggapai ujung dada Meera. Meera memejamkan mata, kedua telapak tangannya meremas sprei. Tubuhnya bergetar halus, bulu tubuhnya meremang. Hawa panas menjalari tubuhnya. Suara erangan terlontar dari sela bibirnya.

Banyu mengangkat wajah dari dada Meera. Meski tubuh yang ia cumbu, tubuh sama yang sering bercinta dengannya. Tapi, reaksi tubuh Meera tidak seperti biasanya. Reaksi Meera persis seperti saat malam pertama mereka.

Banyu menatap wajah Meera. Wajah itu terlihat merah bak tomat. Bibir Meera terbuka. Matanya terpejam dengan rapat. Merasa Banyu tidak lagi menyentuh tubuhnya, Meera membuka mata. Dan, sorot mata penuh kasih, dan cinta milik Banyu menyapa tatapannya.

Banyu mendekatkan bibir ke telinga Meera, sebaait doa Banyu bisikan di telinga Meera. Setelah itu, lidah Banyu menari di sekitar telinga Meera. Tubuh Meera merinding, hawa panas yang lebih dahsyat menjalari tubuhnya.

Banyu meninggalkan kecupan bibirnya di atas kulit leher Meera. Suara erangan dari bibir Meera terdengar bergetar. Namun akhirnya tenggelam dalam ciuman bibir Banyu yang





penuh hasrat.

Tanpa melepas ciuman mereka, Banyu melepaskan celana dalam Meera, lalu diremas milik Meera dengan telapak tangannya. Tubuh Meera terlonjak. Andai bibirnya tidak sedang dicium, pasti pelek terlonjak dari sela bibirnya.

Pinggul Meera terangkat, dan bergoyang, merespon cumbuan jemari Banyu di miliknya.

Banyu melepaskan ciuman mereka. Ia berlutut di antara kedua paha Meera. Meera tak berani menatap, matanya terpejam rapat. Banyu menindih tubuh Meera, dicium lagi bibir Meera, sedang tangannya menuntun miliknya memasuki milik Meera. Tubuh Meera menegang. Pekiknya tertahan di tenggorokan, karena ciuman Banyu di bibirnya, membungkam suara yang ingin ia lepaskan.

*'Ooh ... begini rasanya bercinta. Oh ... ini memang tubuhmu Mira, tapi aku yang merasakannya.'*



Meera membuka matanya. Tubuhnya serasa sakit semua. Meera menatap lengan Banyu yang mendekapnya erat, seakan takut ia tinggalkan. Tiba-tiba, Meera mendengar suara tawa. Dicari asal suara, ternyata pria berbaju putih yang tertawa, dan tengah menatapnya. Untung, Banyu menyelimuti





tubuh mereka setelah bercinta.

***'Hukumanmu aku potong delapan jam, Meera.'***

"Itu tidak adil. Jika aku menolak, hukumannu bertambah satu Minggu, jika ...."

***'Itu adalah hakku untuk mengatur hukumannu, dijalani, dinikmati, disyukuri, agar tak jadi beban bagimu. Dan, akhirnya berakhir masa hukumannu.'***

"Mi ...."

Banyu membuka mata, karena mendengar suara hembusan kuat nafas Meera.

"Mandi yuk. Habis mandi kita sholat Dzuhur, baru Papi masak untuk makan siang. Setelah itu, Papi ajari Mami memetik sayur yang sudah bisa dipetik."

"Mandi sana duluan!"

"Mandi berdua yuk," bujuk Banyu.

"Tidak mau!"

"Mau dong ...." Banyu menyingkap selimut yang menutupi tubuh mereka. Lalu telapak tangannya mengusap lembut dada Meera.

"Satu ronde lagi yuk, Mi," ucapan bernada memohon ke luar dari mulut Banyu. Ingin sekali Meera menolak, dan memaki Banyu. Tapi, ia teringat hukumannya akan bertambah satu Minggu kalau ia menolak ajakan bercinta dari Banyu.

"Mi ...." Wajah Banyu tenggelam di atas dada Meera.





Meera merasakan getaran hangat menjalar ke seluruh tubuhnya. Mata Meera terpejam, kedua pahanya ia buka lebar, saat jemari Banyu mulai nencumbu miliknya. Meera berusaha menolak, kalau ia menyukai cara Banyu memperlakukan tubuh Mira. Meera bisa merasakan, Banyu memuja tubuh istrinya, sentuhan jemari, sapuan lidah, dan kecupan bibirnya, terasa penuh kasih, dan cinta. Bukan hanya mampu menggetarkan tubuh Meera, tapi juga perasaan Meera.

Meera bisa menangkap ketulusan dari perlakuan Banyu pada tubuh Mira yang ditempati oleh jiwanya. Sentuhan Banyu lembut penuh kasih, tatapannya penuh cinta meski bersaput gelora hasrat yang membara.

*'Tuhan....*

*Apakah cinta sejati itu benar-benar ada? Apakah pria setia itu memang benar-benar ada? Apakah cinta Banyu memang tulus pada Mira. Tanpa memandang tubuh Mira seperti apa?'*

Hawa panas kembali memenuhi kamar, meski kipas angin dinyalakan secara penuh putarannya, namun tidak mampu menahan peluh yang bercucuran di tubuh Meera, dan Banyu.

Erangan, dan desahan yang ke luar dari bibir Meera, semakin menambah gelora di dalam tubuh Banyu.





**B**anyu benar-benar merasa, yang bercinta dengannya bukanlah Mira istrinya yang selalu agresif, dan lincah meski gemuk tubuhnya. Wanita yang saat ini bercinta dengannya, seperti wanita yang baru pertama kali disentuh pria. Sebentar-sebentar menjerit, memekik. Kadang berusaha menepiskan tangannya yang memang selalu nakal, bahkan mungkin terlalu nakal bermain di tubuh istrinya. Kenakalan yang disukai istrinya, yang selalu bersambut dengan gerakan tubuh menggoda Mira. Meski begitu, hasrat Banyu tak surut. Pekikan, jeritan, dan protes yang ke luar dari mulut istrinya justru membuat ia ingin terus menggoda dengan rayuan mulutnya, usapan nakal tangannya, kecupan bibirnya, gigitan







gemas giginya, dan sapuan lidahnya. Meninggalkan jejak basah, dan memerah di mana-mana. Sedang Meera sendiri tidak bisa mendefinisikan perasaannya saat ini. Di satu sisi ia merasa menolak, karena Banyu bukan suaminya, asing baginya. Tapi, ini tubuh Mira, istri Banyu. Halal bagi Banyu untuk menyentuh tubuh ini. Menikmati, dan menuntut kepuasan. Sementara tubuh Si Mira seakan memiliki keinginan sendiri, yang tidak bisa diperintahkan oleh jiwa Meera.

Meera merasa gerakan Banyu semakin cepat, dan kuat. Bibir Banyu mencium bibir Meera dengan sangat agresif. Kedua telapak tangan Banyu menggenggam kedua telapak tangan Meera. Kasur terus bergoyang, seirama dengan gerakan Banyu saat menikam, tubuh Meera seperti tenggelam di kasur yang sudah usang. Dengan satu hentakan kuat, Meera merasa rahimnya dibanjiri cairan dari milik Banyu. Banyu melepaskan ciumannya, mata Meera terbuka, ia melihat kepala Banyu terdongak, peluh menetes dari wajah turun ke lehernya, dan menetes di atas dada Meera yang juga sudah basah oleh keringat. Meera terpana, terpesona, Banyu terlihat sangat seksi di matanya. Tubuh Banyu mengkilat oleh keringat, ototnya terlihat kuat. Erangan dari sela bibir Banyu membuat tubuh Meera meremang. Mengirimkan rasa hangat ke dalam tubuhnya. Kepala Banyu menunduk, Banyu tersenyum, diturunkan wajahnya, dikecup kening, dan bibir





Meera.

"I love you, Mami. Love Papi, never die, for ever until Jannah." Banyu kembali mengecup bibir Meera, sebelum menarik tubuhnya, dan berbaring telentang di samping Meera. Mendengar ucapan Banyu, hati Meera bergetar, tak terasa matanya berkaca-kaca.

*'Beruntung sekali kamu Mira. Dirimu tak sempurna, namun memiliki suami dengan cinta yang luar biasa.'*



"Bangun, Sayang."

Suara Banyu membuat Meera membuka matanya. Ia merentangkan kedua tangan, lalu menggeliat. Banyu memalingkan wajahnya, takut tergoda, karena saat ini mereka belum sholat Dzuhur, padahal sudah jam dua lewat. Itu karena dua ronde percintaan mereka sangat melelahkan, sehingga mereka tertidur cukup lama.

"Ayo mandi, lalu kita sholat Dzuhur dulu. Setelah itu baru Papi masak buat makan." Banyu kembali menatap Meera.

"Ehmm ... lihat apa?" Mata Meera melotot melihat tatapan Banyu. Ditutup bagian depan tubuhnya dengan bantal, karena ia tidak menemukan selimut di dekatnya.

Banyu tertawa pelan.





“Cepatlah mandi, biar bisa sholat Dzuhur. Papi duluan ke luar ya.” Banyu meninggalkan Meera, Meera turun dari kasur, meski tubuhnya terasa sangat berat, tapi dipaksakan juga untuk mandi. Sementara menunggu Meera mandi, Banyu menyiapkan dulu bahan-bahan apa yang ingin ia masak. Jadi, setelah sholat Dzuhur bisa langsung dimasak.

Setelah sholat Dzuhur, Meera hanya duduk di kursi makan, sambil menikmati rempeyek kacang. Yang katanya buatan Rara, dan Lala. Sedang Banyu memasak makanan. Sayur asem Jakarta, dengan ikan sepat siam goreng, dan sambal terasi tentunya.

“Sebentar lagi anak-anak pulang. Papi masak lebih, karena nafsu makan Mami tampaknya meningkat dari biasanya.”

“Haah, masa sih!? Memangnya Si Mira ... eeh, maksudku, sebelum kecelakaan aku tidak banyak makan, begitu!?”

“Banyak juga, tapi teratur tiga kali sehari. Mami itu gemuknya sudah keturunan, bawaan dari lahir, jadi nggak bisa kurus sepertinya. Tapi, Papi suka, meski kita bercinta di atas lantai, tetap terasa ada kasurnya,” ucap Banyu sambil meletakkan dua mangkuk sayur asem di atas meja makan.

“Dasar mesum!” Meera memukul lengan Banyu dengan cukup kuat. Banyu kembali tertawa. Dijawil dagu Meera dengan ujung jarinya.





“Mesumnya Papi’kan yang paling Mami suka.”

“Ih, siapa yang suka!?” Meera menepiskan tangan Banyu, yang kembali ingin menjawab dagunya.

“Teu perlu malu atuh, Mami. Jujur saja kalau suka.”

“Apa sih!?”

Banyu memindahkan nasi ke dalam mangkok besar. Lalu membawa mangkok berisi nasi itu untuk diletakan di atas meja.

“Assalamualaikum, Papi, Mami!”

“Walaikum salam.” Spontan keduanya menjawab.

“Tolong bukain, Mi. Papi mau ngulek sambel dulu.”

Meera beranjak ke pintu samping. Dibukakan pintu untuk kedua putri Banyu.

“Assalamualaikum, Mami.”

“Walaikum salam.”

Rara, dan Lala bergantian mencium punggung tangan Meera.

“Papi masih masak ya, Mi? Bau terasi bakar.”

“Iya.”

Meera menganggukkan kepala. Ditutup, dan dikuncinya pintu. Ditatap punggung kedua gadis remaja itu.

*‘Mereka terlihat sangat bahagia. Apa tidak ada yang membully bentuk tubuh mereka?’*





“Assalamualaikum, Papi.”

“Walaikum salam, teu usah salim, tangan Papi bekas cabe. Ganti pakaian dulu, Neng. Setelah itu makan.”

“Iya, Pi.”

Rara, dan Lala masuk ke kamar mereka. Meera mendekati Banyu.

“Mereka sudah gendut dari bayi ya?”

“Teu, mereka kembar, masing-masing saat lahirnya, berat badan mereka kurang dari dua kilo. Tapi, ya seperti Mami. Gendutnya sudah keturunan. Ya tetap saja mereka akhirnya gendut.”

“Tidak disuruh diet?”





“Mereka masih masa pertumbuhan, Mami. Lagipula, biar gendut mereka sehat. Mereka teh teu pernah sakit.”

“Oooh ... kalau aku sendiri, tidak pernah diet juga?”

“Pernah, ikut-ikutan tetangga, tapi selalu gagal. Bagi Papi teh, lebih baik Mami begini saja, biar gendut tapi geulis.”  
Banyu menjawab dagu Meera dengan ujung jari tangan kirinya.

“Sih Papi, genit pisan euy!” Seru Lala.

“Teu apalah, Neng. Yang Papi genitin Mami kalian sendiri. Siapa tahu, kalau sering digenitin, ingatan Mami kalian bisa kembali. Bantu Papi, Neng.” Rara, dan Lala membantu Banyu menyiapkan makan siang di atas meja. Banyu, dan Meera makan sambil mendengarkan cerita Rara, dan Lala. Sesekali Banyu bertanya atau menimpali cerita kedua putrinya. Sedang Meera hanya mendengarkan saja. Meera merasa, dibalik hidup Banyu yang sederhana, Banyu, dan keluarganya justru terlihat lebih bahagia, ketimbang keluarganya yang memiliki segalanya. Kecuali waktu berkumpul bersama keluarga.



Setelah sholat Isya, Meera langsung masuk ke dalam kamar tidurnya. Tidak ada gangguan dari Banyu, karena Banyu pergi ke Masjid sejak setelah Maghrib tadi. Ada pertemuan warga di masjid. Meera berbaring di atas kasur. Ruangan





kamar Banyu yang hanya 3x4 meter mulai terasa akrab baginya. Meski ini baru malam kedua baginya. Yang membuat Meera senang. Sejak ia bangun tidur siang tadi, si pria baju putih tidak terdengar suaranya, apa lagi sosoknya.

***‘Aku mendengar suara hatimu, Meera. Aku tidak bersuara, aku tidak muncul, tapi aku tetap mengawasimu.’***

“Potongan masa hukumanku sudah banyak’kan?” Tanya Meera. Terdengar suara tawa si pria baju putih.

***‘Jangan takut Meera, aku akan menghitungnya.’***

Meera menarik nafas lega. Ia tidak ingin terbebani dengan hukumannya. Ia ingin menjalani dengan santai saja. Karena, penghuni rumah yang ia tempati ternyata baik. Meski hanya seorang tukang sayur, Banyu, dan kedua putrinya hidup dengan bersih, dan cukup disiplin waktu. Meera juga sudah mulai terbiasa dengan panggilan Mami untuknya. Bayangan Maminya berkelebat, membuat Meera tidak bisa menahan air mata. Meera kasihan dengan Maminya. Hidup Maminya nyaris sempurna, tapi sayang memiliki suami yang tidak bisa bersyukur dengan apa yang dimiliki. Keberadaannya di rumah Banyu dua hari ini membuka mata Meera. Bahwa tidak semua orang miskin itu tidak bahagia. Tidak semua wanita gemuk itu tidak bisa mendapatkan suami tampan dengan cinta yang sempurna. Tidak semua orang yang tinggal di kampung itu hidupnya asal saja.





*'Aku baru dua hari di sini, tapi sudah banyak hal yang bisa aku pelajari. Tapi, Si Banyu mesum ini yang jadi masalahnya. Tukang sayur, sudah berumur, mesumnya tidak pakai takaran. Bagaimana aku harus menghadapinya, masa iya aku harus terus melayani kemesumannya. Atau jangan-jangan, di luar sana dia juga suka genit, dan mesum pada para pembeli dagangannya. Awas ya Banyu, kalau kamu selingkuh! Sudah diberi hidangan di atas ranjang sampai kenyang, sampai badanku sakit semua. Kalau kamu selingkuh ... eeh, kenapa aku harus mengancamnya segala? Arghh, tukang sayur norak untuk apa aku pikirkan, terserah dia mau selingkuh dengan siapa. Bukan urusanku, aku hanya tinggal sementara di sini, tidak untuk selamanya.'*

Meera berusaha memejamkan mata, ia ingin segera tidur, dan berharap Banyu tidak membangunkannya saat datang nanti.



Meera terbangun, dibuka mata, ditolehkan kepala. Hidungnya menyentuh dagu seseorang. Dagunya tentu saja. Meera sadar, kepalanya berada di atas lengan Banyu. Wajah Banyu di atas kepalanya, lengan Banyu mendekapnya. Meera merasa lapar, hal yang tidak ia mengerti, kenapa sejak tinggal







di rumah Banyu, ia seringkali merasa lapar.

*'Ini pasti karena Si Gendut ini!'*

**'Meera ....'**

Meera menarik nafasnya perlahan. Ia berusaha melepaskan pelukan Banyu. Dengan perlahan, Meera turun dari atas kasur. Ia ke luar kamar, dan menuju dapur. Meera membuka pemanas nasi. Ada sisa sedikit nasi di sana. Tapi, Meera tahu, tidak ada kelebihan lauk pauk, karena semua sudah dihabiskan saat makan malam. Meera mengambil piring, dicabut colokan pemanas, baru ia kuras habis isi pemanas nasi untuk dipindahkan ke atas piring. Meera duduk di kursi makan. Nasinya ia beri kecap manis yang ada di atas meja. Lalu ia nikmati nasi dengan kecap itu bersama kerupuk udang, dan rempeye yang tersedia di dalam toples yang ada di meja makan. Menu paling sederhana yang pernah ia makan seumur hidupnya. Tapi, entah kenapa terasa nikmat baginya.

**"Mi!"**

Meera terjengkit, mendengar suara Banyu memanggilnya.





“Mi!”

Meera tidak menjawab, karena Banyu sudah berdiri di hadapannya.

“Mami makan?”

“Ehm,” kepala Meera mengangguk.

“Pakai apa, lauk pauknya tadi sudah habis.” Banyu mendekat. Ditatap piring di hadapan Meera. Hanya ada nasi yang diberi kecap, kerupuk udang, dan rempeyek kacang.

“Kenapa tidak membangunkan Papi, biar bisa Papi masakan. Masa makan cuma pakai kecap, dan kerupuk.”

“Tidak apa.”

“Sudah, berhenti dulu makannya. Biar Papi ceplokin





telur ya. Atau mau omelet?”

“Tidak usah, cukup ini saja.”

“Tidak bisa begitu, Mami. Makan itu bukan hanya untuk mengenyangkan, tapi juga untuk menyehatkan. Sini nasinya, jangan dimakan dulu, Papi buatkan omelet sebentar.” Banyu mengambil piring berisi nasi dari hadapan Meera.

Lalu ia letakan di atas meja dapur. Banyu mengambil telur, sosis, daun bawang, dan wortel dari dalam kulkas. Ia masak menjadi omelet. Lalu ia letakkan di piring kosong, baru ia bawa bersama piring nasi ke hadapan Meera.

“Sebenarnya, makan terlalu malam begini tidak baik, Mami. Tapi, karena Mami lapar, tak apalah. Sok atuh dimakan. Habiskan ya, Mi. Papi mau buat kopi dulu. Mami mau minum teh, Sayang?”

Kepala Meera mengangguk, ia tak bersuara, karena tengah menikmati masakan Banyu yang tidak pernah mengecewakan, sejak ia tinggal di rumah ini.

Banyu meletakkan gelas berisi teh di atas meja, di hadapan Meera.

“Enak omeletnya, Mi?”

“Biasa saja.”

Banyu tersenyum, meski tidak dipuji istrinya masakannya, tapi Banyu senang, karena omelet yang ia masak habis tak bersisa, plus nasinya juga tak bersisa.





Meera membawa bekas perabot bekas makan ke tempat cucian piring. Ia berdiam diri sejenak, ia tidak pernah mencuci piring. Karena kukunya selalu terlihat indah. Meera menatap kuku-kuku jarinya, ia baru sadar, kalau ini bukan tubuhnya.

Banyu yang memperhatikan akhirnya mendekati Meera.

“Mami lupa juga cara mencuci piring? Sini, biar Papi yang cuci.” Meera menggeser tubuhnya, agar Banyu bisa mencucikan piring bekas ia makan.

“Untung tidak lupa cara makan, dan mandi ya, Mi ....”  
Goda Banyu.

Meera diam saja, tapi wajahnya cemberut.

Banyu mengeringkan tangannya yang basah dengan serbet. Lalu diraih pinggang istrinya.

“Kalau untuk berciuman, Mami sepertinya sedikit lupa ya, Mi. Papi bantu supaya Mami ingat ya, Mi.”

Sebelum Meera menyadari maksud Banyu. Banyu sudah mengulum bibirnya. Memepet tubuhnya sehingga punggung Meera bersandar di dinding. Meera memukul punggung Banyu, saat ia merasa dadanya sesak, dan sulit untuk bernafas. Banyu melepaskan pagutan bibirnya.

“Mi?”

“Dadaku sesak ....” Meera mengusap dadanya. Kepalanya terdongak. Mata Meera terpejam.

“Mi, berbaring di kamar ya.”





“Eh turunkan, nanti jatuh!” Meera memukul bahu Banyu yang membopongnya masuk ke dalam kamar. Banyu membaringkan Meera di atas kasur.

“Dadanya masih sesak?” Tanya Banyu cemas.

“Sudah berkurang,” jawab Meera lirih.

“Papi membereskan meja makan dulu ya. Lupa menutup toples kerupuk.”

“Iya.”

Banyu ke luar, lalu kembali dengan membawa gelas berisi kopi miliknya, dan teh milik Meera.

“Mau minum, Mi?”

“Iya.”

Banyu membantu Meera untuk duduk, dan minum teh hangat.

“Mami tidur ya, Papi mau mencuci pakaian dulu. Takut tidak sempat kalau pagi.”

Meera hanya menjawab dengan anggukan kepala. Ditatap Banyu yang meninggalkannya.

*‘Ya Tuhan....*

*Ada berapa orang dalam satu juta orang, pria seperti Banyu. Yang memperlakukan istrinya bak Ratu. Dia yang mencari nafkah, dia yang memasak, dia yang mencuci pakaian. Tidak pernah marah, tidak pernah terlihat kesal. Haah! Aku rasa dia tidak sesempurna itu, pasti dia juga punya*





*kelemahan, apa lagi genit, dan mesumnya sudah tingkat langit ketujuh.'*



Pagi ini, Banyu sudah pergi jualan keliling. Rara, dan Lala sudah pergi ke sekolah. Meera seperti biasa tinggal di rumah sendirian. Meera memetik sayuran di belakang rumah. Ia sudah belajar dari kedua putri Banyu kemarin sore. Meski ada rasa takut kalau ada ulat. Tapi, Meera mencoba melakukannya. Disiapkan keranjang untuk tempat sayuran. Lalu gunting untuk memotong tangkai sayuran. Kemarin sore mereka memetik yang tumbuh di halaman. Setelah dipetik, lalu dibungkus oleh Banyu. Satu bungkus berisi terong besar, terong kecil, kacang panjang, gambas, pare, tomat, dan cabe. Meera pikir untuk dijual, ternyata untuk dibagikan pada tetangga. Meera tentu saja protes pada Banyu.

“Rugi dong kalau dibagikan begitu!”

“Rugi darimana, Mami. Berbagi itu dapat pahala.”

“Tapi, kamu jualan sayur, kalau tetangga di bagikan sayur, tidak laku dong jualan kamu!”

“Yang dibagi cuma dua puluh bungkus Mami. Cuma untuk tetangga di dekat sini. Papi jualannya tidak di sini. Rugi darimana? Justru rezeki kita bisa bertambah dengan berbagi.”





“Haah, aku tidak mengerti ya jalan pikiran kamu!”

Teringat dengan kejadian sore kemarin, Meera menghentikan kegiatannya. Tiba-tiba dadanya terasa sakit, seakan ditusuk-tusuk. Meera meremas dadanya, rasa sakit menjalar ke bahu, dan lengannya, lalu berpindah ke punggung, dan pinggangnya. Peluh mengucur di wajah, dan keluar dari pori-pori di lengannya. Telapak tangannya basah oleh keringat, namun terasa sangat dingin.

Meera duduk di kursi dekat mesin cuci. Ia berusaha mengatur nafasnya. Ini yang kedua kali ia merasakan ini.





Meera akhirnya memutuskan untuk berbaring di kamar. Ia berbaring telentang, dengan kedua tangan ia bentangkan. Ia tarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

Meera berpikir, rasa sakit yang ia rasakan adalah efek dari kecelakaan yang sudah menimpa Mira. Tiba-tiba, Meera teringat dengan jiwa Mira. Di mana jiwa Mira saat ini. Apakah di dalam tubuhnya yang sedang koma? Ia pernah menanyakan hal itu, tapi pria baju putih tak mau menjawab pertanyaannya.

Meera menatap sekelilingnya, berharap pria baju putih ada di dekatnya.

“Pria baju putih, kamu di mana?”







'Ada apa, Meera?'

"Jika aku di tubuh Mira, lalu jiwa Mira ke mana?"

'Sudah pernah aku katakan. Kau tak perlu tahu soal itu.'

"Kenapa aku tidak boleh tahu, aku menempati tubuhnya, aku ...."

'Kau tidak punya hak mengaturku. Kau hanya punya kewajiban untuk menuruti perintahku.'

"Egois!"

'Sekali lagi mengumpat ku, aku tambah hukumanmu satu bulan, Meera!'

Meera menghembuskan nafasnya dengan kuat. Perasaan kesal memenuhi hatinya. Tapi, ia tidak punya pilihan, nasibnya ada di tangan pria baju putih.

Meera memejamkan mata, ia ingin meredakan sakit yang ia tidak benar-benar tahu, sakit di tubuh Mira yang ia rasa karena apa. Cukup lama Meera berbaring.

Setelah merasa sakitnya mulai menghilang. Ia membawa ponselnya ke luar kamar. Ia meyakinkan diri untuk berjuang, mendapatkan potongan masa hukuman dari pria baju putih.

Meera menuju dapur. Dibuka kulkas, ia bertekad untuk memasak hari ini. Apapun hasilnya yang penting ia harus mencoba. Dikeluarkan sayur, dan ikan di kulkas. Lalu ia membuka ponselnya, mencari tahu apa yang bisa ia masak dengan bahan yang sudah ia keluarkan dari kulkas.





Ia baca resep yang ia temukan. Lalu ia mulai melakukan langkah-langkah apa yang harus ia lakukan.

Semua bahan sudah siap, tinggal dimasak. Tapi, ia tertegun di depan kompor. Ia tidak tahu caranya menyalakan kompor. Ia juga merasa takut melakukannya, karena pernah melihat temannya yang terluka bakar akibat gas di rumah kawannya itu meledak.

Meera menghempaskan pantatnya di kursi. Menyalakan kompor adalah hal yang sangat sepele, tapi ia merasa tidak mampu melakukannya. Air mata Meera meluncur di pipinya. Ditelungkupkan wajah di atas kedua lengannya yang terlipat di atas meja.

Selama ini, apapun yang ia inginkan, dengan begitu mudah ia dapatkan. Ibaratnya, hanya dengan satu jentikan jari saja, apa yang ia mau sudah tersedia di hadapannya. Sekarang, ia tahu rasanya berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang penting bagi dirinya.

“Mi ....”

Bahu Meera disentuh lembut. Meera mengangkat wajahnya, lalu ia mendongak untuk menatap Banyu yang berdiri di sampingnya.

“Aya naon?” Banyu berlutut di sisi Meera, dihapus air mata di pipi Meera. Kemanjaan Meera yang biasa ia tunjukkan pada Mami, Abang, dan iparnya tiba-tiba muncul.





“Nggak berani nyalain kompor,” jawab Meera dengan nada manja, isaknya tambah nyaring saja.

“Mami ingin apa menyalakan kompor? Mami lapar? Di bawah tudung saji ini masih ada lauk. Tadi pagi, Papi sengaja minta Neng masak lauk lebih, takut Mami lapar sebelum waktu makan siang.” Banyu bangkit dari berlutut nya, dibuka tudung saji. Masih ada satu potong ayam goreng, plus tumis kacang panjang, dan terong.

“Aku mau masak untuk makan siang, bukannya ingin makan!” Meera merentak berdiri, ia menatap kesal pada Banyu, karena sudah menganggapnya doyan makan.

“Jangan marah atuh. Istri Papi yang cantik jelita, semok bahenol tak ada duanya. Yang Papi sayang, dan Papi cinta.” Banyu menangkup wajah Meera dengan kedua telapak tangannya.

“Ih, lepaskan! Dasar mesum!” Meera memukul lengan Banyu saat Banyu mendekatkan wajahnya ke wajah Meera.

Banyu tertawa pelan, seperti biasa, saat Meera marah kepadanya. Kemarahan yang dulu tidak pernah istrinya lakukan sebelum mengalami kecelakaan.

“Ajari aku menyalakan kompor!”

“Siap, Mami Sayang.”

Meera berdiri di depan kompor.

“Ingin masak apa ini?” Banyu menatap bahan yang





sudah disiapkan Meera. Dan siap untuk dimasak.

“Lihat saja nanti, cepat ajarin nyalain kompor!”

“Sabar atuh.” Banyu berdiri di belakang Meera. Kedua tangannya terulur di kedua sisi tubuh Meera.

“Begini, Sayang.”

Satu tangan Banyu memeluk perut Meera, satu tangannya menyalakan kompor.

“Mematikannya?”

“Tinggal diputar berlawanan arah dari saat menyalakan tadi.” Banyu mematikan kompor.

“Bagaimana kalau apinya mati, tapi sebenarnya gasnya masih ke luar?”

“Mematikannya harus benar. Tapi, kenapa bertanya seperti itu?” Banyu menempelkan bibir di leher Meera.

“Temanku ada yang punya pengalaman seperti itu. Kompor sudah ia matikan, tapi gasnya masih ke luar. Entah kenapa gasnya kemudian meledak, dia kena luka bakar parah.”

Banyu mengernyitkan kening mendengar cerita Meera.

“Teman Mami yang mana? Apa Mami sudah mulai bisa mengingat sesuatu?” Banyu memegang bahu Meera, diarahkan tubuh Meera agar menghadap ke arahnya. Meera tersadar ia sudah keceplosan, ia bingung harus menjawab apa.





“Mi jawab. Apa Mami mulai mengingat sesuatu?”

Meera menundukkan wajahnya. Ingin sekali ia jujur pada Banyu, tapi tidak mungkin ia melakukan itu.

“Mi ...”

Kepala Meera menggeleng, ia menolakkan dada Banyu, lalu bergegas masuk ke dalam kamar. Banyu menyusul Meera. Meera duduk di tepi ranjang dengan bantal di dalam pelukannya. Meera menenggelamkan wajahnya di atas bantal. Bahunya bergetar, suara tangisnya terdengar samar, karena teredam oleh bantal.

“Mi ...” Banyu berlutut di hadapan Meera, ia merasa





bersalah karena sudah membuat istrinya menangis. Selama mereka berumah tangga, hanya air mata haru, dan bahagia yang Banyu ijinkan jatuh dari mata istrinya. Itu karena butuh perjuangan bagi Banyu, untuk meyakinkan orang tua Mira, saat ia melamar Mira, dan membawa Mira ke Kalimantan bersamanya. Banyu berjanji pada kedua orang tua Mira, untuk membuat Mira selalu bahagia.

“Mi, maafkan kalau pertanyaan Papi tadi melukai hati Mami. Papi hanya terkejut mendengar cerita yang sebelumnya belum pernah Papi dengar dari Mami.”

Meera tidak bereaksi, ia masih saja menangis sesungguhnya.

“Papi berjanji tidak akan bertanya lagi soal ingatan Mami. Papi janji, Mi. Tolong berhenti menangis. Suara tangis Mami terasa mencabik perasaan Papi. Papi mohon, Mi. Papi mohon ....” Banyu memegang kedua lutut Meera. Dahinya ia letakan di atas punggung tangannya.

Tangis Meera bukan berhenti, tapi semakin menjadi saja. Ia teringat Maminya. Maminya jauh lebih beruntung segalanya dari Mira, tapi Maminya tidak memiliki suami sebaik Banyu yang benar-benar cinta.

“Mi ....” Banyu duduk di samping Meera, diambil paksa bantal dari pelukan Meera. Lalu ia dekap kepala Meera ke dadanya. Tangis Meera semakin menjadi-jadi. Seluruh rasa





sesak yang selama ini menghimpit perasaannya ingin ia bebaskan dengan tangisan.

Meera sadar, bahagia yang ia rasakan selama ini tak sempurna, karena kelakuan Papinya.

Meski merasakan sedikit bingung, tapi Banyu menahan diri untuk tidak bertanya. Baginya, tangisan Meera, seperti orang yang sedang menumpahkan kesedihan yang sudah terpendam sekian lama.

‘Apa salah Papi, Mi? Sehingga tangis Mami sampai seperti ini. Papi memang belum bisa memenuhi kebutuhan Mami. Tapi, Papi akan terus berusaha untuk membuat Mami bahagia menjadi teman hidup Papi, Mi. Jangan tinggalkan Papi ya, Mi. Tetaplah temani Papi di dalam suka duka. Papi sangat mencintai Mami. Tanpa Mami hidup Papi pasti akan terasa sangat sepi.’

Banyu mengecup kepala Meera. Tangis Meera mulai reda. Hanya tersisa isakan saja. Meera menarik diri dari Banyu.

Ditatap wajah Banyu yang juga tengah menatapnya.

“Maaf ....” Akhirnya Meera bersuara juga.

“Maaf untuk apa, Mi?”

Meera menundukkan kepala. Diusap matanya yang hampir menumpahkan air mata lagi.

“Mi ....”

“Aku lelah ....”





Meera naik ke atas kasur, ia berbaring membelakangi Banyu. Banyu menarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

“Papi mandi dulu ya. Mami istirahat saja, biar nanti Papi saja yang memasak.”

Meera tidak menjawab, Banyu kembali menghela nafas, lalu ia mengambil handuk dari gantungan, dan masuk ke dalam kamar mandi.

Meera turun dari atas kasur. Ia beranjak menuju dapur. Ia ingin menyelesaikan apa yang sudah ia mulai hari ini, demi memperjuangkan pengurangan masa hukumannya. Meera ingin cepat pulang, karena sangat merindukan maminya.

Dengan membaca Bismillah, Meera menyalakan kompor gas dua tungku di hadapannya.

Wajan ia letakkan di atas salah satu tungku. Panci berisi air di tungku lainnya. Ponsel Mira ia ambil dari atas meja. Ia letakan di dekatnya, agar bisa memasak sesuai petunjuk yang ada.

Meera memberi minyak goreng ke dalam wajan. Ia tunggu beberapa saat. Lalu ia masukan ikan, karena merasa takut terpercik minyak, ikan ia masukan dengan cara hampir seperti melempar. Sehingga justru membuat minyak memercik ke tangannya.

“Papi!” Tanpa sadar Meera menjerit.







Banyu yang baru ke luar dari kamar mandi bergegas mendatangi Meera.

“Ada apa?”

“Kena minyak.” Meera memperlihatkan tangannya yang terkena minyak. Banyu menuntun Meera mendekati bak cucian piring. Ia bersihkan bekas minyak di lengan Meera dengan air yang mengalir. Tubuh Meera tiba-tiba menegang, ia merasa ada benda keras yang menekan pinggulnya.

Banyu menyadari reaksi tubuh Meera.

“Maaf, bazokanya Papi tidak bisa dikondisikan, bangun sendiri. Papi ke kamar mandi dulu.” Banyu ingin meninggalkan Meera. Meera menggapai lengan Banyu. Ia ingin mengambil poin kebebasannya dengan cara melayani Banyu di atas kasur.

“Mi ....”

Meera menggigit bibir bawahnya. Wajahnya merona, sulit baginya untuk mengatakan yang terbersit di dalam hatinya. Banyu meraih pinggang Meera. Dipagut bibir Meera yang sangat menggoda hatinya. Tiba-tiba Banyu melepaskan ciuman mereka. Banyu mematikan dua kompor yang menyala. Lalu ia bopong Meera masuk ke dalam kamar mereka. Tidak ada penolakan dari Meera, karena Meera sudah bertekad, untuk secepatnya angkat kaki dari rumah Banyu.





Banyu membaringkan Meera di atas kasur. Saat ia menurunkan Meera, lilitan handuk terlepas dari pinggangnya. Meera membuang tatapannya. Banyu tersenyum, dibungkukan tubuhnya di atas tubuh Meera. Ditatap wajah merah istrinya.

“Lepas baju Mami dulu ya.”

Meera diam saja, namun ia bergerak mengangkat kedua tangannya saat Banyu melepas daster yang ia pakai. Dan Meera mengangkat pinggulnya, agar Banyu gampang melepaskan celana dalamnya.

“Mi ....” Banyu mengusap lembut bagian bawah perut Meera. Lalu ia meremas dengan gemas milik Meera. Selanjutnya, jari Banyu mulai beraksi dengan lincah, membuat pinggul Meera bergerak merespon, dan suara





desahan ke luar dari sela bibir Meera.

“Mi ....”

Tatapan mereka bertemu, Meera membuka sedikit bibirnya. Banyu mencium bibir Meera. Kedua tangan Meera meremas rambut Banyu. Serangan Banyu di bibir, dan bagian bawah tubuhnya membuat tubuh Meera terasa panas. Pinggul Meera tidak bisa diam, terus bergoyang merespon cumbuan jemari Banyu.

Tiba-tiba Banyu melepaskan ciuman mereka, ia juga menarik jemarinya, dan ia ganti dengan senjata miliknya.

Meera tidak berusaha meredam erangan, dan desahan yang mengekspresikan kalau ia tengah merasakan nikmat luar biasa.

“Papi!” Meera menjerit, ia sampai pada klimaks, diremas kuat rambut Banyu yang tengah mengisap dadanya. Banyu masih bersemangat untuk mengayuh biduk hasrat mereka. Pinggul Banyu naik turun, pinggul Meera merespon, suara tumbukan pinggul mereka terdengar nyata.

Meera menggoyangkan pinggulnya, bereksperimen dengan imajinasinya. Ingin ia puaskan Banyu sebisanya, agar poin untuk meraih tiket kebebasan bisa segera ia dapatkan.

“Mami ....” Banyu mengusulkan wajah di atas dada Meera. Gerakan pinggul Meera yang menyambut gerakannya membuat klimaks terasa lebih cepat ingin menjemputnya.





Banyu mendekap erat tubuh Meera, bibirnya memagut kuat bibir Meera. Gerakan pinggulnya semakin cepat saja. Lalu ia melepaskan pagutan bibirnya, melepaskan dekapannya. Ia tegakan punggungnya, ia tekuk kaki Meera, ia pegang lutut Meera, gerakannya semakin cepat, dan semakin kuat.

Hanya sesaat, Banyu kembali memagut bibir Meera, dan mendekap erat tubuh Meera.

Dilepas ciuman mereka, kepala Banyu mendongak, erangan terdengar dari mulutnya. Sebelum tubuhnya yang bermandikan peluh terhempas di atas tubuh Meera.



Meera lebih dulu terbangun, disingkirkan lengan Banyu yang memeluknya dengan perlahan, agar Banyu tidak terbangun. Dengan perlahan pula, Meera beringsut turun dari atas kasur.

“Mau ke mana, Mi?”

Meera menolehkan kepala. Ditatap Banyu yang bangkit dari berbaringnya. Mata Meera membesar, melihat gerakan tangan Banyu yang tengah mengurut miliknya yang tegak, dan tegang.

Meera membuang tatapan, ada sesuatu yang tak ia pahami sedang mengalir ke seluruh tubuhnya. Sesuatu yang membuat wajahnya memanas, perutnya terasa mengeras,





dan buah dadanya terasa berdenyut. Tanpa sadar, Meera menyentuh area sensitifnya dengan jari. Terasa basah.

‘Ya Tuhan, ternyata benar kata Banyu, kemesuman Mira, dan Banyu berimbang. Tubuh Mira bereaksi sesuai mau pemilik aslinya. Saat melihat ...’

“Awww!” Meera menjerit, karena Banyu mengangkat tubuhnya, dan membawanya ke dalam kamar mandi.

“Pi!”

“Mandi bareng ya, Mi.”

Hampir ke luar makian dari sela kedua bibir Meera, tapi beruntungnya Meera masih bisa membungkam mulutnya sendiri.

Banyu menurunkan Meera di kamar mandi. Meera mendongakkan wajahnya, bibir Banyu langsung mencium bibir Meera.

Banyu mengangkat satu kaki Meera, ia jejak telapak kaki Meera yang ia angkat ke atas closet. Lalu ia menurunkan sedikit tubuhnya, agar miliknya bisa masuk ke dalam milik Meera. Terdengar desahan terlontar dari sela bibir mereka berdua.

Tubuh Meera bergoyang, seirama dengan gerakan Banyu yang menikam. Banyu kembali mencium bibir Meera. Sesaat kemudian posisi mereka berubah.

Meera membelakangi Banyu, kedua telapak tangannya





menekan dinding, Banyu memegang pinggul Meera. Pinggulnya maju mundur, menuntun miliknya maju mundur memasuki Meera. Meera tidak ingin memikirkan apapun lagi. Ia biarkan desahan, dan erangan ke luar dari sela bibirnya. Ia terima berbagai rasa yang mendera tubuh, dan perasaannya.

Ia biarkan Banyu mencumbu tubuh Mira sesuka hatinya.

'Ini tubuh Mira, bukan tubuhku, terserah apa yang ingin dia lakukan. Tubuh ini miliknya, milik istrinya. Bukan tubuhku. Bukan aku yang merasakan efek dari perbuatan Banyu. Bukan aku, tapi tubuh istrinya. Bukan aku yang merasakan nikmat, bukan! Tapi, tubuh Mira ....'

Meera memejamkan mata. Bulu tubuhnya meremang, merasakan ciuman Banyu di punggungnya. Kedua kakinya mulai lemas, menerima tikaman Banyu yang semakin cepat. Meera mengerang tertahan. Klimaks sudah berulang kali ia rasakan. Andai mereka bercinta di atas kasur, kasur pasti sudah basah kuyup, karena cairan yang terus ke luar dari milik Meera.

Kedua telapak tangan Banyu tiba-tiba menangkap kedua buah dada Meera, tempo gerakannya semakin cepat. Deru nafasnya tak beraturan.

"Mi!" Banyu berseru dengan suara tercekat di tenggorokan. Dan Meera merasakan, rahimnya mendapat semburan panas, yang kemudian meleleh di kedua pahanya. Andai





Banyu tak memeluknya erat, tubuh Meera pasti sudah jatuh ke lantai. Meera merasa lelah, ingin cepat berbaring untuk istirahat.





Meera terbangun.

Aroma ikan goreng langsung menyapa penciumannya. Tapi, tubuhnya terasa berat untuk bangkit, setelah dua ronde panjang yang diberikan Banyu untuknya.

Mengingat apa yang terjadi siang ini tadi. Wajah Meera menjadi merah.

Ia sudah melayani Banyu dua kali, di atas ranjang, dan di dalam kamar mandi. Miliknya sampai terasa kebas, karena menerima serangan Banyu yang luar biasa.

'Sabar, Meera. Kumpulkan poin sebanyaknya, dengan membuat Banyu bahagia. Agar tiket kepulanganmu segera bisa kamu dapatkan.'







Meera memotivasi dirinya sendiri.

Air matanya jatuh saat teringat Maminya.

‘Sabar ya, Mi. Meera pasti akan segera bangun dari tidur panjang. Meera pasti akan pulang.’

Meera mengusap air matanya.

Tiba-tiba ia teringat akan pria berbaju putih. Hari ini pria berbaju putih yang menghukumnya belum muncul sama sekali.

‘Mencariku, Meera. Meski aku tidak bersuara, dan tidak terlihat olehmu, tapi kamu tidak lepas dari pengawasanku. Aku akan terus menghitung min, dan plus dari masa hukumanmu.’

Meera menarik dalam nafasnya. Tekadnya sudah benar-benar bulat. Untuk mengumpulkan poin demi poin potongan masa hukumannya, sampai ia bisa bebas, dan bisa pulang ke tubuhnya sendiri.

‘Apapun akan aku lakukan. Pikiranku, dan perasaanku, kalian harus bekerja sama untuk mendukung perjuanganku.’

Meera turun dari atas kasur, ia ingin ke dapur untuk membantu Banyu.

Setelah dua ronde tadi, mereka berdua mandi, dan sholat Dzuhur, lalu mereka beristirahat hingga tertidur. Dan, Banyu rupanya bangun lebih dulu, untuk meneruskan rencana Meera memasak.

Sebelum ke dapur, Meera mencuci muka dulu ke kamar





mandi. Wajahnya merona saat masuk ke dalam kamar mandi. Adegan panas di dalam kamar mandi terbayang. Perutnya terasa mengeras, dadanya terasa berdenyut, begitu pula bagian bawah tubuhnya.

“Ya Tuhan, Mira. Kenapa tubuhmu mesum sekali?”

Meera menghembuskan kuat nafasnya. Ia segera ke luar dari dalam kamar mandi, dan ke luar kamar untuk menuju dapur.

Di dapur, Banyu sedang menggoreng ikan, dan melanjutkan memasak sayur bening seperti niat Meera.

“Assalamualaikum!”

Meera terjengkit kaget.

“Walaikum salam.” Banyu, dan Meera menjawab bersamaan.

“Biar aku yang buka,” Meera menuju pintu samping. Dibuka pintu untuk kedua putri Banyu.

“Assalamualaikum, Mami,” sapa Rara, dan Lala. Dicum punggung tangan, dan telapak tangan Meera.

“Walaikum salam.”

“Mami sakit? Wajah Mami pucat sekali?” Rara menatap lekat wajah Meera.

“Masa sih?” Meera mengusap wajah dengan telapak tangannya.

“Benar, Mi. Wajah Mami pucat,” Lala meyakinkan





Meera.

“Aku tidak apa-apa,” Meera memutar tubuhnya. Ia kembali ke dapur diikuti Rara, dan Lala.

“Assalamualaikum, Papi.”

“Walaikum salam, Neng.”

“Tumben baru masak, Pi? Berarti, Papi, dan Mami belum makan siang juga ya?”

“Iya, belum.”

“Papi ini bagaimana, itu wajah Mami sampai pucat, pasti karena sudah lapar. Papi baru pulang keliling ya?” Rara menatap wajah Banyu.

“Engg ... anu, Neng. Anu, tadi Papi kecapekan habis keliling, setelah sampai rumah, dan mandi, Papi ketiduran. Mami juga kurang enak badan, jadi ikut ketiduran. Makanya baru masak sekarang.”

Banyu menata makanan, dan perabot untuk makan di atas meja dengan dibantu Meera.

“Ooh ... kami ganti pakaian dulu ya, Pi. Mami.”

“Iya.”

Rara, dan Lala menuju kamar mereka. Banyu, dan Meera menarik nafas lega bersamaan.

Mendengar tarikan nafas Meera, Banyu menatap Meera. Ia baru menyadari kalau wajah Meera memang terlihat pucat.

“Mi ....”





Meera menoleh ke arah Banyu.

“Anak-anak benar, wajah Mami pucat.” Banyu mengusap pipi Meera lembut. Meera menepiskan tangan Banyu.

“Bagaimana wajahku tidak pucat, kalau harus melayani kemesumanmu dua ronde dalam rentang waktu hanya beberapa jam!”

“Biasanya juga lebih dari itu, Mami.”

“Aku bukan Mi ....” Meera mengatupkan bibirnya, hampir saja terlontar pengakuan kalau dirinya bukanlah Mira.

“Mami bukan siapa?”

“Aku bukan Mira yang dulu sebelum terjadi kecelakaan. Aku tidak sekuat dulu lagi.”

Banyu terkesiap mendengar ucapan Meera, ia menyesal karena tadi saat nafsu di puncak kepala, ia tidak berpikir sampai ke sana. Tidak memikirkan kalau tubuh istrinya bisa tersakiti, karena respon, dan reaksi yang diperlihatkan Meera, seakan ia sangat menikmati percintaan mereka.

Banyu meraih bahu Meera, didekap erat tubuh istrinya, dikecup puncak kepala Meera.

“Maafkan Papi, kalau sudah membuat sakit lahir, dan batin Mami. Papi berjanji untuk lebih menahan diri lagi. Papi berjanji tidak akan meminta. Papi berjanji, hanya akan menunggu saat Mami meminta saja. Papi mencintai Mami. Papi tidak ingin Mami tersakiti. Apa lagi sakit karena Papi.





Maafkan Papi ya, Mi.”

Ucapan Banyu membuat perasaan Meera tergetar. Air mata luruh di pipinya.

‘Kamu sangat beruntung Mira. Kamu salah satu wanita yang paling beruntung di atas dunia ini. Karena memiliki suami sebaik Banyu.’





Sore ini, pertama kalinya Meera ke luar dari halaman rumah setelah tiga hari ia masuk ke rumah Banyu.

Meera di bonceng Banyu dengan motor matic yang memang khusus untuk dipakai bepergian, selain yang dipakai untuk Banyu berjualan. Kedua putri mereka naik sepeda, tujuan mereka makan mie ayam yang ada di depan kompleks perumahan.

Di sepanjang jalan mereka saling sapa dengan penghuni kompleks lainnya. Penghuni kompleks sudah tahu kalau Mira amnesia, jadi mereka tidak bingung lagi melihat Mira yang hanya menyapa dengan senyum saja.

Tiba di warung mie ayam. Masing-masing memesan





satu porsi.

Selama makan, Meera hanya diam, dan menyimak saja apa yang menjadi bahan perbincangan Banyu dengan kedua putrinya.

“Tambah, Mi?” Tanya Banyu saat melihat mangkok yang tadi berisi mie ayam sudah kosong. Meera menatap mangkok kosong di hadapannya. Meera terpukau melihatnya, tak menyangka ia akan menghabiskan mie ayam yang diawal tadi ia cibir, dan merasa ragu untuk memakannya.

Seumur hidupnya, ini pertama kali ia makan di warung tepi jalan seperti ini.

“Mi, kok malah melamun. Mau tambah?” Banyu menggenggam jemari Mira yang ada di atas meja. Meera menolehkan kepala, Banyu mengusap peluh di kening Meera dengan tangan yang satunya.

“Mau tambah?” Banyu mengulangi pertanyaannya.

Kepala Meera menggeleng, Meera menatap sekelilingnya. Ternyata semua mata menatap ke arah mereka.

Tiba-tiba Meera merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan selama ini. Rasa rendah diri.

Tatapan orang-orang itu seakan mengatakan. Kalau pria seperti Banyu tak pantas memiliki istri seperti dirinya.

‘Tuhan, ternyata begini rasanya, menerima pandangan mencemooh dari orang-orang. Ampuni aku Tuhan, karena





pandangan seperti itu yang sering aku berikan pada wanita lain yang menurutku levelnya berada di bawahku.'

"Mi," Bayu mengusap lembut tangan Meera, karena sikap Meera yang diam, dan menundukkan kepala . Meera menundukkan wajahnya, ia merasa tak sanggup menerima tatapan yang ia rasa sudah mencabik harga dirinya. Sayangnya, mereka belum bisa pergi dari sana, karena Rara, dan Lala belum menghabiskan mie ayam mereka.

"Tangan Mami dingin, tapi berkeringat. Mi ...." Banyu meraih dagu Meera, matanya menatap titik peluh di kening Meera yang muncul lagi, setelah tadi ia bersihkan.

"Mami sakit?"

Kepala Meera menggeleng, ia sedang berusaha menahan rasa sakit yang menusuk ulu hatinya.

"Muka Mami pucat sekali. Maafkan kami ya, Mi. Harusnya kami tidak minta makan mie ayam ditemani Mami." Rara menatap wajah Meera yang pucat.

"Mami baik-baik saja," sahut Meera.

Rara, dan Lala saling tatap. Sejak pulang dari rumah sakit, baru kali ini Mami mereka kembali menyebut dirinya sendiri Mami, karena biasanya ber-aku.

"Kami sudah selesai, Pi. Kita pulang sekarang ya, Pi." Lala mendorong mangkok kosong bekas mie ayam ke tengah meja. Banyu mengambil dompet dari saku celananya. Lalu menarik







satu lembar uang seratus ribu.

“Neng yang bayar ya. Papi sama Mami duluan.” Banyu menyodorkan uang itu pada kedua putrinya. Rara mengambil uang yang disodorkan papinya. Banyu membimbing lengan Meera, Meera kembali mengedarkan tatapannya. Semua orang asik dengan makanan mereka, tak ada lagi yang memperhatikan dirinya. Meera menarik nafas lega.



Banyu terbangun, ia merasa kasur bergoyang. Ditatap istrinya, Meera tampak gelisah dalam tidurnya. Keringat tampak membasahi wajah, dan tubuh Meera yang hanya menggunakan celana dalam saja.

“Mi ....” Banyu mengusap lembut titik peluh di wajah Meera.

“Aku ingin pulang ....” Lirih suara Meera terdengar. Banyu bangun dari berbaringnya. Ia terkejut dengan yang ia dengar ke luar dari mulut Meera.

“Mi, Mami. Bangun Sayang.” Banyu menepuk pipi Meera pelan.

Mata Meera terbuka, ia menatap Banyu. Lalu terjengkit bangun dari berbaringnya.

“Papi!” Meera memeluk Banyu, Banyu membalas pelukan istrinya.





“Mami mimpi apa?” Banyu mengusap punggung Meera yang basah oleh keringat. Meera seperti baru tersadar kalau ia sudah memeluk Banyu. Dilepaskan pelukannya. Diambil bantal untuk menutupi bagian depan tubuhnya.

“Mi?” Banyu menunggu jawaban Meera. Kepala Meera menggeleng. Cepat tangannya bergerak untuk menghapus air mata yang hampir jatuh ke pipinya.

“Ya sudah, kalau Mami teu mau cerita, teu apa. Sekarang tidur lagi ya, Sayang.” Banyu mengusap kepala Meera dengan lembut.

“Selimut,” Meera menunjuk selimut yang ada di dekat kaki Banyu. Banyu mengambil selimut, dan menyerahkan pada Meera. Meera menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, baru meletakkan bantal, dan kembali berbaring.

Banyu menatap Meera sebentar, lalu ia juga berbaring. Sebenarnya ia penasaran, mimpi apa tadi istrinya, sehingga mengatakan ingin pulang. Tapi, ia memilih untuk tidak mendesak istrinya untuk bercerita. Banyu tidak ingin memaksa, ia memilih untuk menunggu, istrinya siap untuk bercerita padanya.





Meera menolehkan kepala, ditatap wajah Banyu yang matanya sudah terpejam. Tanpa sadar, tatapan Meera menyusuri tubuh Banyu yang hanya memakai celana dalam saja. Tatapan Meera berhenti di bagian bawah perut Banyu. Celana Banyu menggebu, ada yang berdiri namun tertahan oleh kain celana.

Meera merasakan perutnya mengeras, dadanya berdenyut, ujung dadanya menegang, bagian bawah perutnya juga terasa berdenyut, dan mulai terasa basah.

‘Ya Tuhan, Mira. Tubuhmu kenapa mesum sekali sih. Tahan Meera ... tahan. Tapi, satu kali menyenangkan dia, hukumanku berkurang delapan jam. Ambil poinmu, Meera, ambil. Kumpulkan sebanyaknya, sehingga tiket pulang itu bisa





segera kamu dapatkan.'

Meera berusaha menahan diri, ia ingin menolak keinginan tubuh Mira, dan anjuran kata hatinya. Tapi, matanya tak lagi bisa lepas dari milik Banyu. Apa lagi sekarang tangan Banyu sudah mengeluarkan miliknya dari dalam celana. Tangan Banyu mengusap miliknya, seakan menenangkan miliknya, agar bisa tidur lagi.

Meera menelan air liurnya. Tubuhnya terasa sangat panas. Ujung dadanya semakin menegang, perutnya terasa semakin keras. Miliknya terasa sangat basah. Meera tak tahan lagi, disingkap selimut, dilepas celana dalamnya. Ia bangun dari berbaringnya. Ia berdiri dengan lututnya, dengan posisi pinggul Banyu di bawah tubuhnya. Meera meraih milik Banyu, digenggam, lalu ia tuntun memasuki miliknya yang sudah sangat basah.

Meera mendesah, kepalanya mendongak.

"Mi!" Mata Banyu terbuka. Tubuh Meera membungkuk, bibirnya memagut bibir Banyu penuh hasrat. Tubuhnya ia tempelkan rapat ke tubuh Banyu. Sementara pinggulnya bergerak berputar, menggesek, menekan, dan maju mundur untuk menggapai nikmat.

Banyu mendekap punggung istrinya, ia senang akhirnya kemesuman Mira kembali lagi seperti sebelum kecelakaan terjadi.

Meera sendiri sudah tidak peduli lagi, tubuh Mira,





ataukah dirinya yang menginginkan semua ini. Ia tak lagi mampu mengekang nafsunya. Tubuhnya terasa sangat panas, bukan panas biasa, panas yang terasa asing baginya.

“Mami ....” suara erangan Banyu semakin membuat gerakan Meera penuh semangat. Bobot tubuh Mira yang gendut tak menghalangi gerakannya.

Bibir Meera mengecup leher Banyu, meninggalkan bekas merah di sana sini. Banyu sungguh terkejut karena hal itu. Selama ini Mira tidak pernah memberi tanda di lehernya, dan Mira juga tidak mau ia cupang di leher. Malu kalau terlihat orang kata Mira. Biasanya, Mira hanya mengecup dada, sampai ke perut Banyu saja, begitupun sebaliknya juga.

“Mi!” Banyu menahan rasa sakit, karena isapan Meera di ujung dadanya, bahkan Meera menggigit dadanya. Meera mengangkat kepala dari dada Banyu. Dicengkeram dada Banyu dengan kedua telapak tangannya. Deru nafasnya terdengar nyaring. Titik peluh di wajahnya jatuh ke atas tubuh Banyu. Dadanya bergoyang, dan sesekali menjejak tubuh Banyu.

Banyu sungguh takjub melihat istrinya. Mira memang mesum, dan seganas dirinya saat bercinta. Tapi, kali ini, entah kenapa Banyu merasa, wanita yang bercinta dengannya saat ini, bukan seperti Mira istrinya. Gerakannya berbeda, tatapannya berbeda. Deru nafasnya, desahan, lenguhan, dan erangannya terdengar berbeda bagi pendengaran Banyu.

Banyu bisa merasakan, kalau Meera sudah hampir





sampai pada klimaksnya. Kepala Meera menunduk dalam. Cengkeraman kedua tangannya di dada Banyu semakin kuat. Gerakan pinggulnya semakin perlahan, namun tekanan, dan gesekannya semakin kuat.

Terdengar erangan tertahan dari sela bibir Meera, seiring dengan tubuhnya yang menegang. Kepala Meera mendongak, matanya rapat terpejam, mulutnya terbuka, namun tak lagi terdengar suara. Banyu tak berkedip menatap tubuh istrinya.

Yang sedang bercinta dengannya memang tubuh Mira. Tapi, Banyu merasakan semuanya sangat berbeda.

Tubuh Meera terhempas di atas tubuh Banyu. Banyu mengusap lembut punggung Meera, lalu ia membawa Meera berguling, Meera kini berada di bawah tubuh Banyu. Kini giliran Banyu yang mencumbui tubuh Meera yang masih basah oleh keringat, sehingga Banyu merasakan tiba di puncak. Tubuh Banyu terhempas di atas tubuh Meera. Namun hanya sesaat.

Banyu mengangkat kepala, ia menatap wajah Meera dengan lekat. Merasa ditatap, mata Meera terbuka. Tatapan Banyu tepat ke dalam bola mata Meera. Banyu mencari Mira-nya di sana. Namun ia tak menemukan apa yang ia cari. Tatapan wanita yang bersamanya, bukan milik istrinya.

Banyu menghempaskan punggungnya di kasur. Dipejamkan mata, diusir rasa aneh yang menyusup di dalam relung hatinya.





**B**anyu terbangun saat merasa tangannya meraba tempat kosong di sebelahnya.

“Mi!” Banyu terjengkit bangun. Ditatap pintu kamar mandi. Lalu ia turun dari atas kasur. Dibuka pintu kamar mandi, mungkin istrinya ada di sana. Tapi, kamar mandi kosong. Banyu buang air kecil, lalu mencuci mukanya. Ia ke luar kamar, setelah memakai celana pendek.

Tujuannya mencari istrinya.

Meera tengah duduk di kursi makan. Ia makan dalam diam. Sese kali punggung tangannya terlihat mengusap mata.

“Mami ....” Banyu duduk di sebelah Meera, ditatap isi piring istrinya. Piring berisi nasi, yang diberi kecap dan ada





sepotong ayam goreng.

Meera menolehkan kepala, tatapan mereka bertemu. Hanya sesaat, karena Meera kemudian menundukkan wajahnya.

“Papi mau mencuci pakaian dulu ya.” Banyu bangkit dari duduknya, ia membuka pintu belakang. Meera menatap punggung Banyu. Tapi ia tidak berkata apa-apa. Dihakiskan makanannya, lalu ia cuci perabot bekas makan.

Setelah itu, Meera menemui Banyu di belakang. Tekadnya semakin mantap. Ia sangat ingin bisa cepat pulang. Ingin segera kembali ke dalam tubuhnya, agar bisa menghapus air mata Maminya. Meera benar-benar berusaha berdamai dengan keadaannya. Ia berusaha dengan keras menahan diri. Tidak mencemooh, tidak mengumpat, tidak menghina, dan tidak melakukan tindakan buruk lainnya yang bisa berakibat bertambah masa hukumannya.

“Ada yang bisa aku bantu?”

Pertanyaan Meera membuat Banyu menolehkan kepala.

“Mami.” Banyu mendekati Meera. Meera mendongakkan wajahnya. Tatapan mereka bertemu, Banyu sangat lekat menatap bola mata Meera. Meera menundukkan wajahnya.

“Tidak perlu bantuan ya? Aku kembali ke kamar saja.” Meera memutar tubuhnya, ia ingin pergi meninggalkan Banyu, tapi Banyu menggapai lengannya.







Mereka kembali berdiri berhadapan. Jari telunjuk Banyu meraih dagu Meera. Dagu Meera terangkat, tatapan mereka kembali saling melekat.

“Papi boleh jujur, Mi?” Tanya Banyu dengan suara sangat lembut. Kepala Meera mengangguk.

“Tidak ada Papi di dalam mata Mami. Apakah kecelakaan itu merenggut semuanya, tak menyisakan sesuatu di antara kita, meski itu hanya seujung kuku saja. Apa semuanya benar-benar menghilang, tak ada barang sekelebatan yang bisa Mami ingat di antara kita?”

Meera membalas tatapan Banyu.

“Aku memang lupa segalanya. Tapi, apa belum cukup apa yang aku lakukan selama beberapa hari ini untukmu? Apa aku harus memeras otakku dengan sangat keras agar aku mengingat semuanya? Aku lupa! Aku juga tidak ingin lupa! Aku ....” Meera mendorong dada Banyu dengan kedua tangannya, ia berpaling ingin pergi meninggalkan Banyu. Namun Banyu memeluknya dari belakang.

“Maafkan Papi, Mi. Maafkan ....”

“Lepaskan aku! Kalau kamu tidak bisa menerimaku di sini dengan kondisiku seperti ini, lebih baik aku pergi saja! Kamu pikir aku menginginkan hal seperti ini!? Kamu pikir aku tidak menderita!?”

“Pi, Mi ....” Rara, dan Lala sudah berdiri di ambang





pintu. Mereka memang sudah bangun. Dan, sangat terkejut mendengar suara Maminya yang cukup nyaring, hingga terdengar sampai ke kamar mereka.

Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

“Kalian tidak tahu rasanya berada di posisiku saat ini. Matakuk tidak buta, tapi aku tidak bisa mengenali siapa-siapa, bahkan mengenali diriku sendiri saja aku tidak bisa. Kalian tidak tahu, hatiku sakit saat harus menerima tatapan aneh dari mata kalian.”

Meera melepaskan pelukan Banyu di tubuhnya. Ditatap lekat wajah Banyu dengan matanya yang basah oleh air mata.

“Aku memang bukan istrimu! Aku memang bukan Mami kalian! Aku orang lain! Aku orang lain!”

Meera meninggalkan Banyu, dan kedua putrinya.

“Pi ....” Kedua putri Banyu memegang lengan Banyu.

“Susul Mami, Pi. Yakinkan Mami, kalau kita semua menyayangi Mami. Meski Mami tidak bisa mengingat kita, meski Mami kini sudah berbeda. Mami tetap Mami kami. Yakinkan Mami, Pi.” Rara menggoyangkan lengan Banyu.

Banyu memejamkan mata, ia sungguh menyesali sikapnya, yang kembali mempertanyakan hilangnya ingatan istrinya.

“Susul Mami, Pi.” Lala kini yang menggoyangkan lengan Banyu.





Banyu menatap kedua putrinya bergantian.

“Maafkan Papi. Karena Papi, ketenangan di rumah ini jadi terusik.”

“Kami mengerti, Pi.”

“Papi ke kamar dulu ya. Tolong selesaikan cucian Papi.”

“Iya, Pi.”





Banyu menyusul Meera masuk ke dalam kamar tidur mereka. Meera sedang duduk di tepi ranjang, ada bantal di dalam pelukannya. Banyu duduk di sebelah Meera. Dipeluk bahu Meera.

“Papi minta maaf, Mi.”

“Minta maaf terus, selalu minta maaf, tapi terus mengulangi pertanyaan yang sama tentang ingatan Mami! Mami kecewa sama Papi! Mami kecewa!” Meera mendorong dada Banyu. Lalu ia naik ke atas kasur, dan berbaring membelakangi Banyu.

“Mi.”

“Aku ingin tidur!”





Banyu menarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Banyu sungguh menyesal, karena tidak bisa menahan keinginannya untuk bertanya. Sepanjang mereka berumah tangga, baru kali ini istrinya marah seperti ini. Mira tidak pernah marah, tidak pernah ngambek sungguhan. Mira hanya sering merajuk manja saja. Sebagai bumbu romantisme rumah tangga mereka.

Banyu menatap punggung Meera, punggung itu terlihat bergetar. Banyu memutuskan untuk memberi waktu pada istrinya untuk sendirian. Banyu ke luar kamar, ditutup dengan perlahan pintu kamar.

Mendengar pintu ditutup, Meera merubah posisinya jadi telentang. Dadanya terasa sesak, padahal tadi ia sempat merasa plong setelah membuat pengakuan kalau dirinya adalah orang lain. Meera mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Ia merasa heran, karena pria baju putih tidak kunjung datang. Tidak juga menegurnya saat ia membuat pengakuan.

‘Mencariku, Meera. Aku tetap mengawasimu, dan terus menghitung min, dan plus hukumanmu.’

Pria baju putih muncul di dekat jendela.

“Tidak bisakah, aku melihat Mamiku, dan tubuhku sekarang?”

‘Hmmm, baiklah. Karena sikapmu yang sudah cukup





baik. Besok pagi, saat semua orang di rumah ini pergi, aku akan membawamu ke sana.'

"Terima kasih ...."

Pria baju putih menghilang dari pandangan Meera. Meera menarik nafas lega. Ia merasa tidak sabar menunggu hari berganti menjadi pagi. Meera memejamkan mata, ia ingin segera tidur, dan bermimpi indah tentang pertemuan dengan Maminya, dan juga dengan tubuhnya.

Meera berharap, mimpi buruk tentang dirinya, tidak akan terjadi.



Setelah ke luar dari kamar, Banyu bicara banyak dengan kedua putrinya. Banyu, dan kedua putrinya sepakat, untuk tidak lagi mengungkit tentang persoalan ingatan istrinya. Mereka akan menerima Mira baru dengan segala kekurangannya, tanpa membandingkan dengan Mira di saat sebelum kecelakaan terjadi. Agar Mira bisa merasa nyaman tinggal bersama mereka, meski harus memulai semuanya dari awal lagi.

"Mulai sekarang, tahan mulut kita untuk memberitahu apa saja yang biasa Mami kalian lakukan. Kecuali Mami kalian yang bertanya. Pahami maksud Papi, Neng."

"Paham, Papi."





“Ya sudah, sekarang Neng berdua tidur lagi ya.”

“Ya, Papi. Papi yang sabar ya sama Mami. Jangan buat Mami marah lagi.”

“Iya, Neng. Maafkan Papi ya, sudah membuat kalian takut. Sekarang kembali ke kamar kalian ya.”

“Iya, Papi.”

Banyu menatap kedua putrinya yang meninggalkan ruang makan.

Setelah menutup, dan mengunci pintu belakang, Banyu masuk ke dalam kamar tidur.

Meera berbaring telentang. Matanya rapat terpejam, bibirnya menyunggingkan senyuman.

Banyu penasaran, apa yang membuat Meera tersenyum di dalam tidurnya, sedang saat ia tinggalkan tadi, Meera dalam keadaan marah, dan menangis.

‘Sejujurnya, Mi. Bukan cuma Mami yang tidak bisa mengenali Papi. Papi juga merasakan hal yang sama. Tak ada sedikitpun dari sikap Mami yang menunjukkan kalau Mami itu Mira-nya Papi. Mami benar-benar menjelma menjadi sosok yang sangat asing. Apa lagi, tak ada sedikit saja sesuatu yang bisa Mami ingat tentang kita. Itu benar-benar terasa aneh, Mi. Karena setahu Papi, seperti cerita di sinetron, jika seseorang amnesia, pasti adalah ingatan itu muncul meski sekelebatan saja. Hhhh ... tapi, Papi berjanji tidak akan bertanya lagi. Papi





janji, meski rasa penasaran akan menggerogoti hati Papi. Papi berjanji tidak akan bertanya lagi.'

Banyu melepaskan celana pendeknya, lalu naik ke atas kasur. Dikecup kening istrinya, sebelum ia berbaring di sebelah Meera.

"Besok Meera pulang, Mi. Tunggu Meera ya, Mi. Meera kangen Mami."

Gumaman Meera membuat mata Banyu terbuka. Ditatap wajah istrinya, senyum masih mengembang di bibir istrinya.

'Apa maksud dari ucapan Mami tadi. Mami kangen Maminya. Maminya Mami sudah lama tiada. Besok Mira pulang, tunggu Mira ya, Mi. Ya Tuhan, apa maksud dari ucapan istri hamba. Besok Mira ingin pulang, ingin bertemu Maminya. Tidak ... ini bukan pertanda buruk'kan? Itu hanya sebuah igauan, mungkin Mami bertemu dengan Maminya. Dia teringat Maminya di dalam mimpi. Ya Tuhan, jauhkan pikiran buruk dari dalam benakku. Jaga istriku, jaga putri-putriku, jaga keluargaku, aku mohon padamu, aamiin.'







Meera terbangun dengan perasaan bahagia. Karena si baju putih berjanji akan membawanya untuk melihat keadaan tubuhnya, dan juga keadaan Maminya. Tapi, saat ini, tubuhnya tak bisa ia gerakan, sepasang lengan kokoh memeluknya dengan erat, seakan takut ia tinggalkan.

Meera menatap jam dinding. Jam 03.35.

Waktu di mana biasanya Banyu sudah pergi ke pasar. Tapi, kali ini Banyu masih di atas kasur bersamanya.

“Bangun!” Meera menepuk pipi Banyu perlahan.

Banyu terdengar menggumam, lalu membuka matanya perlahan.

“Tidak ke pasar?”





Banyu melepaskan pelukannya, ia merubah posisi tubuh yang tadi berbaring miring menjadi telentang.

Ia bentangkan tangannya, lalu ia usap wajah dengan tangannya yang bebas, karena satu tangannya yang lain masih menjadi bantal Meera. Usapan turun ke dada, dan terus turun ke perut. Lalu telapak tangan Banyu melewati pinggang celana dalamnya. Banyu mengelus lembut miliknya.

Mata Meera terus mengikuti gerakan tangan Banyu. Meera bisa melihat tangan Banyu mengusap gundukan besar di dalam celananya.

Meera mengalihkan tatapannya, karena tubuh Mira mulai beraksi.

‘Mira ... kenapa tubuhmu mesum sekali. Ini pikiranku, ini perasaanku, tubuhmu harus bekerja sama denganku. Stop dengan mau tubuhmu sendiri, Mira!’

Banyu kembali memiringkan tubuhnya, digapai tubuh Meera untuk ia peluk lagi.

“Ih apa sih! Kamu harus ke pasar’kan!” Meera berusaha melepaskan pelukan Banyu, karena merasa tidak nyaman dengan milik Banyu yang mengembang, dan menekan tubuhnya.

“Hari ini Jumat, Mami. Papi tidak pernah jualan di hari Jumat. Lagipula, harinya juga hujan deras. Lebih enak di rumah saja, sambil memeluk Mami.”





Banyu memundurkan kepalanya. Meera mendongakkan wajahnya. Bibir Banyu langsung mencium bibir Meera. Meera berusaha bertahan untuk tidak membalas. Tapi, tubuh Mira seperti punya keinginannya sendiri, itu yang diyakini Meera, saat ciuman Banyu ia balas.

Bukan hanya membalas ciuman Banyu, bahkan Meera yang bergerak lebih dulu untuk melepaskan celana dalam Banyu, dan memasukan milik Banyu ke dalam miliknya. Meera yang mencumbu Banyu, Meera yang memanjakan Banyu dengan kecupan, dan sapuan lidahnya. Meera yang mengendalikan percintaan mereka. Sejenak, Meera lupa kalau hari ini ia akan dibawa pulang oleh pria baju putih. Banyu sudah mengalihkan seluruh pikirannya, menarik perasaannya, seakan Banyu adalah pusat kebahagiaannya.



Hujan belum juga reda setelah mereka berempat sholat subuh. Banyu membuat sarapan, sementara Rara menyetrika pakaian, dan Lala membersihkan rumah. Sedang Meera ada di dalam kamar, ia sedang berusaha untuk mengganti spreï kasur yang sudah menjadi saksi percintaan mereka sejak semalam sampai subuh tadi.

“Pi!” Terdengar panggilan Meera dari dalam kamar. Banyu mematikan kompor. Ia bergegas masuk ke dalam kamar.





“Aya naon, Mi?”

“Nggak bisa,” Meera menunjuk spreng yang belum terpasang sempurna di atas kasur. Nafasnya nampak tersengal, peluh membasahi keningnya. Meera tersandar di dekat jendela. Banyu menatap wajah istrinya yang pucat, dan basah oleh keringat.

“Mami sakit?” Banyu menyeka keringat di kening istrinya. Wajah Meera terasa sangat dingin. Diraih jemari istrinya. Terasa dingin meski juga berkeringat.

“Kita ke dokter ya,” bujuk Banyu. Meera menggelengkan kepalanya.

“Wajah Mami pucat sekali. Tangan Mami dingin sekali. Kita ke dokter ya, Sayang.”

“Tidak mau!” Meera menepiskan tangan Banyu, ia memutar tubuhnya, dan menatap kebun di belakang rumah. Banyu mengusap bahu Meera lembut.

“Ya sudah, teu apa kalau teu mau ke dokter. Sekarang Mami duduk dulu ya. Papi pasang spreng dulu.”

Banyu menuntun Meera agar duduk di kursi, lalu ia menyelesaikan memasang spreng. Ingin sekali ia menggoda Meera, karena keagresifan istrinya itu saat mereka bercinta. Tapi, Banyu takut istrinya marah, karena terlihat moodnya sedang tidak bagus.

Setelah selesai memasang spreng.





“Ayo kita sarapan dulu, Mi.” Banyu menarik lembut lengan Meera.

“Jangan cemberut dong. Nanti Papi tergoda dengan bibir Mami yang sedang manyun ini.” Banyu menyentuh bibir Meera dengan jarinya.

“lih, aku lapar tahu!”

“Iya, ayo ....”

Mereka ke luar beriringan. Ternyata makanan, dan minuman sudah siap di atas meja makan. Rara, dan Lala yang sudah menyiapkannya.

“Kalian sekolah?” Tanya Meera spontan saat melihat pakaian Rara, dan Lala.

“Iya, Mami.” Rara, dan Lala bersamaan menjawab.

“Tapi, masih hujan.”

“Kami bisa pakai jas hujan Mami.”

“Harusnya Papi kalian beli mobil, biar kalian tidak keujanan ke sekolah saat hujan deras begini.”

“Aamiin, semoga Papi bisa beli mobil nanti, Mami,” sahut Banyu.

“Kenapa perginya tidak pakai baju biasa dulu, nanti ganti setelah di sekolah. Biar seragam kalian tidak basah kena hujan.”

“Eeh iya, ya. Mami benar juga,” ujar Lala.

“Iya, kita kok tidak terpikir seperti itu ya,” sahut Rara.





Rustina Zahra

“Iya deh, Mi. Nanti kami ganti baju kami. Sekarang, sarapan dulu ya, Mi.”

Meera menyuap nasi gorengnya. Moodnya yang tadi sempat buruk, kini kembali membaik.





A nak-anak sudah berangkat ke sekolah. Meera tinggal berdua dengan Banyu. Banyu sibuk memasukan beras, gula, minyak, dan teh ke dalam enam buah kantong plastik putih.

“Untuk apa?”

“Untuk sedekah Jumat, Mami.”

“Sedekah? Memangnya kamu merasa sudah kaya ya?”

Banyu tertawa mendengar pertanyaan Meera.

“Bersedekah itu perlu menunggu kaya, Mami. Bersedekah itu bukan soal kita kaya atau tidak, tapi mau atau tidak. Bersedekahnya semampu kita tentu saja, yang penting ikhlas.”





“Apa setiap hari Jumat kamu bersedekah seperti ini?”

“Alhamdulillah, iya. Nanti menunggu hujan reda baru Papi antar.”

“Di antar ke mana?”

“Ke kampung sebelah, ada beberapa janda miskin di sana.”

“Ooh ....”

Meera menarik nafas lega, karena itu artinya ia punya kesempatan pergi dengan pria baju putih untuk melihat keadaan tubuhnya, juga melihat keadaan Maminya.

Meera masih duduk di kursi makan, memperhatikan Banyu yang masih sibuk memasukan beras, gula, minyak, dan teh ke dalam kantong plastik.

Entah kenapa, Meera merasa semakin ke sini, Banyu semakin menarik perhatiannya. Ia jadi betah berlama-lama menatap Banyu. Ia betah berlama-lama di dalam dekapan Banyu. Dan, yang gilanya, seringkali ia tergoda untuk bercinta dengan Banyu.

‘Bukan aku ... ini semua bukan karena aku, tapi karena tubuh mesum Si Mira. Mira ini sangat mesum, teramat sangat mesum. Sepertinya, tubuhnya tidak bisa kesenggol Si Banyu, langsung saja terangsang. Ck, ternyata benar kata Banyu. Mesumnya Si Mira, dan Si Banyu ini berimbang. Hiiiy ....’

Meera yang menatap Banyu sambil melamun tidak







sadar, kalau Banyu tengah memperhatikannya. Banyu sudah selesai dengan pekerjaannya. Enam bungkus paket itu sudah ia masukan ke dalam karung. Nanti akan ia antar setelah hujan reda.

“Aya naon, Honey. Papi ganteng ya, Mami menatap Papi sampai ngeces ini.”

“Haah!” Meera meraba sudut bibirnya. Wajahnya mendongak untuk menatap Banyu. Banyu membungkukkan tubuhnya, dikecup lembut bibir Meera. Kedua tangan Meera bergerak naik, dan melingkar di leher Banyu. Banyu berlutut di hadapan Meera, kecupan menjadi ciuman panjang penuh gelora.

Banyu melepaskan ciumannya, diseka bibir basah Meera dengan jempolnya. Kedua bibir Meera bergerak menangkap jempol Banyu. Diisapnya dengan mata terpejam. Sungguh Meera sendiri terkejut dengan apa yang ia lakukan. Tapi, seperti yang sudah-sudah, tubuh Mira seakan tak mau diperintah oleh pikiran Meera.

“Mami, yang diisap jempol Papi, tapi berdenyut sampai ke bazokanya Papi,” gumam Banyu nyaris berbisik.

“Mau lihat bazoka Papi,” renek Meera. Banyu tersenyum senang, sementara Meera mengutuk mulut Mira yang berkata tanpa dapat ia kontrol dengan pikirannya.

Banyu menegakan tubuhnya, dilepas celana pendek,





dan celana dalamnya. Ia lepas juga kaos oblongnya.

“Meski cuma pedagang sayur keliling, tapi bentuk badan Papi tidak kalah sama model susu untuk pria, iyes teu, Mi?” Banyu memperlihatkan otot di kedua tangannya. Tapi, pandangan Meera bukan ke lengan Banyu, melainkan ke bawah perut Banyu. Milik Banyu membesar, dan tegak sangat sempurna. Meera menelan air liurnya. Banyu menatap wajah istrinya, diikuti arah tatapan Meera.

“Mau digoyang blender?” Tawar Banyu, membuat wajah Meera yang merah oleh gairah semakin merah saja.

“Mau?” Banyu berbisik di telinga Meera. Ujung milik Banyu menyentuh tangan Meera. Tangan Meera terangkat, digenggam milik Banyu dengan kedua telapak tangannya.

Banyu mengerang, satu tangannya berpegangan di meja makan, satu lagi memegang sandaran kursi yang di duduki Meera.

Kepala Banyu mendongak, merasakan geli-geli nikmat.

Lalu Banyu berteriak tertahan.

“Papi tak tahan lagi, Mi.”

Banyu menjauhkan tubuhnya dari tubuh Meera, lalu ia bopong Meera untuk dibawa masuk ke dalam kamar.

Dibaringkan Meera di atas kasur, ia lucuti pakaian istrinya. Disentuh milik Meera, ternyata milik Meera sudah sangat basah. Namun Banyu masih berusaha menahan dirinya.





Ia tidak ingin langsung serang saja. Harus ada pemanasan agar istrinya merasa nyaman, merasa di sayang, bukan hanya bersetubuh karena pelampiasan nafsu belaka. Tapi, mereka lakukan karena saling membutuhkan, saling sayang, dan saling cinta.

Tapi, tampaknya justru Meera yang tidak sabar, tubuhnya sudah terasa panas dingin, menunggu Banyu membawanya ke puncak kenikmatan, yang Meera yakini sebagai maunya tubuh Mira, bukan karena keinginan dari dirinya sendiri.





Banyu menatap jam di dinding, pukul sepuluh pagi. Ia harus mandi, lalu mengantarkan paket sedekah Jumat-nya sebelum ke masjid.

Tapi, Meera tidur dengan memeluknya. Sungguh cobaan, dan godaan bagi dirinya. Pelukan Meera membuat tubuhnya terasa berat untuk bergerak bangun. Karena miliknya sudah lebih dulu bangun, sebelum ia membuka matanya.

Dengan sangat perlahan, Banyu berusaha melepaskan pelukan Meera di tubuhnya.

“Enghhh ... dingin,” gumam Meera saat merasa Banyu melepas pelukannya.

“Papi harus sholat Jumat, Mami Sayang.”





“Sudah jam berapa?”

“Jam sepuluh.”

“Jam sepuluh!” Meera membuka matanya, lalu bangun dari berbaringnya.

“Ada apa?” Banyu menatap Meera heran, karena melihat keterkejutan Meera. Seakan Meera sedang punya janji saja.

“Papi tidak sholat Jumat?” Meera balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Banyu.

“Ini Papi mau bangun, mau mandi dulu, setelah itu antar sembako, baru ke Masjid.”

“Oh, ya sudah. Papi mandi di kamar mandi dapur, Mami mandi di kamar mandi sini.”

“Memangnya Mami mau ke mana?”

“Mau pulang!”

“Pulang? Pulang ke mana?”

“Pulang ke ....”

‘Meera!’

Meera mengelus dadanya, karena terkejut dengan suara teguran Si Baju Putih. Meera meraih selimut, menutupi tubuhnya yang tanpa busana. Disapu sekeliling kamar dengan tatapannya, tapi Si Baju Putih tidak ia temukan.

“Mami.” Banyu menjawab lengan istrinya. Sikap Meera membuat Banyu sangat penasaran.





“Ada apa, Mami mencari siapa, dan ingin pulang ke mana?”

“Maksud Mami, Mami harus mandi, dan ingin memasak sambil menunggu Papi pulang dari Masjid.”

“Ooh, Mami teu usah masak. Biar Papi nanti yang masak. Mami istirahat saja, biar nanti malam punya tenaga untuk kita tempur lagi.” Banyu mengedipkan sebelah matanya pada Meera.

“Dasar mesum! Sana mandi!”

“Iya.” Banyu turun dari atas kasur, dipungut celananya, lalu ia kenakan, baru ia mengambil handuk, dan segera ke luar dari kamar.

“Baju putih, kita jadi’kan pergi?”

‘Ya, cepatlah kamu mandi Meera. Begitu Banyu pergi, kita juga akan pergi.’

“Kamu jangan melihatku ya, aku tidak pakai baju!”

Suara tawa Si Baju Putih terdengar.

‘Aku tidak memiliki nafsu, Meera.’

Mendengar jawaban Si Baju Putih, Meera percaya saja. Ia turun dari kasur, lalu segera masuk ke dalam kamar mandi.



Banyu berangkat dengan motor maticnya. Meera dibawa Si Baju Putih ke rumah sakit tempat tubuhnya di rawat. Untuk





sementara tubuh Mira ia tinggalkan terbaring diam di atas ranjang.

‘Pejamkan matamu, Meera.’

Meera memejamkan matanya.

‘Buka matamu.’

Meera membuka matanya. Hal pertama yang ia lihat adalah tubuhnya yang terbaring tak bergerak, dengan berbagai alat medis terpasang di tubuhnya.

Hati Meera tercekat. Ia tahu, tubuhnya dalam kondisi koma.

Meera menangis melihat keadaan raganya. Ia menangis melihat Maminya yang duduk sambil melantunkan ayat suci. Suara Maminya sangat lirih, bercampur isakan.

“Mami ....”

Tania berhenti membaca ayat suci. Ditatap lekat wajah putri tersayanginya. Tania merasa mendengar suara Meera memanggilnya.

“Mami ....” Suara panggilan Meera bercampur isakan. Satu tangannya menggapai bahu sang Mami. Tapi, Meera tak bisa merasakan sentuhan tangannya di bahu Maminya. Ia tak bisa menyentuh bahu Maminya. Hanya udara kosong yang terasa.

‘Jiwamu, tidak bisa menyentuh raga siapapun tanpa masuk ke dalam tubuh orang lain, Meera.’





Meera menangis pilu, betapa ingin ia memeluk Maminya. Menghentikan tangisan wanita yang sangat ia cinta. Yang sudah mengandung, dan melahirkannya. Yang sudah memanjakannya begitu rupa.

“Mami ....”

Tania membungkuk, mulutnya didekatkan ke telinga Meera. Ia lantunkan ayat suci di telinga putrinya. Tania merasa yakin ia mendengar suara Meera memanggilnya.

“Bangun Sayang. Mami rindu suara Meera, rindu candaan Meera. Ayo bangun Sayang. Lihatlah, ada Mami di sini, menemanimu sepanjang waktu. Ayo bangun putri kesayangan Mami.”

Meera memeluk Maminya, tapi tentu saja raga Maminya tak merasakan pelukan Meera. Namun ada desiran di dalam hati Tania. Ia yakin, Meera mendengar apa yang ia ucapkan.

‘Meera akan berjuang, dan berusaha, agar bisa segera pulang, Mi. Meera juga rindu pelukan Mami. Meera sayang Mami. Meera cinta Mami. Tunggu Meera pulang ya, Mi.’

‘Sudah waktunya kita kembali.’

Meera menatap pria baju putih, lalu menatap Maminya yang kembali duduk, dan kembali melantunkan ayat suci.

Dengan berat hati, Meera mendekati pria baju putih.

‘Meera pergi dulu, Mi. Meera akan segera kembali.’







Meera terjengkit bangun. Ia sudah berada di tubuh Mira lagi.

“Alhamdulillah,” ucapan syukur terlontar dari beberapa orang disekelilingnya. Hidungnya membaui aroma minyak kayu putih.

“Mami, Alhamdulillah, Mami sudah siuman. Mami dari tadi dibangunkan tidak terbangun.”

Banyu membantu Meera bangkit dari berbaringnya.

“Mami,” si kembar memeluk Meera dengan erat, air mata mereka membasahi bahu Meera. Sedang Banyu berlutut di samping kasur. Digenggam erat jemari istrinya.

“Mami tidak apa-apa,” Meera menarik jemarinya dari





genggaman tangan Banyu. Lalu diusap pipi kedua putri Mira. Air mata meluncur di pipi Meera, ia teringat akan Maminya. Meera bertekad untuk terus berusaha mendapatkan potongan waktu hukumannya.

“Besok kita ke dokter ya, Mi,” bujuk Banyu.

“Iya, Mi. Kita takut kalau Mami sakit. Wajah Mami sering pucat. Besok ke dokter sama Papi ya, Mi.” Rara ikut membujuk.

“Mau ke dokter ya, Mi, kami tidak mau Mami kenapa-kenapa. Kami sayang Mami.” Lala kembali menangis.

“Mi,” Banyu menatap Meera dengan tatapan memohon. Kepala Meera akhirnya mengangguk.

“Sekarang Papi masak dulu ya, kalian jaga Mami.”

“Tidak, Pi. Biar kami berdua yang masak, biar cepat, Papi yang jaga Mami.”

“Aku tidak apa-apa, tidak perlu dijaga. Kita ke dapur sama-sama saja.”

Meera turun dari atas kasur, ia berdiri dibantu kedua putri Meera. Tapi, tubuhnya kembali terduduk. Pandangannya terasa mengabur.

“Mi!” Seru tiga orang yang bersamanya.

“Pusing ....” Meera memijit keningnya.

“Mami perlu istirahat. Berbaring lagi ya, Mi.” Banyu membantu Meera berbaring.





“Kami ke dapur dulu, Mi, Pi.”

“Iya, Neng.”

Setelah kedua putrinya ke luar dari kamar. Banyu menutup, dan mengunci pintu. Lalu ia melepas sarung, dan baju kokonya, baru berbaring di sebelah Meera.

Diangkat kepala Meera agar berbantalkan lengannya. Dipijit perlahan kening Meera. Banyu tak berniat bersuara. Ia biarkan istrinya beristirahat tanpa gangguan suaranya. Sesaat tadi, Banyu sempat merasa takut, karena saat ia pulang dari Masjid, kedua putrinya tengah duduk di teras rumah. Mereka tidak bisa masuk ke rumah. Si Mami dipanggil tak juga merespon. Mereka tidak enak untuk terus memanggil, takut Mami mereka sedang tidur, sehingga tak mendengar panggilan mereka.

Untungnya, Banyu membawa kunci pintu garasi di boks motor maticnya. Sehingga mereka bisa masuk dari sana. Dan, Banyu menemukan istrinya berbaring telentang di atas kasur. Banyu berusaha membangunkan istrinya. Namun istrinya tak kunjung bangun juga. Banyu berpikir istrinya pingsan, karena itulah ia, dan kedua putrinya berusaha menyadarkan istrinya dari pingsannya.

Saat akhirnya istrinya membuka mata, perasaan Banyu benar-benar lega. Igauan istrinya yang sudah membuat perasaannya tidak enak. Igauan istrinya yang ingin pulang





untuk menemui Maminya.

“Mi,” Banyu mengangkat kepala saat mendengar isakan Meera. Meera tak bisa menahan tangis saat teringat akan tubuhnya, juga Maminya.

“Mami,” Banyu mendekap kepala Meera ke dadanya. Tangis Meera pecah di dada telanjang Banyu. Selama ini hidupnya tidak pernah menderita, kecuali yang berkaitan dengan Papinya. Tapi, sekarang Meera merasakan, artinya berjuang, dan berusaha untuk mendapat apa yang ia inginkan.

“Mi, jangan menangis terus, nanti Mami sakit. Sudah menangisnya ya, Sayang. Papi tidak ingin istri Papi yang semok, dan bahenol ini menjadi kurus karena terus menangis.” Banyu berusaha mengajak Meera bercanda.

“Semua suami pasti ingin istrinya cantik, dan langsing. Istri sudah cantik, dan langsung saja suami masih selingkuh, apa lagi gendut begini?”

“Mi, Papi sudah pernah cerita, kalau Mami itu dari lahir sudah semok, dan bahenol. Kalau Papi ingin istri langsing, Papi tidak akan menunggu Mami siap untuk Papi nikahi. Mami itu tempat pusaran kehidupan Papi. Tidak akan pernah ada wanita lain di dalam hati Papi. Mami satu-satunya, wanita pertama, dan terakhir di dalam hidup Papi.”

“Itu belum terbukti.”

“Hanya waktu yang bisa membuktikannya, Mi.”





“Papi, Mami. Makan siang sudah siap.” Terdengar suara ketukan di pintu, dan suara panggilan dari Lala.

“Iya, Neng. Tunggu sebentar.” Banyu yang menjawab panggilan putrinya.

“Ayo kita makan siang dulu, Mi.” Banyu bangun dari berbaringnya. Dibantu Meera untuk bangun.

“Masih pusing? Kalau masih pusing, makan siangnya di sini saja.”

Kepala Meera menggeleng. Diturunkan kedua kakinya dari kasur. Banyu membantunya berdiri, lalu membimbing lengannya untuk ke luar dari dalam kamar tidur mereka.





Banyu libur lagi jualan, karena harus membawa Meera ke rumah sakit untuk mengetahui kalau ada penyakit di tubuhnya. Mereka duduk bersebelahan, di kursi antrian. Meera yang merasa mengantuk, memeluk lengan Banyu, dan menyangkan kepalanya di lengan atas Banyu.

Tubuh Banyu yang tinggi, dan gagah. Juga wajahnya yang tampan. Dan tubuh Meera yang pendek, juga gemuk, tentu saja menjadikan mereka sebagai pusat perhatian.

Meera hanya bisa menarik dalam nafasnya, menerima tatapan orang-orang, yang menyiratkan cemooh pada dirinya. Si gendut yang beruntung, memiliki suami tampan, dan gagah seperti Banyu.





Meera merasa itu merupakan pembalasan atas apa yang dulu pernah ia lakukan. Yang ditatap orang memang tubuh Mira, tapi yang merasakan sakit atas tatapan itu adalah perasaannya.

Namun, sikap Banyu yang penuh perhatian, juga kasih sayang membuat perasaan Meera menjadi tenang. Ia membiarkan kantuk menyeretnya hingga tertidur. Karena Meera tahu nomer antrian mereka masih sangat jauh untuk mendapat giliran dipanggil.

“Istrinya, Mas?”

Samar, Meera mendengar suara seorang wanita bertanya pada Banyu.

“Iya.”

“Sakit apa?”

“Belum tahu, ini baru ingin periksa.”

“Keluhannya apa?”

“Sering pusing.”

“Sudah lama menikah, Mas?”

“Sudah belasan tahun.”

“Sudah punya anak?”

“Sudah, perempuan, kembar, sudah kelas sembilan.”

“Istrinya gendut setelah melahirkan ya, Mas?”

“Tidak, istri saya dari lahir sudah semok begini.”

“Ooh ... kok mau Mas? Mas-nya ganteng loh, bisa dapat





istri yang lebih baik bentuknya.”

“Yang lebih baik pasti banyak, tapi yang saya cinta dari saya beranjak remaja, sampai sekarang, ya cuma dia.”

“Aduuh ... nggak pernah punya niat cari istri yang bodynya bagus, Mas? Seperti saya ini.”

“Tidak, cukup istri saya saja. Satu sudah cukup buat saya.”

Karena merasa tidak nyaman dengan pertanyaan perempuan itu, Banyu membangunkan Meera.

“Giliran kita ya?”

“Belum. Kita ke kantin rumah sakit dulu ya, Sayang. Papi ingin minum kopi.”

“Ooh, ya sudah.”

Banyu membantu Meera berdiri, lalu mereka melangkah menuju kantin rumah sakit.



Hasil pemeriksaan dokter, tidak ada penyakit yang mengkhawatirkan di dalam tubuh Mira. Hal itu membuat Banyu lega. Mereka pulang dengan berboncengan motor. Karena antrian panjang saat di rumah sakit tadi, mereka pulang saat waktu makan siang.

“Ingin mampir untuk makan siang dulu, Mi?”

“Makan di rumah saja, Pi.”







“Kalau makan di rumah harus menunggu Papi masak, tidak apa?”

“Masak yang praktis saja, Pi. Telor ceplok juga tak apa.”

“Ya sudah, kalau Mami maunya begitu.” Banyu mengusap paha istrinya lembut.

Meera memejamkan matanya, usapan tangan Banyu membuat tubuh Mira beraksi.

‘Ya Tuhan, Mira. Jangan terlalu mesum’kan bisa. Kamu kalau mesum tidak melihat situasi, dan kondisi ya, Mira. Ini sedang di jalan. Lagipula, suamimu cuma mengusap pahamu, kenapa tubuhmu langsung begini. Dasar mesum kuadrat! Sudah gendut, banyak makan, mesumnya tidak pakai takaran pula!’

‘Meera, aku mendengar kata hatimu.’

Meera menghela nafasnya, mendengar peringatan dari pria baju putih.

“Mampir sebentar ke mini market ya, Mi. Beli sabun mandi, shampoo, sabun cuci piring, sabun cuci baju, pewangi, odol dan sikat gigi .”

“Iya.”

Banyu membelokan sepeda motornya ke halaman sebuah mini market.

Meera turun dari boncengan Banyu.

Banyu meraih jemari Meera, mereka masuk ke dalam





mini market.

“Mami ingin beli apa, ambil saja.”

“Neng berdua suka ngemil apa, Pi?”

“Kentang yang ada saosnya itu, Mi. Yang bungkus merah.” Banyu menunjuk Snack bungkus merah. Meera mengambil tiga bungkus besar Snack yang ditunjuk Banyu. Ia masukan ke dalam keranjang belanjaan mereka.

“Apa lagi?”

“Roti, Mi. Sama selainnya yang coklat.”

Kembali Meera mengambil yang ditunjuk Banyu.

“Si Neng suka ice cream tidak, Pi?”

Banyu menolehkan kepala ke arah Meera, mendengar Meera menyebut ice cream dengan ejaan bahasa Inggris yang bagus, dan benar.

“Ada apa?” Meera balas menatap Banyu.

“Karena amnesia, Mami jadi bisa bahasa Inggris ya?”

“Haah!?”

“Biasanya nyebut es krim, sekarang jadi ais kream.”

“Aduh, Mami juga tidak tahu, Pi. Tapi, bagus’kan. Artinya Mami jadi tambah pintar setelah kena amnesia,” sahut Meera dengan senyum mengembang di bibirnya.

Cup.

Tiba-tiba Banyu mengecup pipi Meera.

“Papi senang melihat Mami sudah bisa tersenyum lagi,





i love you, Mi.” Banyu menggenggam jemari Meera, lalu ia kecup dengan mesra.

‘Ya Tuhan, ini suami istri sama mesumnya, tidak melihat situasi, dan kondisi. Masa di mart main kecup saja. Bertingkah romantis pula, seperti orang kaya saja. Eeh ... apa hanya orang kaya yang boleh romantis ya?’





Banyu, dan Meera tiba di rumah. Kedua putri Banyu yang libur sekolah saat hari Sabtu sedang duduk-duduk di depan televisi.

“Apa kata dokter?”

“Alhamdulillah, Mami tidak sakit.”

“Alhamdulillah.”

Banyu meletakkan goodie bag belanjaan di atas lantai. Ia duduk bersila, Meera duduk di sampingnya, Rara, dan Lala duduk di hadapan mereka.

“Ini Snack, dan es krim, Mami yang beli untuk kalian.”

“Terima kasih, Mami.” Rara, dan Lala menerima ice cream, dan Snack dari tangan Banyu.

“Ini sabun mandi, shampoo, odol, dan sikat gigi kalian.”





Banyu meletakkan yang ia sebutkan di atas lantai.

“Terima kasih, Pi.”

“Sudah ya, Papi mau masak dulu.”

“Kami sudah masak Papi. Maaf kami makan siang duluan. Sayur, dan ikannya ada di bawah tudung saji.”

“Alhamdulillah kalau sudah masak. Sholat Dzuhur sudah?”

“Sudah.”

“Alhamdulillah.”

“Ayo, Mi. Kita sholat dzuhur dulu baru makan.”

“Iya.”

Meera, dan Banyu sholat Dzuhur berdua, lalu Meera mengikuti Banyu masuk ke dapur. Banyu membuka tudung saji. Ada lodeh terong, tempe, dan cabe ijo di dalam mangkok. Dan, ikan kembung goreng serta sambal terasi juga.

“Mami duduk dulu, Papi ambil nasi, dan piring dulu.”

“Papi saja yang duduk, biar Mami yang ambil,” Meera tersenyum ke arah Banyu. Banyu menatap lekat wajah istrinya. Banyu baru menyadari, kalau senyum istrinya terasa berbeda.

‘Mungkin hanya perasaanku saja, karena sudah cukup lama tidak melihat senyumnya,’ batin Banyu.

“Aww!”

Jeritan Meera membuat Banyu terlonjak dari duduknya.

“Mi!” Banyu mendekati Meera.





“Panas, Pi.” Meera mengibaskan telapak tangannya. Jarinya menyentuh tutup bagian dalam pemanas yang panas.

Banyu mengisap jari Meera. Meera menundukkan wajahnya yang memanas. Reaksi tubuh Mira membuat Meera sedikit kesal.

‘Berhenti bereaksi tanpa perintah dariku, Mira! Jangan mesum terus, bisakan!’

Banyu mengangkat dagu Meera, lalu menurunkan wajahnya. Dicum lembut bibir Meera. Meski pikiran, dan perasaan Meera berusaha menolak, tapi seperti yang sudah-sudah. Tubuh Mira memiliki keinginannya sendiri. Meera akhirnya pasrah pada maunya tubuh Mira, ia pikir, bagus juga untuk menambah poin pengurangan waktu masa hukumannya.

“Papi!”

Banyu, dan Meera terjengkit kaget, keduanya langsung membuat jarak. Meera memalingkan wajahnya yang merah padam, diseka bibirnya yang basah oleh ciuman Banyu dengan punggung tangannya.

“Maaf, Neng.” Banyu tertawa pelan.

“Ish, Papi! Ciumannya bisa di kamar’kan, Pi,” ujar Rara.

“Iya, Papi minta maaf. Mami kalian sih, tambah hari tambah cantik. Papi jadi mudah tergoda sekarang.”

Spontan, Rara, dan Lala menatap wajah Meera. Mereka





baru menyadari kalau Mami mereka itu memakai make up.

Make up yang dibeli Mira karena niat membantu tetangga. Tetangga mereka baru membeli satu set make up lengkap, membeli make up karena tergoda tutorial make up di YouTube, yang bisa merubah wajah jadi sangat cantik. Harganya cukup mahal. Make up belum dipakai, saat anaknya sakit. Akhirnya make up dijual separuh harga. Karena kasihan, akhirnya make up dibeli oleh Mira. Meski Mira sendiri tidak tahu, kapan akan dipakainya.

“Mami cantik sekali ....” Rara, dan Lala mendekat.

“Iya, kita kenapa baru sadar kalau wajah Mami berbeda ya,” gumam Lala.

“Mami cantik sekali, pantas saja Papi main cium sembarangan.” Rara memeluk Meera, diikuti Lala juga.

Meera memeluk kedua putri Mira.

“Make up nya mengikuti tutorial di YouTube ya, Mi?”

“Ingin tahu saja, itu rahasia,” jawab Meera.

“lih Mami. Jawab atuh, kita penasaran.”

‘Begini rasanya punya anak. Disayang, diperhatikan, be-runtung sekali kamu, Mira. Memiliki keluarga yang sempurna. Mami, tunggu Meera pulang ya, Mi. Setelah ini, Meera akan lebih memperhatikan Mami lagi.

“Lepaskan Mami kalian, kami ingin makan.”

Banyu duduk di kursi makan, Rara, dan Lala menggandeng





Meera, membawa Meera mendekati Banyu.

“Kami ke luar ya, makannya jangan sambil ciuman ya, Pi. Nanti keselek,” goda Rara. Lala tertawa mendengar godaan saudara kembarnya. Wajah Meera memerah jadinya.

‘Ini karena Si Banyu mesum. Sudah tua, masih saja mesum. Main kecup, dan cium tanpa melihat tempat. Ini Si Mira juga, badannya tidak mau mengikuti perintah otakku. Dasar suami istri mesum!’

‘Meera ....’

“Papi suapi ya, Mi.”

Meera membuka mulutnya, menyambut suapan Banyu untuknya.

Diyakini oleh Meera, mulutnya terbuka bukan atas maunya, tapi atas maunya tubuh Si Mira.







Setelah makan, Meera, dan Banyu masuk ke dalam kamar tidur mereka. Hujan kembali turun dengan derasnya. Konon, menurut orang, kalau hari Jumat hujan, maka hujan akan terus turun sampai Jumat berikutnya.

Banyu di dalam kamar mandi, Meera berdiri di dekat jendela, tatapannya pada tanaman sayur di belakang dapur. Tetes hujan mengingatkan pada tetes air mata Maminya. Maminya tidak pernah mau mengatakan alasan membiarkan Papinya berselingkuh. Tidak juga menjawab, kenapa tidak memilih berpisah saja dari Papinya.

Mami Meera sangat cantik, tubuhnya terawat dengan sangat baik. Tak ada cacat cela di dalam diri Maminya. Tapi,





entak kenapa Papinya bisa mendua hati.

‘Sungguh pria tak bisa bersyukur. Sudah memiliki segalanya, masih merasa kurang saja. Apa lagi yang dia cari, sudah punya segalanya, tapi masih mencari pelabuhan hati lainnya.’

“Mi!”

Meera menolehkan kepala, Banyu memeluknya dari belakang.

“Melamunkan apa?”

“Apa Papi pernah mengeluh, dan bertanya, kenapa hidup Papi begini saja?”

“Tidak, Papi bahagia, Papi sudah memiliki segalanya. Istri cantik yang semok, dan bahenol. Putri-putri yang baik. Punya usaha yang masih bisa terus dijalankan, dan menghasilkan. Tidak pernah kekurangan uang.”

“Papi tidak iri melihat orang punya rumah mewah, mobil bagus, istri ramping, dan cantik.”

“Iri itu penyakit hati, Mami. Bahagia itu tidak selamanya berasal dari harta yang kita miliki. Bahagia itu berasal dari dalam hati, rasa ikhlas, dan syukur atas apa yang bisa kita nikmati. Banyak sekali orang hartanya berlimpah, rumahnya mewah, mobilnya banyak, istrinya cantik jelita, tapi kehidupan mereka tidak bahagia.”

“Seperti keluarga kami ....,” gumam Meera lirih, tanpa





ia sadari.

“Apa?”

“Hmmm,” Meera menolehkan kepala, ia sadar sudah kelepasan bicara.

“Tidak apa-apa.” Meera menatap wajah Banyu.

“Papi ganteng sekali.”

‘Ya Tuhan, Mira. Mulutmu ya. Bisa tidak akur dengan pikiranku!?’

Banyu tersenyum bahagia mendengar pujian istrinya.

“Mami cantik sekali,” Banyu balas memuji.

“Cantik mana sama perempuan yang mencoba menggoda Papi di rumah sakit tadi?”

Banyu mengangkat kedua alisnya.

“Mami mendengar pembicaraan Papi dengan perempuan itu?”

“Mata Mami memang terpejam, tapi telinga Mami tetap waspada. Mami sadar diri ya. Mami itu jelek, gendut, sedang Papi ganteng, gagah, mirip Iko Uwais. Wajar saja sih, kalau orang mempertanyakan cinta Papi ke Mami.”

“Eh, memang di mata Mami, Papi mirip Iko Uwais ya. Ini pertama kalinya Mami mengatakan hal itu.”

“Dipuji jadi besar kepala! Awas ya, kalau merasa ganteng lalu mulai gatal sama perempuan lain. Mami potong bazokanya Papi!” Meera menudingkan jari telunjuknya pada





Banyu, dengan tatapan mengancam.

Mata Banyu membola, mulutnya ternganga. Takjub dengan ucapan yang baru saja terlontar dari mulut istrinya. Selama mereka menikah, Mira tidak pernah marah sampai mengancam seseram ucapan Meera tadi. Marahnya Mira, hanya ngambek manja saja.

“Kenapa menatap Mami seperti itu, mulai membandingkan Mami dengan perempuan di rumah sakit tadi ya? Ingin merasakan menggoyang blender perempuan lain ya? Tidak cukup dengan badan semok Mami ini? Sok atuh sana, cari itu perempuan yang sudah memancing-mancing Papi dengan rayuannya!” Meera mendorong dada Banyu. Banyu menggaruk kepalanya. Tidak mengerti dengan kemarahan istrinya yang begitu tiba-tiba. Meera duduk di tepi kasur.

“Lelaki sama saja di mana-mana. Sudah punya segalanya di rumah, masih saja cari yang lainnya. Apa lagi cuma punya istri seperti Mami ini. Sok atuh ngaku! Pasti Papi punya selingkuhan di luar sana. Siapa? Tukang sayur? Tukang ikan? Tukang warung tempat Papi ngopi? Tukang jamu? Atau salah satu dari langganan yang beli sayur dari Papi! Ngaku atuh, Papi!”

Banyu benar-benar terlongo mendengar serentetan pertanyaan, dan tuduhan dari istrinya.





“Mami sedang dapat ya?”

“Dapat apa?”

“Datang bulan.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan ya. Tidak ada hubungannya dengan datang bulan!”

“Papi teh bingung, Mami. Mami teu pernah marah, atau menuduh Papi macam-macam. Cemburunya ya biasa saja, teu pernah marah sampai seperti ini. Segala tukang sayur, tukang ikan, tukang warung, tukang jamu ikut dibawa-bawa juga. Ini teh, Aya naon sebenarnya, Mami. Papi bingung euy!”

Banyu duduk di sebelah istrinya. Wajah cemberut Meera membuat Banyu merasa gemas jadinya. Dipeluk bahu istrinya, dikecup pipi Meera.

“Bagi Papi, hanya Mami. Only Mami. Tak akan tergantung, sampai ajal menjemput kita.” Banyu mengecup sisi kepala Meera. Meera memejamkan matanya. Bukan hanya Banyu yang bingung akan sikapnya. Meera sendiri juga merasa bingung.

‘Ayolah Mira, bekerjasama sama dengan pikiran, dan perasaanku. Jangan bertindak sendiri dengan tubuhmu.’





“Mi....”

Meera menatap wajah Banyu. Ditatap dalam mata Banyu. Meera bisa melihat cinta, kasih sayang, dan ketulusan di dalam sorot mata Banyu.

Banyu menurunkan wajahnya, dicium lembut bibir istrinya. Meera membalas ciuman Banyu. Tubuh Meera beringsut naik ke atas pangkuan Banyu. Ditangkap wajah Banyu dengan kedua telapak tangannya, dicium bibir Banyu dengan hasrat yang mulai menyala.

Banyu melepaskan restleting tunik yang dipakai Meera. Meera mengangkat kedua tangannya, agar Banyu bisa melepas pakaiannya. Setelah pakaian atas Meera terlepas.





Banyu melepaskan bra Meera. Diangkat tubuh Meera, ia baringkan di atas kasur. Dilepas ciuman Meera, bibir Banyu menggapai ujung dada istrinya, sedang kedua tangannya berusaha melepaskan celana Meera.

Setelah celana Meera terlepas, jemari Banyu mencumbui milik Meera. Meera memekik tertahan, pinggulnya merespon dengan goyangan.

“Sudah sangat basah, Mami,” bisik Banyu.

“Gatal, Papi. Garukin!”

‘Ya Tuhan, mulutmu, Mira! Mesum sekali. Arghhh ... aku malu! Engh ... tapi nikmat sekali ...’

“Digaruk begini, Mi?”

“Pi ... meledak, Pi! Me ... le ... dak ...”

Nafas Meera memburu, setelah ia sampai pada klimaks.

“Mau istirahat dulu, atau mau langsung Papi tembus?”

Bisik Banyu di telinga Meera.

“Masukin, Pi. Tembus, Pi. Yang kuat, Pi. Beri Mami kenikmatan, Pi.”

‘Ya Tuhan, Mira. Berhenti bersikap, dan berkata semaumu. Singkirkan kemesumanmu!’

Meera mengerang, saat Banyu menerobos miliknya, dan mulai melancarkan serangan goyangan yang disebutnya sebagai goyang blender. Saat Banyu sudah menghujannya dengan kecupan, isapan, ciuman, dan sapuan lidahnya, Meera





selalu lupa segalanya. Tak ada lagi gerutuan di dalam hatinya. Rasa kesalnya pada Mira tak tercetus lagi. Dinikmati cumbuan Banyu di tubuh Mira, yang membawa jiwanya bak terbang ke langit ketujuh, dan merasakan nikmatnya bercinta.

‘Tuhan, ini dosa atau tidak, aku tidak tahu. Yang dicumbu Banyu tubuh istrinya, tapi aku yang merasakannya. Ampuni aku jika ini suatu dosa, menerima kenikmatan yang bukan seharusnya. Aku hanya ingin pulang, aku ingin pulang ...’



Meera yang lebih dulu terbangun. Didongakan wajahnya. Ditatap wajah Banyu yang tertidur. Harus ia akui, makin ke sini, Banyu semakin tampan menurut pandangannya.

‘Pandanganku atau pandangan Mira ya? Masa iya aku suka dengan tukang sayur, levelnya ...’

‘Meera, aku mendengarkan suara hatimu!’

“Ups! Maaf! Eh, kamu di sini ya. Awas ya jangan melihat ke sini!” Meera mencari keberadaan pria baju putih. Masalahnya tubuhnya dalam keadaan tanpa busana. Terdengar tawa pria baju putih.

‘Sudah aku katakan, aku tidak punya nafsu.’

“Ya siapa tahu saja, kamu jadi bernafsu melihat bodyku.”

‘Hey, itu tubuh Mira, bukan tubuhmu.’

“Oh iya, ya. Aku lupa. Pergi sana!”

‘Kamu tidak punya hak untuk memerintahku.’







"Hhhh ... terserah kamu saja, tapi awas ya, kalau sampai lupa mencatat pengurangan masa hukumanku!"

'Kamu dilarang memerintah apa lagi mengancamku, Meera.'

"Itu bukan ancaman, aku hanya mengingatkan."

"Mami bicara dengan siapa?"

"Haah!" Meera sangat terkejut, dengan pertanyaan Banyu.

"Mami tidak sedang bicara dengan siapa-siapa, Pi. Mami hanya sedang menyanyi."

"Menyanyi?"

"Hmmm, Papi mau dengar?"

"Boleh."

"Naik-naik ke puncak gunung ...." Jari Mera berjalan di atas perut turun ke bawah perut Banyu.

"Bertemu hutan yang rimbun. Ada seekor burung, mirip ular, tak punya sayap, dan tak bisa terbang." Meera menggenggam milik Banyu dengan satu tangannya.

"Mami ...." Banyu mengerang, matanya terpejam.

"Mau, Pi," bisik Meera.

"Kalau mau, masukin atuh."

"Mami mau di bawah saja, Papi yang masukin dong!"

"Dengan senang hati, Honey!"

Mulut Meera berkata mau, tapi hati Meera menggerutu.





'Mira, kalau begini terus, badanmu bisa gempor tahu! Sungguh luar biasa mesum dirimu, Mira. Bagaimana caraku mengatasi kemesumanmu?'

'Jangan menggerutu, Meera. Layani Banyu dengan ikhlas, dinikmati, disyukuri.'

Meera tidak berani lagi menggerutu. Lagipula cumbuan Banyu membuatnya lupa segalanya. Meera selalu tidak bisa menolak keinginan tubuh Mira. Yang bertingkah sangat agresif saat bercinta.

'Aku sudah tahu rasanya bercinta, tapi tubuhku di sana masih perawan adanya. Belum terjamah oleh pria.'





Tanpa terasa, satu Minggu sudah Meera tinggal bersama Banyu, dan kedua putrinya.

Meera berusaha mendekatkan diri dengan Rara, dan Lala. Ia membantu kedua gadis itu mengerjakan PR mereka.

Meera yang pintar tentu saja membuat Rara, dan Lala terkagum-kagum. Mami mereka pasca kecelakaan, memang lupa cara memasak, dan pekerjaan rumah lainnya. Tapi, menjadi pintar dalam hal lainnya.

“Kalian tidak ingin langsing?” Tanya Meera saat menemani si kembar mengerjakan tugas sekolah, sambil menonton televisi.

“Ingin sih, Mi. Tapi, kata Papi, disyukuri, dan dinikmati





saja, yang penting kami sehat.” Rara yang menjawab pertanyaan Meera.

“Kalian tidak pernah di-bully karena bentuk tubuh kalian?”

“Dibully secara frontal itu saat SD, Mi. Setelah SMP tidak ada yang membully secara frontal lagi. Tapi, hanya berupa tatapan, dan cibiran saja.”

“Kalian sudah punya pacar?”

“Pacar?” Keduanya saling tatap. Lalu menggeleng bersamaan.

“Tidak ada cowok yang kalian suka?”

Rara, dan Lala kembali saling tatap, lalu melayangkan pandang ke pintu penghubung ruang tamu, dan ruang dalam. Meera mengikuti arah pandangan kedua gadis remaja itu.

“Kenapa? Takut sama Papi ya? Papi kalian sedang mencuci pakaian.”

“Kata Papi tidak boleh pacaran, Mami.”

“Sebaiknya memang tidak usah pacaran. Tapi, bukan berarti kalian tidak boleh menyukai seseorang.”

“Jadi, kita boleh suka sama cowok, Mi?”

“Itukan hal wajar. Tapi, sukanya harus membuat kalian semakin semangat belajar. Jangan malah membuat kalian memikirkan cowok yang kalian suka, belajarnya jadi terbengkalai.”





Kedua gadis remaja itu terdiam, lalu saling pandang. Kemudian senyum merekah di bibir mereka.

“Terima kasih ya, Mami.”

“Ingat ya, kalian bisa cerita apapun sama Mami. Meski Mami lupa segalanya. Tapi, Mami akan berusaha untuk menjadi teman kalian.”

“Kami sayang Mami.” Rara, dan Lala memeluk Meera. Hati Meera bergetar. Ia jadi teringat Maminya sendiri.

‘Sabar ya, Mi. Meera pasti akan segera pulang.’



Beberapa Minggu kemudian

Sore ini, Banyu, dan kedua putrinya memetik sayuran di depan rumah. Sementara Meera masih di kamar mandi.

Tiba-tiba datang seorang wanita membawa rantang empat susun memasuki halaman rumah mereka.

“Assalamualaikum,” sapa wanita itu.

“Walaikum salam. Eh, Tante Silvi, ada apa, Tan?” Tanya Rara.

“Ini, ada sedikit makanan. Tadi di rumah ada arisan keluarga. Ini Kang Banyu. Dimakan ya, saya loh yang masak. Dijamin lebih enak dari masakan Teh Mira.” Silvi maju melewati Rara, dan Lala. Diangsurkan rantang pada Banyu. Silvi mengedipkan sebelah matanya pada Banyu. Meera yang





berdiri di ambang pintu melihat cara Silvi yang genit pada Banyu. Tangan Banyu yang menerima rantang, dipegang, dan dielus oleh Silvi. Meera bersembunyi di dekat jendela, ia ingin tahu, apakah Banyu merespon kegenitan Silvi.

“Terima kasih,” Banyu mundur dua langkah setelah menerima rantang dari tangan Selvi.

“Saya salin isi rantangnya dulu ya.” Banyu melangkah ke pintu rumah. Silvi mengikuti di belakangnya.

“Teh Mira mana, Kang?”

“Ada apa mencari saya?” Meera menghalangi langkah Silvi yang ingin ikut masuk ke dalam rumah.

“Eeh, Teh Mira. Teh Mira tidak pernah ke luar rumah ya? Saya kira pulang ke Bandung, Teh?”

“Memangnya kenapa kalau saya pulang ke Bandung?”  
Silvi tertawa.

“Tidak apa-apa, Teh. Amnesianya belum sembuh ya, Teh. Padahal sudah lebih satu bulan ya, Teh. Apa amnesianya yang permanen, bukan sementara?”

“Apa urusan kamu mengurus amnesianya saya?”

“Aduuh, Teteh kok jadi galak ya sekarang, tidak seperti sebelum amnesia. Jangan galak-galak dong, Teh. Nanti Kang Banyu bisa berpindah hati.”

“Siapa yang berpindah hati?” Banyu sudah berdiri di samping Meera, di hadapan Silvi. Diserahkan rantang kosong





yang sudah dicuci pada Silvi. Juga satu bungkus sayur-sayuran.

“Ini, buat ibumu. Terima kasih ya.”

“Iya, Kang. Ini, Teh Mira sekarang galak ya, Kang. Saya bilang jangan terlalu galak, nanti Kang Banyu berpindah hati.”

Banyu memeluk bahu Meera.

“Tidak akan ada hati yang pindah. Hati saya cuma buat dia.” Banyu menggenggam jemari Meera dengan tangan satunya, lalu ia kecup jemari Meera dengan mesra. Wajah Silvi langsung terlihat masam.

“Saya pulang, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah Silvi pergi, Meera mendorong tubuh Banyu, ia bergegas masuk ke dalam, dan terus masuk ke dalam kamar tidur mereka.

Banyu menyusul Meera. Meera duduk di tepi kasur dengan wajah murung.

“Mami, jangan cemberut, atuh.” Banyu memeluk bahu Meera. Meera menepiskan tangan Banyu.

“Mi ....”

“Mami ingin sendiri!”

Banyu menghela nafasnya.

“Papi menyelesaikan pekerjaan dulu ya. Ngambeknya jangan lama-lama ya, Sayang.”

Banyu ke luar kamar. Meera menatap punggung Banyu.





Rustina Zahra

Ia didera rasa bingung.

'Yang cemburu aku atau Mira. Arghhh, entahlah. Masa hukumanku tinggal beberapa hari lagi. Enam Minggu di sini, hidup bersama mereka. Jujur saja, aku merasa bahagia, meski rasa rindu pada Mami tetap aku rasa. Aku akan segera pulang, Mi. Aku pulang ....'







Sampai malam, wajah Meera masih cemberut. Setiap kali teringat sikap genit Si Silvi, wajahnya cemberut lagi. Rara, dan Lala tahu, Mami mereka sedang marah dengan Sang Papi. Karena itu setelah makan malam, mereka langsung masuk kamar, tidak menonton televisi dulu seperti biasanya.

“Ini Mami tidak mau makan yang dari Ibunya Silvi, Mi. Enak ini, Mi. Daging masak boom, ayam bistik, telur balado ....”

“Makan saja sendiri!” Meera bangkit dari duduknya, ditinggalkan Banyu sendirian di ruang makan.

“Malam ini tidur di luar saja, tidak usah tidur di dalam kamar!” Meera meletakkan satu bantal, dan selembat selimut





di kursi makan.

“Mi, hujan begini masa Papi harus tidur di luar.”

“Mau anget, sana peluk si janda genit Silvi itu!”

“Teu boleh bicara begitu, Sayang. Ucapan itu doa. Bagaimana kalau ....”

“Awas ya! Kalau sampai beneran selingkuh sama si Silvi. Mami akan tinggalkan rumah ini!”

“Mi, jangan cemburu membabi buta begini, atuh. Papi sayangnya cuma sama Mami. Cintanya cuma sama Mami.” Banyu memeluk tubuh istrinya.

“Kalau sayang, kenapa harus meladeni omongannya dia!?”

“Meladeni bagaimana? Papi tidak ada meladeni dia bicara, Mami.”

“Itu, dia ingin ikut-ikutan masuk ke rumah segala. Bicara soal berpindah hati juga. Kenapa coba dia bisa seberani itu. Papi pasti pernah merespon kegenitannya!”

“Tidak ada, Mami. Papi teu pernah macam-macam di luar rumah. Papi sudah puas dengan apa yang Papi miliki di rumah. Percaya atuh, Sayang,” bujuk Banyu dengan suara memelas.

‘Tahu ah! Kepala Mami pusing.’ Meera masuk ke kamar, ditutup pintu tepat di depan hidung Banyu. Dikuncinya pintu.

“Mi ....”





“Papi tidur di luar, Mami ingin tidur sendirian!”

Banyu tidak berani memaksa, ia terpaksa mengalah saja. Dibereskan meja makan, dicuci semua perabot bekas makan, sebelum ia mencuci pakaian.

Banyu benar-benar tidak mengerti, kenapa istrinya bisa diserang cemburu buta. Si Silvi memang sering menggoda, bahkan di hadapan Mira. Tapi, karena Mira sudah tahu Silvi seperti apa, dan Banyu juga seperti apa, jadi tidak pernah diambil hati.

‘Sabar, Banyu. Istrimu sedang amnesia, jadi wajar saja dia cemburu. Duuh ... Mami, sejujurnya, Papi merasa tersanjung Mami cemburui.’

Di dalam kamar, Meera merasa heran sendiri dengan sikapnya. Ia merasa tak pasti, yang sedang diserang rasa cemburu, Mira ataukah dirinya.

Meera merebahkan tubuhnya di atas kasur. Kilasan tingkah genit Silvi membuat giginya bergemurutuk. Darahnya terasa mendidih, kedua tangannya terkepal.

“Awas kamu Banyu, awas!”

Meera menatap tangannya yang terkepal, dan ia angkat.

‘Ya Tuhan, ini yang marah Mira atau aku sih!? Aku bingung! Tapi untuk apa aku marah, aku tidak punya perasaan apapun terhadap Banyu. Yang sedang marah, dan cemburu pasti kamu, Mira. Ya, itu kamu!’





Meera bangun dari berbaringnya, ia teringat akan masa hukumannya yang akan segera berakhir.

“Baju putih, kamu di mana? Jangan sampai lupa ya kalau masa hukumannku segera berakhir!”

‘Tenang saja, Meera. Aku pasti menepati janjiku.’

Pria baju putih muncul di hadapan Meera.

“Eh, tapi masa hukumannku tidak ditambah’kan, karena aku marah pada Banyu, dan menyuruhnya tidur di luar?”

Meera menatap pria baju putih.

‘Tidak, karena Banyu senang kamu menunjukkan rasa cemburu.’

“Bukan aku ya yang cemburu, tapi Si Mira!”

Pria baju putih menghilang dari hadapan Meera dengan meninggalkan suara tawanya.



“Mi, bangun Sayang. Papi mau ke pasar.” Banyu mengetuk pintu kamar yang dikunci Meera.

“Mami Sayang,” panggil Banyu dengan suara lembut.

Pintu kamar terbuka, Banyu menatap istrinya yang kembali berbaring di kasur dengan posisi memunggingnya. Banyu naik ke atas kasur, dipegang bahu Meera, dikecup pipi istrinya.

“Marahnya sudah dong, Mi. Kalau Mami masih marah





begini, Papi jadi tidak enak hati mau pergi ke pasar,” Banyu mengusap bahu Meera lembut.

“Mami Sayang,” Banyu mengecup pipi Meera lagi.

Meera tidak merespon bujukan Banyu. Akhirnya Banyu memilih berbaring di samping Meera. Diangkat kepala Meera, ia letakan di atas lengannya. Tangan satunya memeluk Meera.

“Ya sudah, Papi tidak jadi ke pasar. Papi di rumah saja, sampai marahnya Mami hilang. Sok atuh katakan, Papi teh harus bagaimana supaya marahnya Mami hilang.”

Meera masih diam saja.

“Mi ....” Banyu menarik bahu Meera, akhirnya Meera mau juga berbaring telentang.

“Marahnya jangan lama-lama atuh. Mami harus percaya sama Papi.” Banyu memegang telapak tangan Meera. Ia letakan telapak tangan Meera di dadanya.

“Jantung Papi tetap berdenyut, itu hanya untuk Mami. Mami adalah sumber kebahagiaan Papi. Papi tidak akan pernah mendua hati, Mi. Percaya sama Papi ya, Sayang.”

Meera memiringkan tubuhnya, ditatap wajah Banyu. Banyu membalas tatapan istrinya. Diusap lembut pipi Meera.

“Kangen,” Meera menempelkan wajahnya di dada Banyu. Banyu menarik nafas lega, sementara Meera bingung. Kangen yang terlontar, dari Mira, ataukah dari jiwanya.





“Papi juga kangen, kangen sekali.” Banyu mengecup kepala istrinya.

“Papi ke pasar dulu ya.”

“Masih kangen,” suara Meera merengek manja. Dan itu membuat Meera kaget sendiri, kenapa ia bisa bersuara merajuk manja mengundang seperti itu. Apa lagi tangannya tidak bisa dikondisikan, mencari-cari ke bagian bawah tubuh Banyu.

‘Ya Tuhan, Mira. Berhenti bertingkah mesum, Mira. Berhenti!’

“Mi, mau?” Banyu menekan telapak tangan Meera yang menyentuh miliknya yang masih terbungkus celana.

“Mau, Papi ....,” rengek Meera semakin manja.





Meski harus ke pasar, tapi Banyu tidak ingin bertengkar dengan istrinya.

“Papi buka baju dulu ya.”

Banyu bangun dari berbaringnya, ia turun dari atas kasur. Dilucuti semua yang menempel di tubuhnya, Meera juga ikut melepas semua pakaiannya. Meera berbaring telentang, kedua kakinya mengangkang, memperlihatkan miliknya yang sudah menantikan milik Banyu memasukinya.

“Mami ....” Banyu naik ke atas kasur. Ia membungkuk di atas Meera, dicium bibir istrinya, diremas milik Meera dengan perasaan gemas. Lalu dicumbu dengan jemarinya, membuat pinggul Meera terangkat, dan bergoyang.

“Mami ... Mami semakin seksi, semakin penuh gairah, Papi suka, Mi. Papi suka!”

“Pi ....” Meera mengerang, serangan jemari Banyu di bawah perutnya, dan permainan lidah serta jemari Banyu di dadanya, membuat hasrat Meera berkobar menyala.

Meski harus ke pasar, tapi Banyu tidak ingin tergesa. Ingin dimanjakan istrinya dengan percintaan yang penuh kasih, dan cinta. Banyu ingin istrinya terpuaskan, oleh kecupannya, oleh sentuhannya, oleh cumbuannya.

“Papi!” Meera menjerit tertahan, karena Banyu menyusukan dua jari ke dalam miliknya.

“Pi ....” Suara erangan Meera tercekat di tenggorokan.





Tubuhnya menegang, pinggulnya terangkat, lalu kembali terhempas setelah menuntaskan pelepasannya yang terasa sangat nikmat, meski baru jemari Banyu yang membuatnya mencapai klimaks.

Banyu mengecup pipi, dan bibir istrinya.

“Mami harus tahu, bazokanya Papi cuma milik Mami. Goyang blender Papi hanya untuk Mami. Jangan ragukan cinta, dan kesetiaan Papi ya, Mi.”

“Enghh ... mau bazoka Papi. Mau digoyang blender sama Papi. Cepat, Pi.” Rengek Meera dengan sangat manja.

“Dengan senang hati, Mami.”

Meera menekuk kakinya, dan membuka lebar kedua pahanya.

“Punya Mami bikin gemes, andai boleh dicium, diisap, dijilat, pasti sudah Papi lakukan.”

“Pi, jangan bicara terus, jangan dipandangi saja, punya Mami sudah berdenyut-denyut, gatal ingin dimasukin Papi.”

‘Ya Tuhan, Mira. Kenapa bahasamu sevilgar itu. Seperti wanita murahan saja!’

Meera menggerutu di dalam hatinya. Karena bukan cuma tubuh Mira yang tidak bisa ia kontrol maunya, tapi mulut Mira juga.

“Papi senang, kemesuman Mami sudah kembali lagi. Siap ya, Mi!”







Banyu mendorong masuk miliknya. Lalu membungkuk di atas tubuh Meera.

Suara desahan mereka seakan bersahutan, saat Banyu menggerakkan pinggulnya. Banyu menarik punggung Meera, sehingga Meera duduk di atas pangkuannya.

Kedua tangan Meera memeluk kepala Banyu. Kedua tangan Banyu memeluk punggung Meera. Lidah, dan bibir Banyu mencumbu ujung dada Meera. Sedang Meera bergerak memaju mundurkan pinggulnya.

Meera terus mendesah, seiring gerakan pinggulnya.

“Pi!”

Banyu mengangkat wajah dari dada Meera, dibaringkan Meera di atas kasur, ditindih tubuh Meera, dipagut kuat bibir istrinya. Digerakkan pinggulnya dengan cepat. Meera mengimbangi goyangan pinggul Banyu dengan goyangan pinggulnya. Kamar dipenuhi suara tumbukan paha mereka.

Banyu melepaskan ciuman bibirnya, suara desah, dan erangan terlontar dari bibir mereka berdua.

“I love you, Mi. I love you!” Seru Banyu tertahan.

“Papi!”

“Sedikit lagi sampai, Mi!” Seru Banyu, karena ia tahu istrinya sudah klimaks dua kali.

“Mami! Papi cinta Mami. Cuma Mami!”

“Pi!”





“Mi, punya Mami semakin enak! Enak sekali, Mi!”

Gerakan Banyu semakin cepat. Meera mencengkeram lengan Banyu.

Tubuh Meera menegang, jari di kedua belah kakinya tertekuk, menahan badai kenikmatan yang terasa memporak porandakan persendian tubuhnya.

Banyu juga sampai pada puncaknya. Puncak kenikmatan, yang sungguh tak bisa ia gambarkan, dan ungkapkan dengan kata-kata.

Banyu mengecup mata Mira. Kening Mira, puncak hidung Mira, juga bibir Mira.

“Papi cinta Mami, selamanya.”





Banyu pergi ke pasar, Meera sholat subuh sendirian. Setelah sholat subuh ia ke dapur. Kedua putri Banyu sudah bangun juga.

“Sudah sholat subuh, Neng?”

“Sudah, Mami.” Jawab Rara yang menyiapkan sarapan di dapur.

“Mi,” Lala muncul di dapur dari ruang tamu.

“Ada apa?”

“Anu, itu bantal sama selimut Papi biarkan di luar atau masukin kamar Mami?”

“Masukin kamar saja.”

“Baik, Mi.” Lala kembali ke ruang tamu.





“Sudah tidak marahan lagi’kan, Mi?”

“Tidak.”

“Tante Silvi memang begitu, bukan cuma sama Papi, sama pria-pria lain juga begitu. Tante Silvi itu agak kurang, Mi. Dia itu dulu merebut suami orang, terus suaminya direbut wanita lain. Dia itu stress, Mami. Jadi, tingkah, dan okehannya tak perlu ditanggapi.”

“Ooh begitu ya. Kok tidak dibawa ke rumah sakit jiwa?”

“Sudah sering dibawa ibunya berobat, tapi belum sembuh juga. Karena tingkahnya dianggap tidak membahayakan dirinya sendiri, dan warga, jadi tidak ada yang protes dia tetap dibiarkan berkeliaran di komplek sini. Dia itu patut dikasihani, Mami. Bukan dicemburui.”

“Oooh ....” Wajah Meera memanas, ia merasa bodoh karena sudah mencemburui orang stress.

‘Eh, bukan aku ya yang cemburu, tapi Si Mira mesum ini.’

“Ini ada yang perlu Mami bantu, Neng?”

“Tidak usah, Mami. Mami duduk saja. Muka Mami kelihatan pucat lagi.”

“Masa sih?”

“Iya, Mi. Apa Mami kurang darah ya? Anemia gitu, Mi.”

“Mami tidak tahu.”

“Sering pusing tidak, Mi?”





“Iya, kadang-kadang.”

“Ajakin Papi ke dokter lagi, Mi.”

“Iya.”

Banyu pulang dari pasar. Ia membawakan kue jajanan pasar. Membawa durian juga untuk istri, dan anaknya.

“Papi beli durian,” Banyu memperlihatkan durian yang ia beli.

“Hooek!” Meera menutup hidungnya, lalu masuk ke dalam kamar mandi di dapur. Meera muntah karena mencium aroma durian.

Banyu menyusul Meera ke kamar mandi. Diusap lembut punggung istrinya.

“Bawa jauh-jauh duriannya.”

“Padahal biasanya Mami suka sekali makan durian.”

“Aku sedang dalam kondisi tidak biasanya. Aku bukan Mira yang biasanya!” Meera nyaris berteriak di hadapan Banyu. Air mata berjatuhan di pipinya. Banyu terkesiap melihat ledakan kemarahan istrinya yang begitu tiba-tiba.

Meera memejamkan mata. Ditarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

“Maafkan aku ...” Meera mendorong Banyu, setengah berlari ia masuk ke dalam kamar. Rara, dan Lala saling pandang, lalu menatap Papi mereka.

Banyu menyusul Meera ke dalam kamar. Meera duduk





di tepi kasur sambil memeluk bantal.

“Mi ....” Banyu meraih bahu Meera.

“Maafkan aku, aku tidak tahu kenapa ....”

“Tidak apa. Papi yang harus meminta maaf, karena sering kelepasan bicara, membandingkan Mami dulu, dengan Mami yang sekarang. Maafkan Papi ya,” Banyu mengecup sisi kepala Meera. Kepala Meera mengangguk.

“Mami di sini dulu, duriannya biar Papi simpan di garasi dulu. Setelah itu kita sarapan ya.”

“Ehm,” kepala Meera mengangguk.



Anak-anak sudah berangkat ke sekolah. Banyu sudah pergi berjualan. Meera duduk di tepi kasur. Ada ponsel Mira di tangannya. Hati Meera sedang bahagia, karena masa hukumannya agar segera berakhir. Ditatap sekeliling kamar Banyu, tatapannya berhenti pada foto pernikahan Banyu, dan Mira yang tergantung di dinding kamar. Meera bangkit dari duduknya. Ia berdiri di bawah foto. Tatapannya lekat ke wajah Banyu. Wajah yang pertama ia lihat setiap bangun tidur.

Meera menggigit bibirnya. Hampir dua bulan ia di sini. Banyak hal yang ia dapatkan, dan pelajari. Tentang berbagi, tentang keikhlasan hati, tentang waktu bersama keluarga yang tidak bisa dibeli dengan harta seberapa banyak.





Momen sarapan, makan malam, dan menonton televisi bersama adalah hal yang tidak akan pernah Meera lupakan nantinya. Mengingat semua momen sejak ia masuk ke rumah Banyu, membuat Meera memutar tubuhnya. Ada satu hal yang pasti tidak akan pernah bisa ia lupa untuk seumur hidupnya.

Tatapan Meera pada kasur, tempat Banyu, dan tubuh Mira bercinta.

Pandangan Meera mengabur, hatinya sedikit goyah. Ia takut merindukan semuanya, tanpa bisa kembali untuk melihat Banyu, dan kedua putrinya.

‘Mereka akan baik-baik saja, Meera. Saat kamu pergi, jiwa Mira pasti akan kembali.’

Meera duduk di tepi ranjang, kepalanya terasa berdenyut dengan tiba-tiba. Perutnya juga terasa mual dengan tiba-tiba. Meera ke kamar mandi, saat perutnya bergolak dengan dahsyat, tanpa ia tahu apa penyebabnya. Meera memuntahkan semua isi perutnya. Tubuhnya terasa lemas. Ia berusaha melangkah ke luar dari dalam kamar mandi. Pandangannya terasa berkunang-kunang. Cepat Meera membaringkan dirinya di atas kasur.

“Ya Tuhan, ada apa dengan tubuh Mira? Jangan biarkan tubuh ini sakit, karena hal itu pasti akan membuat seisi rumah ini bersedih. Aku ingin meninggalkan mereka dalam bahagia.”





**B**anyu pulang dari berjualan. Karena tadi malam hujan, dan hari ini mendung, orang jadi malas ke pasar, sehingga jualannya lebih cepat habis.

Banyu masuk dari garasi seperti biasanya. Ditatap durian yang pagi tadi ia letakan di garasi. Mira sangat suka durian, begitu pula dirinya, dan kedua putri mereka. Banyu membeli empat biji durian, dengan harga lima puluh ribu. Tapi, ternyata Mira yang sekarang tidak suka bau durian.

Banyu membuka pintu menuju belakang dapur. Dilongokkan kepalanya di jendela kamar tidur, tampak istrinya berbaring dengan memeluk guling.

Banyu masuk ke dalam dapur, lalu masuk ke dalam







kamar. Ia tidak berniat membangunkan istrinya. Banyu ingin mandi, dan memasak dulu, baru membangunkan Meera.

Banyu sudah mandi di kamar mandi dapur. Ia masuk ke dalam kamar. Ia terkejut mendengar suara istrinya yang muntah di dalam kamar mandi.

“Mi!” Banyu mengusap punggung Meera.

“Papi sudah pulang?”

“Iya, Mami sakit? Kita periksa ke bidan Wiwin saja ya.”

“Bidan? Memangnya Mami hamil?”

“Bidan Wiwin tidak hanya melayani ibu hamil, dan balita, Mi. Warga kampung sini, kalau sakit, banyak yang berobat ke situ. Setidaknya kita bisa periksa tekanan darah Mami. Mau ya,” bujuk Banyu.

“Sekarang?”

“Iya, mau ya?”

“Mami ganti baju dulu.”

“Papi juga belum pakai baju.”

“Papi bajunya bawa ke luar saja.”

“Kenapa? Takut tergoda ya?”

“lih, ke luar sana!” Wajah Meera cemberut. Banyu tertawa pelan, dicecahkan satu kecupan di bibir Meera.



Meera, masuk sendirian ke ruang pemeriksaan klinik





milik bidan Wiwin.

“Masih amnesia, Teh Mira?” Tanya Bidan Wiwin dengan ramah.

“Iya, Bu Bidan.”

“Ya sabar saja ya, Teh. Pelan-pelan ingatan Teh Mira nanti pasti kembali.”

“Aamiin.”

Setelah melakukan pemeriksaan pada Meera.

“Terakhir haid kapan, Teh?”

“Terakhir haid?” Meera mengerutkan keningnya. Tentu saja ia tidak tahu kapan terakhir kali Mira haid.

“Saya lupa, Bu Bidan.”

“Ooh iya. Setelah kecelakaan, ada haid tidak?”

“Setelah kecelakaan ....” Meera berusaha mengingat. Ditatap wajah Bidan Wiwin, perlahan kepala Meera menggeleng.

“Kalau begitu, Teh Mira kencing dulu ya, tampung air kencingnya di sini.”

Bidan Wiwin menyerahkan wadah kecil ke tangan Meera.

“Di situ kamar mandinya, Teh,” tunjuk Bidan Wiwin.

Dengan perasaan berdebar, Meera membawa wadah kecil itu masuk ke dalam kamar mandi. Ditutup pintu kamar mandi. Dipejamkan matanya, ia berharap dugaan akan kondisi





dirinya saat ini meleset. Ia tidak boleh hamil, karena kehamilan tubuh Mira akan menghalangi langkahnya untuk pulang.

Setelah selesai buang air kecil, Meera membuka pintu kamar mandi. Bidan Wiwin sudah menunggunya di depan pintu kamar mandi.

“Kita lihat hasilnya ya, Teh. Bismillah, semoga positif, semoga nanti bayinya laki-laki.”

Jantung Meera berdentam dengan sangat kuat, dan cepat. Ia berdoa di dalam hati, semoga hasilnya negatif.

“Alhamdulillah, positif, Teh. Ayo diperiksa dulu, biar ketahuan sudah berapa Minggu.”

Meera merasa pandangannya mengabur. Tubuhnya terasa tak bertulang. Tubuhnya bergoyang, sebelum limbung dan hampir jatuh ke lantai, andai Bidan Wiwin, dan dua orang perawat yang membantu di klinik itu tidak memegang tubuhnya.

“Kang Banyu!” Seru Bidan Wiwin memanggil Banyu.

“Iya Bu Bidan. Astaghfirullah hal adzim, Mami kenapa!?”

“Bantu angkat ke atas ranjang, Kang.”

“Iya, iya.” Banyu mengangkat tubuh Meera, dibaringkan di atas ranjang.

“Istri saya teh sakit apa, Bu Bidan?”

“Teh Mira tidak sakit.”

“Terus kenapa Si Mami kok pingsan?”





“Teh Mira hamil, Kang.”

Mulut Banyu ternganga mendengarnya. Kabar yang sangat mengejutkan baginya. Setelah lima belas tahun usia putrinya. Istrinya baru sekarang hamil lagi.

“Kang! Tidak senang istrinya hamil?” Bidan Wiwin memukul pelan lengan Banyu.

“Haah! Ini teh benar, Bu Bidan? Serious?”

“Iya!” Bidan Wiwin menganggukkan kepala untuk lebih meyakinkan.

“Alhamdulillah!” Banyu sujud syukur dalam kebahagiaan yang meluap di dalam hatinya.

“Tapi, kenapa Si Mami pingsan?”

“Teh Mira mungkin shock juga, tahu dia hamil.”

“Ya Allah, apa Mami tidak senang ya dia hamil.”

“Semoga saja tidak begitu, Kang. Mungkin tadinya Teh Mira tidak berharap hamil lagi, si kembar sudah pada besar’kan?”

“Tapi, kehamilannya baik-baik saja’kan?”

“Alhamdulillah. Periksa teratur ya, Kang. Satu bulan sekali.”

“Iya, Bu Bidan.”

“Pi ....” Meera yang sudah siuman menatap wajah Banyu.

“Mi, ada yang sakit, Sayang?”





“Mami hamil, Pi.” Air mata jatuh di sudut mata Meera.

“Alhamdulillah, Allah masih percaya sama kita, Mi. Kita terima dengan lapang dada ya, Sayang.” Banyu mengusap air mata Meera. Meera dilanda rasa bingung. Harus bahagia ataukah bagaimana. Ia belum tahu, bagaimana kalau nanti tiba saatnya ia pergi. Saat itu hanya tinggal beberapa hari lagi.

‘Mira, aku harap saat jiwaku pergi dari tubuhmu, jiwamu akan langsung kembali ke tubuhmu.’





Mereka sudah tiba di rumah. Banyu menuntun lengan Meera masuk ke dalam kamar.

“Mulai sekarang, Mami tidak usah mengerjakan apa-apa ya. Papi tidak ingin Mami kenapa-kenapa.”

Meera tidak menjawab, ia tidak sabar ingin bicara dengan pria baju putih. Ia ingin memastikan, kalau saat jiwanya meninggalkan tubuh Mira, maka jiwa Mira akan kembali ke dalam tubuhnya sendiri. Melanjutkan kehamilannya, mengingat semua tentang dirinya, tentang keluarganya. Hal itu tentu akan membuat suami, dan kedua putrinya sangat bahagia.

“Mi ....” Banyu meraih jemari Meera, karena Meera





tidak merespon ucapannya.

“Kepala Mami pusing, Pi.”

“Mami berbaring saja ya.”

“Iya.”

“Mami ingin minum?”

“Susu putih ada tidak, Pi?”

“Ada. Ingin apa lagi?”

“Roti, dan mentega ada tidak?”

“Papi lihat dulu ya, kalau tidak ada nanti Papi belikan ke mini market depan komplek sebentar.”

“Iya.”

“Papi ke luar dulu ya.”

“Iya, Pi.”

Banyu ke luar dari kamar, ia memeriksa lemari makan, apakah yang istrinya inginkan masih tersedia. Ternyata habis semua. Banyu kembali ke dalam kamar.

“Susu, roti, sama menteganya habis. Papi beli ke mini market depan sebentar ya.”

“Iya, Pi.”

Banyu mendekat, dikecup kening istrinya.

“Pintu Papi kunci ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Begitu suara motor Banyu terdengar meninggalkan halaman rumah.





Meera segera memanggil pria baju putih.

‘Aku tahu apa yang ingin kamu tanyakan. Kamu tak perlu tahu soal itu, Meera. Kamu tidak perlu tahu soal Mira. Yang pasti aku akan menepati janjiku padamu. Untuk mengembalikan jiwamu ke dalam tubuhmu.’

“Aku harus tahu, apa Mira akan kembali ke tubuhnya setelah aku pergi. Kalau jiwaku pergi, dan jiwa Mira tak bisa kembali, itu artinya tubuh Mira tanpa jiwa, bukan? Itu artinya tubuh Mira mati, bukan? Aku tidak ingin itu terjadi. Tanpa Mira, kesedihan pasti akan dirasakan Banyu, dan kedua putrinya.”

Pria baju putih tersenyum.

‘Akhirnya, kamu bisa juga memikirkan perasaan orang lain. Aku akan menepati janjiku Meera, aku akan mengembalikan jiwamu ke tubuhmu.’

“Bukan itu yang ingin aku bicarakan. Jawab pertanyaanku tentang jiwa Mira!” Meera berteriak gusar, karena pria baju putih, tak lagi terlihat oleh matanya.

Meera menengadahkan wajahnya, kedua telapak tangannya terbuka, menadah ke atas, untuk memohon padanya.

“Ya Tuhan ... bagaimana ini. Beri aku kepastian tentang jiwa Mira. Aku mohon padaMu, Tuhan. Saat aku meninggalkan tubuh Mira, tolong kembalikan jiwanya. Jangan







biarkan raga Mira tanpa jiwa. Aku mohon, tolong dengarkan permohonanku, Tuhan, aamiin”

Meera mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya. Wajahnya menunduk, air mata jatuh di atas pangkuannya.

“Aku tidak tahu, kenapa aku harus peduli pada keluarga ini. Tujuanku sudah hampir sampai, untuk terbebas dari tubuh Mira. Untuk apa aku peduli dengan nasib mereka setelah aku pergi. Mereka bukan keluargaku, bukan kenalanku.”

Meera merebahkan tubuhnya di atas kasur. Kelebatan peristiwa selama ia tinggal bersama Banyu, dan kedua putrinya, bermain di dalam benaknya.

Meera bangun dari berbaringnya, lalu menghembuskan kuat nafasnya.

“Arghhh! Aku pusing!”

Meera teringat akan kandungannya. Ditatap perutnya, diusap dengan perlahan.

“Yang hamil tubuh Mira, tapi aku yang merasakan segalanya.”

“Mi ....”

Meera menolehkan kepala, pintu kamar terbuka, suara Banyu terdengar, tapi tak terlihat orangnya.

Tak lama, Banyu muncul dengan membawa nampan. Berisi segelas susu putih hangat. Sebungkus roti, sekotak mentega, dan gula di dalam mangkok kecil.





Diletakan nampan di atas kursi plastik yang ada di dalam kamar. Didekatkan kursi ke kasur tempat Meera duduk.

“Minum dulu susunya, Mi. Papi olesi dulu rotinya dengan mentega, dan gula.”

Banyu menyerahkan gelas berisi susu, Meera menerima gelas dari tangan Banyu.

“Terlalu panas ya?” Tanya Banyu, karena Meera tak langsung meminumnya.

Kepala Meera menggeleng, ia sedang menahan air mata. Sekarang Meera sadar, apa yang membuat ia, ingin meninggalkan rumah ini, dengan memastikan Banyu, dan putrinya, tetap bahagia.

Perhatian Banyu, dan kedua putrinya adalah alasannya. Selama Meera tinggal di rumah Banyu. Apapun yang ia katakan, seburuk apapun sikapnya, Banyu tak pernah marah. Rara, dan Lala selalu memahami perasaannya.

“Mi, kok melamun?”

“Ooh ... tidak, Pi.”

“Mami bahagia hamil lagi?”

“Papi sendiri?”

“Tentu saja sangat bahagia.”

“Mami juga bahagia.”

“Alhamdulillah, kita jaga bersama ya, Mi. Kandungan Mami.” Banyu menyodorkan setangkup roti yang sudah diberi





mentega, dan gula ke mulut Meera. Meera menerima suapan dari Banyu sambil berusaha menahan air matanya.

Momen seperti ini, tidak pernah ia lihat pada orang tuanya.





Saat si kembar pulang dari sekolah, dan mendapat kabar kalau Mami mereka hamil, mereka langsung menghambur memeluk Meera. Ucapan syukur, dan suka cita terlontar dari mulut Rara, dan Lala. Hal ini semakin menambah gelisah perasaan Meera. Saat jiwanya pergi, bagaimana jika jiwa Mira tak kembali, yang berarti tubuh Mira mati. Pria baju putih tidak mau memberikan jaminan akan hal itu.

Meera berusaha menahan perasaan gelisahnya. Ia berusaha tetap tersenyum di hadapan Banyu, dan kedua putrinya. Rasa hatinya, sangat ingin mengungkapkan kebenaran tentang dirinya. Tapi, ia takut dibenci oleh Banyu, Rara, dan Lala.





Hatinya yang gelisah, membuat Meera tidak bisa tidur nyenyak. Ia terbangun di tengah malam, lalu ia masuk ke musholla setelah berwudhu. Meera sholat tahajud. Hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Usai sholat, Meera duduk sambil menadahkan kedua tangannya. Ia adukan kegelisahan hatinya. Ia minta petunjuk pada Yang Maha Kuasa.

Setelah berdoa, Meera berbaring tanpa melepas mukenya. Tasbih ia jentik dengan perlahan sambil mengucapkan istighfar. Air mata jatuh di sudut matanya. Ia sangat ingin pulang untuk kembali ke tubuhnya. Untuk berkumpul kembali dengan Maminya. Tapi, di sisi lain, ada kecemasan yang ia rasa, akan nasib tubuh Mira nantinya.

Meera menatap langit-langit musholla.

“Baju putih, aku mohon padamu, beri aku kepastian, akan bagaimana tubuh Mira saat jiwaku meninggalkannya? Apakah jiwa Mira akan kembali ke tubuhnya?”

Tidak ada jawaban. Meera memejamkan matanya, berusaha berpikir positif saja, kalau Mira pasti akan kembali ke tubuhnya sendiri.

Meera akhirnya tertidur di musholla.



Banyu terbangun, karena merasa Meera tidak ada di dalam pelukannya.





“Mi!” Banyu turun dari kasur, ditengok ke dalam kamar mandi.

“Mungkin Mami makan, sudah jadi kebiasaan Mami makan jam segini.”

Banyu ke luar dari dalam kamar, tapi ia tidak menemukan istrinya di ruang makan yang jadi satu dengan dapur.

Lampu musholla yang menyala menjadi pusat perhatian Banyu. Banyu melangkah ke musholla mini di dalam rumahnya. Ia terpaku di ambang pintu mushollah, karena melihat istrinya yang berbaring di atas sajadah masih dengan menggunakan mukena.

Hati Banyu bergetar saat menatap wajah istrinya, kecemasan datang begitu saja di dalam hatinya, rasa cemas yang ia tidak tahu karena apa. Banyu berlutut di samping tubuh Meera, dibopong tubuh istrinya, ia bawa ke kamar tidur mereka. Dibaringkan Meera di atas kasur, baru ia buka mukena dengan hati-hati, agar istrinya tak terbangun.

Setelah mukena terlepas, dilipat, dan diletakan Banyu kembali di atas rak di dalam musholla.

Banyu kembali ke dalam kamar, ia duduk di samping tubuh Meera. Diusap lembut perut istrinya.

‘Baik-baik di dalam perut Mami ya, Dek? Jangan menyusahkan Mami ya, Sayang.’

Banyu kembali menatap wajah Meera. Banyu merasa,





sejak siang tadi, saat tahu dirinya hamil. Istrinya jadi berubah, lebih banyak melamun. Dan, seperti terus menahan tangis.

‘Papi tidak tahu apa yang menjadi beban pikiran Mami. Papi ingin Mami berbagi, tak ada yang ditutupi. Papi cinta, dan sayang Mami. Jiwa, dan raga Papi hanya untuk Mami seorang, i love you, forever, until Jannah, Mi.’

Banyu mengecup kening istrinya, lalu ia berbaring di samping Meera, diangkat kepala istrinya, ia letakan dengan perlahan di lengannya, lalu ia dekap dengan erat. Kecemasan yang tak beralasan semakin ia rasa, membuat hati Banyu gelisah jadinya.

Namun Banyu berusaha berpikir positif saja, ia coba usir kegelisahan hati yang ia rasa, dikecup kepala istrinya, dipejamkan matanya, dicoba untuk tidur, sebelum tiba waktunya ia berangkat ke pasar.



Banyu sudah berangkat jualan. Anak-anak sudah pergi ke sekolah. Meera duduk di tepi kasur, ia ingin membujuk pria baju putih agar bisa memberinya kepastian, akan nasib tubuh Mira setelah nanti ia tinggalkan.

“Baju putih, apa kamu disini?”

‘Aku selalu ada bersamamu, Meera.’

“Tolong jawab pertanyaanku. Saat aku tinggalkan,





apakah jiwa Mira akan kembali ke tubuhnya?”

‘Kenapa kamu ingin sekali tahu, Meera. Apa perdulimu tentang jiwa Mira? Apapun yang terjadi pada jiwa Mira, itu tidak akan mempengaruhi hidupmu, bukan? Yang terpenting bagimu adalah, kamu bisa kembali ke tubuhmu, dan bisa berkumpul lagi dengan keluargamu.’

“Tidak bisa begitu? Aku tidak ingin orang-orang di rumah ini merasa sedih. Jika jiwa Mira tidak kembali ke tubuhnya, itu artinya dia mati, aku betul’kan?”

‘Kenapa kamu harus begitu peduli pada orang-orang di rumah ini, Meera?’

Pria baju putih menatap Meera dengan lekat. Ia bertanya bukan karena tidak tahu apa yang Meera pikirkan, dan rasakan. Tapi, ia hanya ingin mendengar jawaban Meera.







Meera menatap pria baju putih.  
'Kenapa?'

Itu pertanyaan sama yang juga ia tanyakan pada dirinya. Selama ini Meera tidak pernah peduli dengan kehidupan orang lain. Disaat memperhatikan orang, ia lebih banyak untuk mencibir, mencemooh, dan menghina saja.

Baginya.

Orang hidup miskin itu karena malas berusaha.

Orang gendut itu, karena tidak pandai merawat tubuhnya.

Orang jelek itu karena tidak bisa memoles wajahnya.

'Meera, jawab pertanyaanku!'





Meera menarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Mereka sudah memberi aku kebahagiaan, rasa nyaman. Sudah membuka pikiran, dan pandanganku. Sesuatu yang terlihat buruk, tak selamanya benar-benar buruk. Karena itu, aku tidak ingin mereka bersedih. Aku mohon beri aku kepastian.”

‘Jiwa Mira sudah pergi untuk selamanya.’

“Apa?” Meera terlonjak bangun dari duduknya.

“Mira ini cuma mengalami kecelakaan kecil. Mana mungkin hanya kecelakaan kecil bisa merenggut nyawanya. Aku yang kecelakaan berat saja masih tetap hidup!”

‘Meera, kematian itu bukan soal kecelakaan kecil atau besar, tapi soal saatnya tiba. Tidak perlu kecelakaan. Duduk-duduk di rumah saja, kalau waktunya sudah tiba, orang bisa meninggal dunia.’

“Jadi bukan Mira yang menempati ragaku sekarang?”

‘Kamu sedang koma, ragamu sekarang tanpa jiwa, tapi karena jiwamu masih berkelana, belum kembali kepadanya, denyut kehidupan masih bisa dirasakan pada ragamu.’

“Lalu bagaimana dengan keluarga Mira. Mira sedang mengandung saat ini. Apakah saat jiwaku pergi, tubuh Mira akan tergeletak mati?”

‘Tentu saja begitu.’





“Tidak bisakah, ada jiwa lain yang ditempatkan di tubuh Mira, setelah aku pergi? Aku mohon, jangan biarkan tubuh Mira mati. Mira tengah mengandung, anak yang sangat diimpikan oleh suaminya. Adik yang sedang ditunggu-tunggu oleh kedua putrinya. Aku mohon, jangan renggut kebahagiaan mereka.” Air mata Meera jatuh berderai. Dadanya terasa sesak.

‘Tidak bisa Meera, hanya jiwamu satu-satunya yang bisa masuk ke dalam raga Mira.’

Pria baju putih menghilang dari pandangan Meera.

“Kenapa ini terasa tidak adil!? Hey baju putih, dengarkan aku. Kasihani mereka, jangan renggut kebahagiaan mereka, aku mohon padamu, aku mohon!”

Meera nyaris berteriak, dadanya terasa semakin sesak, air mata semakin deras meluncur, dan membasahi pipinya. Jiwanya sangat tertekan. Ia tak sanggup membayangkan tangis Banyu, Rara, dan Lala, saat harus kehilangan Mira, dan calon bayinya.

Meera merasa tubuhnya lemas, ia duduk di tepi kasur. Pandangannya terasa mengabur. Akhirnya punggungnya jatuh ke atas kasur. Perasaan tertekan membuat ia pingsan.



Meera membuka matanya perlahan.

“Meera!”





Suara Maminya yang pertama ia dengar. Meera menatap wajah Maminya yang berada di atas wajahnya. Wajah yang tetap terlihat cantik, meski tanpa polesan make up.

Wajah Maminya hilang sesaat dari pandangannya. Sesaat kemudian, wajah Maminya kembali terlihat.

“Meera, ini Mami, Sayang.”

Mata Meera mengerjap, suara beberapa orang terdengar. Ada orang lain yang masuk ke dalam kamar.

Orang-orang berbaju putih berdiri di dekat ranjang, memeriksa keadaan Meera dengan teliti.

“Dia sudah terbangun dari tidur panjangnya. Tidur yang sangat panjang. Hampir dua bulan.”

“Alhamdulillah.”

“Jangan diajak terlalu banyak bicara.”

“Baik, dokter. Terima kasih.”

Dokter, dan perawat ke luar dari ruangan Meera, setelah melepas alat yang membuat Meera bisa bertahan hidup.

“Meera, Sayang.”

“Mami.”

Meera ingin mengangkat tangannya, tapi hal itu tak mampu ia lakukan.

Tania menggenggam jari putrinya.

Meera berusaha menggerakkan kakinya, namun kakinya juga tak mampu ia gerakan.

Meera menatap Maminya, yang terlihat berusaha





menahan tangisnya.

Meera tidak yakin, kalau tangis Maminya adalah tangisan bahagia, karena melihatnya terbangun dari tidur panjang. Ada gurat kesedihan yang sangat kentara terlihat di wajah Maminya. Ada kecemasan yang tersirat dari tatapan Maminya.

“Mi ...”

“Meera jangan banyak bicara dulu ya, Sayang. Meera harus banyak istirahat.”

“Papi mana, Mi?”

“Kata dokter, Meera tidak boleh banyak bicara. Nanti setelah kita pulang ke rumah, baru kita bicara banyak ya.”

Meera menarik dalam nafasnya. Tiba-tiba ia merasakan sakit, seperti sakit yang ia rasakan saat berada di dalam tubuh Mira.

‘Mira ... bagaimana keadaan Papi, dan Neng berdua, setelah aku pergi dari tubuh Mira? Ya Tuhan, aku mohon, jangan renggut kebahagiaan mereka.’

“Ohh ....” Meera menyentuh kepalanya yang terasa sakit. Bukan hanya kepalanya yang sakit. Dadanya juga terasa sakit.

“Meera! Ya Allah ....”

Meera tak bisa lagi menanggung rasa sakit di dada, dan dikepalanya. Ia kehilangan kesadarannya.





Meera terbangun, ia menatap sekelilingnya, ia tidak lagi berada di rumah sakit. Tidak juga sedang berbaring. Tapi ia berada di sebuah ruangan yang disesaki orang banyak. Para perempuan yang memakai kerudung, dan terdengar lantunan ayat suci yang dibacakan.

Meera mengedarkan pandangannya. Ruangan yang ia kenal, yang hampir dua bulan ini akrab dengannya. Pandangan Meera tertumbuk pada sesosok wajah yang terbaring di atas kasur kecil. Tubuh itu tertutup oleh kain batik panjang, dari atas kepala, sampai ujung kakinya.

Meera membaca tulisan besar di atas kertas besar yang berada di atas kasur, di sisi tubuh yang tertutup kain itu.





MIRA ADINDA BINTI MUHAMMAD ADIM  
USIA 35 TAHUN.

Mata Meera mengerjap untuk meyakinkan pandangannya. Air mata luruh di pipinya. Ditatap tiga orang yang duduk di dekat tubuh Mira.

Banyu, duduk dengan kepala menunduk. Di sebelah kiri, dan kanannya ada Rara, dan Lala yang memeluk lengan Banyu. Kepala keduanya bersandar di atas lengan Banyu.

Meera tidak bisa melihat wajah mereka, karena duduk membelakanginya. Namun hati Meera bergetar, kesedihan menyesak dadanya. Rasa sesal tak terhingga ia rasa. Ia yakin, Mira meninggal, karena jiwanya sudah tak lagi berada di tubuh Mira.

Meera meremas dadanya, ia tahu tak ada orang yang melihatnya, karena hanya jiwanya yang ada di sana. Meera bergerak mendekat, ia kini bisa menatap Banyu, dan kedua putrinya. Ingin sekali Meera memeluk ketiganya, tapi itu tak bisa ia lakukan.

Meera bersimpuh di samping jenazah Mira. Air matanya tak bisa ia bendung. Ia menangis penuh penyesalan, karena tidak bisa melakukan apa-apa, untuk mempertahankan kehidupan Mira.

“Maafkan aku ... maafkan aku ...”

Meera menatap wajah Banyu. Juga wajah kedua putri





Mira. Wajah-wajah yang menyiratkan kesedihan mendalam. Meera tidak sanggup lagi melihat kesedihan mereka.

Dadanya terasa sangat sesak. Rasa bersalah menghujam ke dasar hatinya.

“Maafkan aku!”



“Mami! Mami!”

“Haah!”

Meera membuka mata, saat tepukan lembut ia rasakan di pipinya.

“Mami mimpi apa, Sayang?”

“Papi!” Meera menjerit, ia memeluk leher Banyu. Ia bahagia, karena semua hanya mimpi belaka. Tangis Meera pecah di atas bahu Banyu. Banyu sangat penasaran, mimpi apa istrinya, sehingga terlihat sangat gelisah, bahkan menangis di dalam tidurnya.

Namun, Banyu memilih menyimpan rasa penasarannya. Diusap lembut punggung istrinya. Dibiarkan istrinya menangis sepuasnya, meski Banyu tidak tahu, alasan, dan penyebab istrinya menangis.

“Mi ....”

Meera terus menangis, perasaannya diterjang dilema. Ia ingin pulang ke tubuhnya, agar bisa kembali tinggal dengan







keluarganya. Tapi, ia merasa tidak sanggup meninggalkan tubuh Mira, jika akhirnya membuat Banyu, dan kedua putrinya, kehilangan Mira untuk selamanya.

“Mami, Mami bisa cerita ke Papi, apa yang membuat Mami menangis seperti ini. Jangan dipendam sendiri, Mi. Mami sedang hamil, kalau Mami tertekan, kasihan bayi kita. Please atuh Mami, cerita sama Papi.”

Tangis Meera bukannya mereda, tapi tambah nyaring saja. Meera benar-benar merasa tidak sanggup meninggalkan keluarga Mira dengan kesedihan yang harus mereka terima. Tapi, ia juga sangat ingin kembali ke tubuhnya sendiri, dan berkumpul dengan keluarganya.

Banyu membaringkan tubuh Meera, ia dekap kepala istrinya ke dada. Banyu memejamkan matanya, ia sungguh bingung saat ini. Karena tangisan istrinya yang tidak juga mereda. Selama pernikahan mereka, Mira tidak pernah menangis sedahsyat ini. Sekian menit tanpa berhenti. Diajak bicara tangisnya justru semakin menjadi.

Yang bisa Banyu lakukan hanya mengusap punggung istrinya. Mengecup kepala istrinya. Berdoa di dalam hati, agar istrinya mau terbuka akan penyebab dari tangisnya.

Perlahan, tangisan Meera semakin samar, tertinggal sesungguhnya yang membuat tubuh Meera begetar. Banyu yakin, istrinya tertidur, karena kelelahan menangis.





Banyu mengurai pelukan mereka, ditatap wajah istrinya yang berbekas air mata. Diusap lembut pipi istrinya dengan jari. Dikecupnya pipi Meera dengan mesra.

“I love you, Mami. Tolong berbagi apa saja dengan Papi seperti dulu. Jangan simpan sendiri kesedihan Mami.” Banyu merapikan helaian rambut istrinya. Ditatap lekat wajah istrinya.

‘Sejujurnya, Mi. Kadang Papi merasa, ini tubuh Mami. Tapi bukan jiwa Mami. Mami sangat berbeda pasca kecelakaan. Papi tidak yakin, amnesia bisa menggerus seluruh ingatan, tanpa menyisakan sedikit saja meski hanya bayangan. Tapi, Papi mulai terbiasa dengan Mami yang sekarang. Yang lebih manja dari dulu, lebih cemburuan dari dulu, lebih membutuhkan Papi dari saat dulu. Kadang Papi merasa, jiwa Mami seperti kembali ke usia Mami saat dua puluh tahun. Wajah Mami memang masih sama, tapi rona wajah Mami yang terlihat lebih muda. Hhhh ... namun, bagaimanapun Mami sekarang, Papi tetap cinta Mami. Forever, until Jannah. I love you, Mi.’





Meera terbangun, tepat saat pintu kamar terbuka.

“Mami!” Tergesa Banyu meletakkan nampun yang ia bawa di atas kursi plastik.

Lalu dibantu Meera bangun dari berbaringnya. Mata Meera bengkok, dan merah.

“Mami cuci muka dulu ya, setelah itu baru Papi suapi makan.” Banyu membantu Meera turun dari kasur, dan menuntun Meera ke kamar mandi.

Meera diam saja, ia tak mampu bersuara, karena menahan air mata yang ingin jatuh dari matanya.

Meera tahu, ia pasti akan merindukan momen seperti ini di saat ia pergi dari tubuh Mira.





Momen yang mungkin tidak akan pernah ia rasakan dengan pria manapun nantinya. Meera tak yakin, akan mudah menemukan pria sebaik Banyu dalam hidupnya.

Setelah Meera mencuci wajahnya, Banyu membimbingnya keluar dari dalam kamar mandi, lalu mendudukan Meera di tepi kasur.

Kursi plastik yang di atasnya ada nampan ia angkat ke dekat kasur.

“Minum dulu, Mi.” Banyu menyodorkan gelas berisi air putih ke bibir Meera. Meera meminum beberapa tegukan.

“Sudah?”

“Iya.”

Banyu meletakkan gelas. Lalu mengambil piring berisi nasi. Ditambahkan capcay yang berisi kol, kembang kol, sawi, brokoli, wortel, kembang tahu, jamur kuping, daun bawang, irisan pentol daging, dan irisan dada ayam ke atas piring berisi nasi.

“Makan yang banyak ya, Mi. Biar Mami sehat, dedeknya juga sehat.”

Meera membuka mulutnya, ditatap wajah Banyu yang juga tengah menatapnya.

‘Aku tidak tahu, perasaanku padamu apa. Yang aku tahu, aku pasti akan merindukan perhatianmu.’

Air mata jatuh di pipi Meera. Cepat Meera mengusap





air matanya.

“Mami, sejak tahu hamil, Mami seringkali menangis. Mami terlihat seperti tertekan. Apa Mami tidak suka hamil lagi?”

Kepala Meera menggeleng.

“Mi, tolong berbagi dengan Papi, apa yang Mami rasakan.”

Meera kembali menatap wajah Banyu.

“Bisakah, dua hari ini, tidak usah jualan. Temani Mami di rumah saja?”

Pertanyaan Meera membuat Banyu terkejut. Tapi, Banyu menganggukkan kepala, meski ia tidak tahu, ada apa di balik permintaan istrinya.

“Terima kasih. Papi suami terbaik di dunia. Mami sayang Papi.” Meera berusaha tersenyum. Senyum yang menurut hati Banyu menyimpan kesedihan. Meski terlihat manis di dalam pandangan mata.



Setelah makan malam, dan sholat isya. Banyu mencuci pakaian seperti biasa. Meera duduk di depan televisi. Satu bantal ada di atas pangkuannya. Kepala si kembar berbagi bantal di pangkuan Meera. Mereka sedang menonton acara komedi.





Tawa lepas si kembar membuat hati Meera semakin sedih. Karena membayangkan saat tawa berganti menjadi tangis pilu karena kepergian Mira, bersama bayi yang dikandungnya.

Tak sadar, air mata Meera menetes, mengenai kening si kembar.

“Mami kenapa menangis?” Rara bangun dari berbaringnya, disusul oleh Lala.

“Ada yang sakit, Mi?” Tanya Lala cemas.

Kepala Meera menggeleng.

Selama ia tinggal di rumah Banyu, Meera banyak belajar dari kedua gadis remaja yang bersamanya.

Tentang arti tanggung jawab, dan disiplin waktu.

“Jangan menangis dong, Mi. Nanti dedeknya ikut menangis juga.”

“Sampai kapanpun, kalian jangan berubah ya. Tetap sayangi Mami, hormati Papi, kalian berdua juga harus saling menyayangi.”

“Tentu saja, Mi. Kami juga akan menyayangi dedek. Iya’kan, La?”

“Iya, itu sudah pasti.”

“Harus tetap semangat, belajar yang rajin, agar cita-cita kalian menjadi guru bisa tercapai. Dan bisa membuat Papi, dan Mami bangga.”





“Insya Allah, Mami.”

Rara, dan Lala, merasa bingung dengan nasehat Mami mereka yang seakan sebuah pesan. Pesan yang dikatakan menjelang perpisahan.

“Rara sayang Mami. Mami harus tetap sehat ya, Mi. Biar bisa melihat kami jadi orang sukses.”

“Lala juga sayang Mami. Mami jangan banyak pikiran ya, Mi. Biar Mami panjang umur. Bisa melihat kami menikah, punya anak.”

“liih ... Lala sudah ingin nikah ya?”

“liih ... bukan begitu. Itu doa biar Mami panjang umur!”

“Siapa yang ingin nikah?” Banyu muncul di ruang tamu.

“Cuma bercanda, Papi,” sahut Rara, dan Lala bersamaan.

“Sekolah dulu yang tinggi ya, baru memikirkan menikah.

Jangan seperti Papi, dan Mami. Cuma tamat SMA.”

“Iya, Papi.”

“Sudah mengantuk, Mi. Kita ke kamar, yuk.”

“Mami ke kamar duluan ya.”

“Iya, Mami.”

Rara, dan Lala membantu Meera bangkit dari duduknya di atas lantai.

“Papi ke kamar duluan ya.”

“Iya, Papi.”

Banyu menggandeng lengan Meera untuk meninggalkan





ruang tamu. Rara, dan Lala menatap kedua orang tua mereka.

“Ra, kamu sadar tidak, kalau wajah Mami semakin hari semakin pucat.”

“Iya, tapi kata dokter, saat Mami periksa, Mami tidak mengidap penyakit apapun. Sedang kata bidan, tekanan darah Mami memang rendah. Makanya Mami minum obat penambah darah setiap hari. Mungkin karena itu wajah Mami terlihat pucat.”

“Hmmm ... mungkin begitu.”







Banyu, dan Meera sudah berbaring di atas kasur. Mereka berdua hanya memakai celana dalam saja, mereka saling peluk. Bibir mereka saling pagut.

“Mi ....” Banyu melepaskan ciumannya saat merasakan Meera meneteskan air mata.

“Mami ....” Banyu mengusap mata Meera. Meera memegang telapak tangan Banyu. Lalu ia kecup dengan bibirnya.

“Mi ....” Meera meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Banyu.

Lalu wajahnya ia susupkan di leher Banyu.

Dikecupnya leher Banyu, di dorong dada Banyu agar





berbaring telentang. Meera naik ke atas tubuh Banyu. Ia duduk di atas kedua paha Banyu. Dikeluarkan milik Banyu dari dalam celana, ia cumbu dengan kedua tangannya. Banyu mengerang pelan, kedua matanya terpejam.

“Mami.”

Meera bangkit dari duduknya, dilepas celana dalamnya. Setelah itu ia kembali naik ke atas tubuh Banyu. Dimasukan milik Banyu ke dalam miliknya. Mereka mengerang bersamaan.

Meera membaringkan tubuhnya di atas tubuh Banyu. Dicumnya bibir Banyu dengan lembut, sementara pinggulnya bergerak perlahan, untuk mendapat puncak nikmat yang ia inginkan.

Meera masih berada di dalam rasa bimbang. Ia dilema, keluarga Banyu memang baru ia kenal. Namun ia merasa tidak sanggup jika harus melihat mereka berduka.

“Mi?” Banyu melepaskan ciuman mereka, saat merasakan istrinya menangis.

Meera menyusupkan wajah ke leher Banyu, ia menumpahkan tangisnya di sana.

Banyu mengusap lembut punggung istrinya, dibiarkan menumpahkan tangis sesuka hati.

‘Mi, ada apa sebenarnya? Bahkan saat kita bercinta, Mami bisa menangis seperti ini.’

Banyu bangun dari berbaringnya, dengan Meera di





dalam dekapan kedua tangannya.

“Mi, apa Papi punya salah sama Mami?” Banyu mencoba bertanya, untuk mengurai rasa penasaran di dalam hatinya.

Kepala Meera menggeleng.

“Tapi Mami menangis terus. Papi bingung, tolong beritahu Papi, apa yang membuat Mami menangis, Sayang.”

Meera menarik kepala, ditatap wajah Banyu. Banyu mengusap wajah basah istrinya.

“Mami juga tidak tahu, kenapa Mami selalu ingin menangis. Tolong jangan tanyakan lagi penyebabnya ya, Pi.”

“Baiklah kalau itu yang Mami inginkan. Papi tidak akan bertanya lagi. Tapi, Papi minta, kalau ada sesuatu yang jadi pikiran, yang menekan perasaan, yang terasa sakit di tubuh Mami. Tolong cerita sama Papi ya, Mi.”

“Ehmm,” kepala Meera mengangguk.

“Ini mau diteruskan atau bagaimana?”

“Papi yang di atas ya, Mami lemes.”

“Kalau Mami lemes, ya berhenti saja, Mami.”

“Enggh ... Mami mau Papi.” Rengek Meera. Banyu tersenyum, dijawab puncak hidung istrinya.

“Katanya lemas, masih kuat menahan gempuran goyang blender Papi.”

“Kalau cuma bertahan masih kuat, Papi. Kalau menyerang Mami tidak sanggup.”





Banyu membaringkan Meera, penyatuan mereka memang belum terlepas, sehingga Banyu tinggal menyerang Meera dengan goyang blendernya saja.

Banyu sedikit lega, melihat istrinya berhenti menangis. Meski rasa penasaran masih ia rasakan.



Hari ini Banyu tidak berjualan seperti keinginan Meera. Tapi Meera perlu waktu sendiri untuk bicara dengan pria baju putih. Ada hal yang ingin ia tanyakan, juga ingin ia negosiasikan. Meera sudah berpikir, kalau ia tidak bisa meninggalkan tubuh Mira begitu saja, jika akibatnya adalah, tubuh Mira akan mati setelah ia pergi.

Karena itu, ia meminta Banyu ke mini market, membelikan beberapa camilan yang ia inginkan. Rara, dan Lala juga ikut pergi ke mini market. Banyu naik motor, Rara, dan Lala naik sepeda.

Setelah Banyu, dan kedua putrinya pergi, Meera duduk di tepi kasur.

“Pria baju putih, ada yang ingin aku tanyakan padaku?”

‘Tanyakan saja Meera, tapi aku berhak memilih untuk menjawab atau tidak.’

Meera menghembuskan nafasnya. Saat dulu, ia pasti sudah berteriak karena kesal. Tapi, sekarang ia sudah bisa





mengendalikan dirinya. Menjaga sikapnya, menyaring tutur katanya.

“Tolong jawab pertanyaanku ini. Jika aku bertahan di tubuh Mira, sampai melahirkan, apakah bisa? Dan, bagaimana dengan tubuhku yang di sana? Apakah bisa bertahan menunggu aku kembali sekian bulan lagi?”

‘Pertanyaan pertama, jawabnya adalah bisa. Pertanyaan kedua, bagaimana dengan tubuhmu, itu tergantung dari keluargamu. Apa mereka masih mau menunggu, kamu bangun, dari koma. Ataupun lebih memilih mengikhhlaskanmu, dengan melepas semua alat medis yang menunjang kehidupanmu saat ini.’

“Apakah itu artinya, kehidupanku yang sebenarnya tergantung dari alat medis itu. Apakah itu artinya, jika jiwaku kembali ke tubuhku, tidak menjamin aku akan bangun dari koma, dan sehat seperti semula?”

‘Masalah ajalmu, itu bukan wewenangku.’

“Bukan wewenangmu? Lalu kenapa kamu bisa mengatur, kemana jiwaku harus singgah?”

‘Itu untuk membuka hatimu, Meera. Agar kamu tahu, apa yang kamu lihat, dan kamu pikirkan, tidak selamanya sesuai dengan kenyataannya.’

“Jadi harus bagaimana aku sekarang? Aku ingin pulang ke tubuhku. Tapi, aku tidak bisa meninggalkan tubuh Mira,





karena itu akan melukai perasaan Banyu, dan putrinya.”

‘Itu adalah pilihanmu, Meera. Kamu pikirkan saja, apa yang menurutmu paling baik.’

“Ya Tuhan, kau yang memulainya, kau harus ... baju putih! Baju putih!”





Meera menghempaskan punggung di atas kasur. Pria baju putih sudah tak terlihat lagi oleh pandangannya.

Sungguh pilihan yang sangat sulit baginya. Banyu, dan kedua putrinya, memang tidak mempunyai hubungan apapun dengannya. Tapi, cinta, kasih sayang, dan perhatian mereka sudah menjerat Meera begitu erat.

Namun, Meera juga ingin pulang, ingin kembali berkumpul dengan mami, abang, dan kakak iparnya. Karena, hal itu yang sudah ia perjuangkan selama tinggal di rumah Banyu.

Meera berjuang melawan egonya, keangkuhannya, asal bicaranya. Meera berusaha tidak mengeluh, tidak mengumpat,





dan berusaha belajar melakukan banyak hal urusan rumah tangga, yang tadinya tidak tersentuh oleh dirinya.

Meera belajar mendekatkan diri dengan Rara, dan Lala, agar kedua gadis remaja itu merasa senang, dan Meera bisa mengumpulkan poin untuk pengurangan masa hukumannya.

Meera berusaha melayani Banyu dengan baik, juga demi poin kebebasannya.

Awalnya, semua ia lakukan demi kebebasan, tapi akhirnya, rasa sayang itu tumbuh perlahan, dan menjerat dirinya dengan sangat kuat. Membuat kebimbangan datang, saat ia tahu, jiwa Mira tidak akan pernah kembali ke tubuhnya sendiri.

“Ya Tuhan, beri aku petunjukMu, jalan mana yang harus aku ambil.”

Meera memejamkan matanya. Ia biarkan kantuk menyeretnya ke alam mimpi.



Meera tersentak, ia membuka matanya. Ia tidak berada di dalam kamar Banyu. Tapi ia berada di dalam ruang perawatannya. Namun jiwanya tak masuk ke dalam tubuhnya. Karena Meera bisa melihat tubuhnya yang terbaring di atas ranjang.

“Jadi, semua sudah selesai.”







“Iya, Mi.”

Meera menatap Mami, dan Abangnya yang duduk di sofa.

“Ini yang terbaik, Mi. Papi mengabaikan Mami, mengabaikan aku, kita masih bisa menerimanya, Mi. Tapi, Papi juga sudah mengabaikan Meera yang sedang berjuang bangun dari koma, itu sudah sangat keterlaluhan. Berhenti untuk terus memikirkan pria itu, Mi.”

“Jangan membencinya, Maalik. Dia Papimu, ada darahnya mengalir di tubuhmu.”

“Aku tidak membencinya, Mi. Aku hanya tidak ingin Mami terus memikirkan Papi. Perpisahan ini memang yang terbaik. Aku yakin, Meera juga pasti bahagia kalau tahu, Papi, dan Mami sudah bercerai.”

“Mami sudah lama tidak lagi memikirkan Papimu. Sejak Papimu pergi, dan tidak pulang lagi ke rumah kita. Mami sudah ikhlas sejak lama. Seperti yang Mami pernah ceritakan. Pernikahan kami dari sebuah perjodohan. Papimu punya pilihannya sendiri. Tapi, saat itu ia tidak berani menentang keinginan kedua orang tuanya.” Tania menarik dalam nafasnya. Meera yang berdiri di hadapan Mami, dan Abangnya hanya bisa menatap, tanpa berani menyentuh.

“Sekarang, Kakek, dan Nenekmu sudah tidak ada. Tidak ada lagi yang menghalangi cinta mereka. Setelah mereka





bertemu saat reuni sekolah. Cinta lama itu bersemi kembali di antara mereka. Papimu sudah bahagia Maalik. Biarkan saja dia, tidak usah kita usik dengan cerita apapun lagi tentang kita kedepannya.”

“Itu memang lebih baik, Mi. Aku berharap, Mami bisa membuka hati untuk pria lainnya.”

“Eh ... Mamimu ini sudah tua, Maalik!”

“Belum lima puluh tahun, Mi. Mami juga masih terlihat seperti usia tiga puluh tahun. Meera juga pasti akan mendukung kalau Mami berniat menikah lagi.”

“Ya, Tuhan. Fokus Mami sekarang hanya pada Meera, Maalik. Kamu juga, harus lebih memperhatikan Serena. Wanita hamil butuh perhatian lebih.”

“Itu pasti, Mami.”

Meera menatap wajah Abangnya. Wajah tampan yang mewarisi ketampanan Papinya. Meera mengikuti arah pandangan Maminya, dan Maalik. Mereka menatap tubuh yang terbaring di atas ranjang.

“Akan berapa lama lagi dia tidur, Mi?”

“Entahlah.”

“Apa dia siap menerima kenyataan tentang keadaannya kalau dia bangun?”

“Mami berharap dia akan kuat.”

“Bagaimana kalau dua tiga bulan lagi dia tidak bangun,





Mi. Apa dia harus terus hidup dengan alat medis menempel di tubuhnya.”

“Entahlah, Malik.”

“Apa hal itu tidak menyiksanya, Mi?”

“Mami akan menunggu. Namun Mami selalu berdoa, semoga dia bisa bangun dari koma, secepatnya, aamiin”

“Aamiin.”

Ingin sekali Meera menghapus air mata di pipi Maminya. Tapi tentu saja ia tidak bisa melakukan itu. Hanya air matanya sendiri yang bisa ia hapus.

Sekarang Meera sudah merasa sedikit lega, setelah mendengar Maminya akan setia menunggu hingga ia terbangun. Meera sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Meera sudah punya pilihan akan nasib jiwanya, juga nasib tubuh Mira.

Ia akan bicara dengan pria baju putih tentang pilihannya. Pilihan yang sangat sulit, namun ia harus memilih.





**J**iwa Meera sudah kembali ke tubuh Mira. Ia merasa lega, karena Maminya sudah berpisah dengan Papinya yang menoreh luka pada hati istri, dan anak-anaknya. Meera juga lega, karena mendapat kepastian akan nasib tubuhnya. Maminya siap menunggu ia bangun dari koma, berapa waktupun lamanya.

Soal biaya rumah sakit, Meera tahu itu bukan hal sulit bagi keluarga mereka. Maminya keturunan kaya raya. Punya usaha yang menggurita. Meski Papinya tidak memberikan harta gono gini, itu pasti bukan masalah bagi Maminya.

Abangnya juga punya perusahaan sendiri, istri Abangnya juga dari keluarga kaya. Jadi masalah biaya rumah sakit, pasti





bukanlah masalah, meski Meera terbaring koma berbulan-bulan lamanya.

Meera terduduk, ia baru tersadar, kalau tadi mimpi ataukah jiwanya keluar dari tubuh Mira, dan pergi sendiri ke rumah sakit.

‘Kamu sudah menuntaskan hukumanmu, Meera. Sekarang putuskan, kamu ingin berada di tubuhmu, atau tubuh Mira?’

“Jika aku memilih tinggal di tubuh Mira sampai dia melahirkan. Bisakah aku kembali ke tubuhku setelah itu?”

‘Bisa, tapi setiap pilihan ada resikonya.’

“Apa resikonya?”

“Aku tidak bisa mengatakannya, Meera. Jika kamu sudah memilih. Kamu harus ikhlas, apapun resiko dari pilihanmu.’

Meera menarik nafas, lalu memejamkan matanya. Dimantapkan hati akan pilihannya. Masalah resiko, biarlah akan ia tanggung nanti.

“Aku akan berada di tubuh Mira, sampai Mira melahirkan, itu pilihanku.”

‘Baiklah, jangan sesali pilihanmu.’

Pria baju putih pergi dari hadapan Meera.

“Maafkan aku, Mami. Aku pasti kembali, tapi belum bisa sekarang ini. Sabar ya, Mi. Meera cinta Mami.”

Meera mengusap mata, dan pipinya yang basah.





Pergolakan batinnya berakhir pada keputusan, ia akan menunggu hingga bayi di dalam kandungan tubuh Mira lahir, baru ia kembali ke tubuhnya sendiri.

Dengan begitu, setidaknya di balik kesedihan keluarga Banyu kehilangan Mira, masih ada bahagia, karena hadirnya si kecil yang merupakan impian Banyu, dan kedua orang putrinya.

‘Maafkan aku, jika akhirnya tetap memilih pergi. Aku menyayangi kalian, tapi aku juga menyayangi keluargaku sendiri.’



Saat malam, Meera berbaring dengan kepala di atas lengan Banyu. Banyu mendekap istrinya, wajah Banyu tenggelam di atas kepala Meera.

“Pi ....”

“Hmmm ....”

“Andai Mami pergi, bagaimana dengan Papi?”

Banyu menjauhkan kepalanya. Meera mendongak, Banyu menunduk.

“Mami teh ingin pergi ke mana?”

“Andai, Mami pergi untuk selamanya, pergi menghadap Sang Pencipta lebih dulu, bagaimana, Pi?” Meera memperjelas pertanyaannya. Pertanyaan yang membuat sedih hatinya,





namun harus ia tanyakan. Ia harus memastikan, kalau Banyu harus tegar menjalani hidup demi anak-anaknya.

“Kenapa Mami bertanya seperti itu?”

“Setiap orang akan kembali kepadaNya, iya’kan, Pi?”

“Jangan bicarakan itu, Mami.”

“Mami ingin membicarakannya, Pi. Mami berharap, saat Mami pergi, Papi jangan menyiksa diri ya. Papi harus tetap semangat, demi anak-anak. Papi tidak perlu menyiksa diri, untuk bertahan hidup tanpa istri. Papi itu mesum sekali, pasti butuh istri untuk mendampingi.” Meera menyentuh dagu Banyu dengan puncak hidungnya. Meera berusaha tersenyum, meski hatinya tengah menangis.

“Mami bicara naon, ini teh?”

“Itu permintaan Mami, Pi. Andai Mami pergi lebih dulu dari Papi.” Suara Meera lirih, air mata membasahi pipinya. Diraih jemari Banyu, ia kecup dengan bibirnya. Jemari itu basah oleh air matanya.

“Mi ....” Suara Banyu terdengar seperti erang kesakitan. Perasaan tidak nyaman langsung hadir di dalam hati Banyu. Ucapan istrinya membuat matanya berkaca-kaca.

“Jangan bicara tentang kematian, Mami ....”

“Mami hanya ingin memastikan, kalau Mami tidak ada. Suami Mami yang mirip Iko Uwais ini tetap bisa bahagia. Agar anak-anak juga bahagia. Kebutuhan lahir, dan batin Papi tetap





terpenuhi. Mami ikhlas kalau Papi menikah lagi saat Mami pergi. Dari pada Papi jajan di luaran. Tapi, cari istrinya harus yang disetujui Neng berdua ya, Pi.” Suara Meera tercekot di tenggorokan, membayangkan Banyu berada di dalam pelukan wanita lain terasa menyakitkan.

“Kemesuman Papi hanya untuk Mami. Jangan bicara soal kematian lagi, Mi.”

“Pi, mati itu pasti, Mami hanya ingin Papi tahu, kalau Mami ikhlas jika saat Mami pergi, Papi ingin menikah lagi.”

Banyu tak bisa berkata-kata, dipeluk erat tubuh Meera. Air mata Banyu jatuh di atas kepala Meera. Meera bisa merasakan cinta, dan kasih sayang Banyu yang begitu besar. Cinta, dan kasih sayang untuk Mira, yang membuat hati Meera bergetar karenanya.

‘Ya Tuhan, apa cinta yang aku rasakan untuknya. Ohh ... bagaimana aku tidak jatuh cinta padanya. Dia pria terbaik yang pernah aku temui di dalam hidupku.’







**H**ari Jumat, Banyu ke Masjid, Meera di rumah bersama kedua putri Banyu.

Rara, dan Lala baru selesai memasak untuk makan siang mereka. Banyu belum kembali dari Masjid. Meera duduk di kursi makan. Makan roti dengan mentega, dan taburan gula.

Setelah selesai mengunyah roti, dan minum.

“Neng, duduk di sini sebentar, Neng. Mami ingin bicara dengan kalian berdua.”

Rara, dan Lala menuruti permintaan Meera. Mereka duduk di hadapan Meera, berjarak meja makan di antara mereka.

Meera menatap kedua putri Banyu. Jarak usia mereka





hanya lima tahun. Rara, dan Lala tentu saja lebih cocok menjadi adik Meera. Karena itulah, Meera selama dua bulan ini mendekati mereka, mencoba untuk menjadi teman, tempat Rara, dan Lala curhat apa yang tidak bisa mereka curhatkan kepada Papinya.

“Aya naon, Mi?” Rara menatap mata Meera yang sudah basah oleh air mata.

“Mami cuma mau bilang. Mami sayang kalian berdua.”

“Kami juga sayang Mami,” dua gadis itu menyahut bersamaan.

“Suatu saat, kalau Mami pergi lebih dulu. Titip Papi ya, titip adik kalian ini juga.” Meera menunduk, dielus perlahan perutnya. Rara, dan Lala saling tatap.

“Mami!” Keduanya beranjak dari duduk mereka, mereka berlutut di kiri, dan kanan kursi Meera.

“Jangan bicara begitu, Mami.” Keduanya terisak, kepala mereka diletakan di paha Meera.

“Mami ingin kalian siap. Mami harap, kalian tidak keberatan kalau setelah Mami pergi, Papi kalian ingin nikah lagi.”

“Mi!” Kedua gadis itu mendongakkan wajah mereka yang basah oleh air mata. Meera mengusap kepala Rara, dan Lala dengan lembut. Air mata Meera jatuh di lengan Rara, dan Lala.





“Papi kalian mungkin akan tetap bahagia, hanya tinggal dengan kalian saja. Tapi, Papi kalian tetap butuh teman hidup. Butuh istri, yang keberadaannya tidak akan bisa kalian gantikan.”

“Mami tidak boleh pergi.”

“Mami juga tidak ingin pergi. Tapi, setiap manusia pasti kembali kepada Nya. Kita hanya tidak tahu kapan waktunya.”

“Mami ....”

“Akhir-akhir ini, Mami sering merasakan sakit. Sering pingsan, tapi kata dokter, tubuh Mami sehat, tidak ada penyakit. Mami hanya ingin kalian siap jika suatu saat Mami pergi.”

“Ya Allah, panjangkan umur Mami ....”

“Sehatkan Mami selalu ....”

“Jaga Papi, dan Mami kami.”

“Jaga keluarga kami, aamiin.”

“Aamiin.”

“Mami ....” Rara, dan Lala memeluk Meera, Meera memeluk kedua putri Mira. Mereka bertiga menangis bersama.



Beberapa bulan kemudian

Banyu mengantarkan Meera memeriksa kandungannya.





Usia kandungan Meera sudah menjelang lima bulan. Hasil USG menunjukkan kalau bayi yang dikandung Meera laki-laki. Tentu saja hal itu membuat kebahagiaan Banyu, dan kedua putrinya jadi berlipat ganda.

Banyu, dan kedua putrinya semakin posesif terhadap Meera. Karena Meera kerap pingsan. Saat pingsan, sesungguhnya jiwa Meera sedang menengok keadaan keluarganya, juga melihat keadaan tubuhnya.

Resiko yang harus Meera dapati, saat memutuskan tetap di tubuh Mira sampai melahirkan, ia tak bisa kembali ke tubuhnya, kecuali tubuh Mira, ia tinggalkan untuk selamanya.

Namun, Meera sudah cukup senang, bisa melihat keadaan Maminya. Setidaknya, satu persoalan Maminya sudah terselesaikan. Yaitu masalah Papinya.

Yang membuat Meera juga senang. Serena, istri abangnya juga tengah mengandung calon cucu Maminya. Sekarang, usia kandungan Serena sudah enam bulan. Bayinya kembar, itulah yang Meera dengar dari perbincangan Mami, Abang, dan Kakak iparnya.

Meera sendiri, meski masih kerap merasakan sakit di dadanya. Yang sering menjalar ke lengan, punggung, dan bahunya. Kerap berkeringat dingin, dan debar jantungnya terasa tidak stabil. Tapi, dokter tetap tidak menemukan penyakit apapun di tubuhnya. Tubuh Mira sehat. Bayi yang ia kandung juga sehat.





Setelah memeriksa kandungan, mereka langsung kembali ke rumah.

Tiba di rumah sudah waktunya mereka sholat Dzuhur, karena antrian di rumah sakit yang sangat panjang.

Setelah sholat Dzuhur, baru Banyu memasak untuk makan siang.

Meera hanya duduk menunggu di kursi makan.

Meera yang dulu tidak pernah makan masakan Banjar, sekarang sudah terbiasa. Karena selain masakan Sunda, Banyu juga sering memasak makanan Banjar.

Favorit Meera, ikan bakar becapan.

Ikan apa saja, asal ada cacapannya.

“Biar Mami yang nungguin ikan bakarnya, Pi. Papi bikin cacapannya.”

“Tidak usah, Sayang. Mami duduk saja, biar Papi yang kerjakan semua.”

“Sejak Si Neng berdua SMA, rumah jadi tambah sepi ya, Pi. Pulang sekolah jam 5, waktu masih SMP jam 3.”

“Nanti dedek lahir, Mami tidak kesepian lagi kalau Papi tinggal jualan, dan Neng sekolah.”

Meera menatap perutnya yang terlihat mulai membukit.

‘Ya Tuhan, apa ada yang seperti aku. Ragaku masih perawan, tapi jiwaku sudah merasakan hidup berumah tangga. Mungkin aku satu-satunya.’





Dua bulan kemudian.

Pagi ini, Banyu sudah berangkat berjualan keliling. Rara, dan Lala sudah berangkat sekolah.

Meera memanggil pria baju putih. Ia ingin di antar melihat keadaan keluarganya.

Pria baju putih, mengantarkan Meera ke rumah sakit.

Maminya sedang duduk bersebelahan dengan seorang pria berjubah dokter.

“Keputusan ada di tanganmu, Tania.”

Kepala Tania menggeleng pelan. Kedua telapak tangannya menutup wajah. Isaknya terdengar samar.

“Ta ....” Telapak tangan dokter Thoriq, begitu nama yang





tertulis di kartu pengenal yang terjepit di saku baju dokternya, mengusap punggung Mami Meera lembut.

Kening Meera bertaut, ia merasakan sesuatu yang lembut menyentuh perasaannya. Meera merasa, tatapan dokter Thoriq pada Maminya bukan tatapan biasa.

‘Beberapa bulan aku tidak ke sini, apakah ada sesuatu yang aku tidak tahu.’

“Dia membutuhkan keikhlasanmu, Ta. Pasrah, dan ikhlaskan. Jika Meera bangun, dia harus ikhlas menahan rasa sakitnya, dan menerima penyakit yang sedang ia derita. Dan kamu harus ikhlas, melihat, dan membantu dia berjuang untuk sembuh. Jika dia harus pulang kepadanya, kamu harus lapang dada menerima. Karena, itu yang terbaik dari Allah untuknya.”

“Aku ingin dia sembuh, Mas.”

“Pasrahkan kepadanya, Ta. Kita hanya bisa berdoa, agar Allah memberikan yang terbaik untuk Meera. Aku tahu kamu sangat mencintainya. Kita semua menyayangnya. Tapi, Allah lebih tahu yang terbaik untuk Meera.”

Mami Meera menyandarkan kepala di bahu dokter Thoriq.

“Kita akan hadapi ini bersama. Jika Meera bangun, kita bantu dia berjuang melawan penyakitnya.” Dokter Thoriq menggenggam jemari Mami Meera, lalu ia kecup jemari itu





ke bibirnya.

Mami Meera menarik kepala dari bahu dokter Thoriq. Ditatap wajah pria yang menikahinya dua bulan lalu. Dokter Thoriq langsung melamarnya saat tahu ia sudah bercerai dari papi Meera, dan sudah boleh menikah lagi. Maalik yang mendesak Maminya agar menerima lamaran dokter Thoriq, karena Maalik tidak mau Maminya goyah jika Papihnya ingin kembali.

Dan, sekarang, tanpa di duga, Tania mengandung anak Thoriq. Hal yang terasa mustahil, selain dipernikahannya dulu Thoriq tidak bisa memiliki anak, usia Tania juga sudah hampir lima puluh tahun.

Thoriq membalas tatapan Tania.

“Ada apa?”

“Terima kasih, karena mau menemani aku di sini.”

“Kenapa harus berterima kasih. Aku sudah jadi suamimu. Jadi Papi bagi Meera, dan Maalik. Dan, sebentar lagi akan jadi Papi bagi anak kita.”

Thoriq mengusap perut Tania.

Mata Meera terbuka lebar. Ia sungguh bingung akan apa yang terjadi sebenarnya.

Tentang penyakit yang kata dokter Thoriq ia derita.

Tentang hubungan yang terjadi antara dokter Thoriq, dan Maminya.







Juga tentang hatinya yang kembali di terjang rasa bimbang.

Rasa nyaman hidup di rumah Banyu, semakin lama, semakin menjerat perasaannya.

Semakin membuatnya berat untuk meninggalkan mereka.

Jika dia bertahan di tubuh Mira, dan membiarkan tubuhnya mati, bagaimana dengan Maminya.

Jika dia tetap pulang ke tubuhnya, dan membiarkan tubuh Mira mati, bagaimana dengan Banyu, dan anak-anaknya.

‘Aku Meera, bukan Mira. Aku punya kehidupanku sendiri. Aku ingin dicintai sebagai Meera, bukan Mira. Aku pasti akan bertemu dengan jodohku sendiri. Mungkin tidak akan sebaik Banyu, tapi yang pasti dia akan bertanggung jawab, dan mencintaiku. Banyu sendiri, pasti akan tegar menerima kepergian Mira, ada Rara, dan Lala, juga jagoan di dalam kandunganku ini. Kandunganku ... Ya Tuhan, anak ini hasil dari rasa cintaanku dengan Banyu. Apakah dia anakku dengan Banyu. Ataupun anak Mira dengan Banyu. Ya Tuhan ... apa aku sanggup meninggalkannya, tumbuh besar tanpa ibunya ....’





Meera membuka matanya, ia sudah berada di tubuh Mira. Dipijit keningnya, kebimbangan kembali melanda perasaannya. Diusap lembut perutnya yang sudah membukit. Dua bulan lagi ia akan melahirkan. Putra Banyu tentunya, darah daging Mira pastinya, namun ia yang merasakan saat Banyu bercinta dengan tubuh Mira.

‘Bukan ragaku tempatmu hadir, tumbuh, membesar, dan menumpang hidup. Tapi, jiwaku yang memberimu cinta, dan kasih sayang. Sanggupkah aku meninggalkanmu tumbuh besar tanpa ada tubuh Mira? Tanpa ada jiwaku bersamamu?’

Ya Tuhan....

Kenapa harus Kau tempatkan aku pada pilihan sesulit ini.

Di sana Mamiku, yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan aku.

Di sini, ada dia yang pastinya sangat membutuhkan perhatian, dan kasih sayang Maminya.

Dia bukan darah dagingku.

Tapi, kehadirannya sebagai belahan jiwaku.

Nafasnya adalah nafasku.

‘Apa dia akan bertahan, jika tubuh Mira mati, dan jiwaku pergi?’

“Baju putih, dimana kamu. Beri aku kepastian akan nasib anak ini jika jiwaku pergi, dan tubuh Mira mati!”





Meera mencari pria baju putih dengan tatapannya ke seantero kamar.

‘Nasib anak itu bukan di tanganku, Meera. Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu.’

“Ya Tuhan, ini masalah kehidupan seorang bayi Baju Putih!”

‘Mati, dan hidup seseorang bukan aku yang mengatur. Tugasku hanya menyadarkan orang angkuh, dan sombong sepertimu.’

“Kamu membuat posisiku semakin sulit.”

‘Tidak akan sulit. Jika kamu memilih, lalu menerima segala resiko dari pilihanmu dengan ikhlas.’

“Bicara ikhlas itu mudah, tapi menjalaninya yang susah. Haah, mana paham kamu arti susah.”

Baju putih tertawa.

‘Kamu berkata begitu, karena sudah tahu rasanya susah.’

“Pergilah, kamu tidak bisa menjawab pertanyaanku. Tidak juga bisa memberikan aku solusi.”

‘Pikirkan baik-baik, keputusan yang kamu ambil, Meera. Saat kamu sudah memilih, kamu tidak bisa mundur lagi.’





Banyu sekeluarga tengah menonton televisi. Punggung Meera bersandar di dada Banyu. Kedua telapak tangan Banyu mengusap lembut perut Meera.

Rara, dan Lala sedang menikmati Snack kesukaan mereka.

“Dedeknya nanti diberi nama apa, Mi?” Tanya Rara.

“Terserah Papi kalian saja, namanya.”

“Oh, Mami sudah menyiapkan nama itu ya, buat dedeknya?” Banyu mengecup puncak kepala Meera.

“Tadi Mami bilang, terserah Papi saja namanya.”

“Nah, berubah lagi. Tadi katanya, terserah Papi kalian saja, namanya. Kok jadi berubah, terserah Papi saja, namanya.”





“lih, Papi kalian apa sih!?” Meera mencubit lengan Banyu. Banyu, Rara, dan Lala tertawa.

“Jangan marah atuh. Papi cuma bercanda, karena wajah Mami yang cantik ini seringkali terlihat murung.” Banyu mencubit pipi Meera.

“Papi genit ya, Mi.”

“Bukan cuma genit, tapi genit sekali.”

“Genitnya cuma sama Mami. Teu apalah ya.”

“Iya, di depan Mami bicara begitu. Di belakang Mami siapa tahu.”

“Papi ini setia, Mami.” Banyu menjawab dagu Meera dengan ujung jari telunjuknya.

“Iya, Papi setia, Mi. Jangan ragukan cinta Papi,” Rara menimpali rayuan Papinya.

“Ya, iyalah. Kalian pasti membela Papi kalian,” rungut Meera dengan wajah cemberut.

“Mami, bukan begitu. Mami harus percaya sama Papi.”

“Aduh, ini teh kenapa bahasan soal nama si dedek, jadi merembet ke soal setia. Papi itu seratus persen setia, Mami. Ayo atuh, kembali ke bahasan soal nama dedek. Papi juga sih, suka sekali menggoda Mami.” Lala menatap Banyu. Memberi kode agar berhenti menggoda Maminya.

“Maafkan Papi ya, Mi. Papi sudah punya nama buat si dedek. Namanya, Adyatama Arnawama Putra. Adyatama itu





artinya anugerah di dalam hidup kita. Arnawama, artinya samudera. Jadi Adyatama, putranya Banyu Samudera. Setuju teu, Mami?”

“Iya, putranya Papi, bukan putranya Mami.”

“Aduh, salah lagi ya Papi. Putranya Mami itu sudah pasti, yang hamil Mami, yang melahirkan juga nanti Mami.”

“Nanti kita bantu merawat dedeknya, Mami,” ucap Lala.

“Iya, Mi. Mami jangan khawatir.”

Meera tersenyum pahit, disembunyikan senyum pahitnya dengan menundukkan kepala.

‘Kalian bertiga yang harus merawatnya, bukan aku.’

Meera berusaha menahan air mata. Sampai sekarang kebimbangan itu ia rasa. Bertahan selamanya di tubuh Mira. Bagaimana dengan keluarganya. Lagipula, Meera juga memimpikan seorang pria yang mencintai jiwa, dan raganya. Tidak seperti Banyu yang tidak mengenalnya, dan hanya Mira yang Banyu cinta.

Pergi dari tubuh Mira, itu artinya membiarkan bayi yang menjadi belahan jiwanya harus hidup tanpa mengenal ibu kandungnya.

Meera berusaha menahan isaknya, ia mengusap matanya. Namun Banyu mendengar suara isak Meera.

“Mi, marah sama Papi?”

Kepala Meera menggeleng.





“Mami marah sama kami? Maafkan kami ya, Mi. Kalau bercandanya keterlaluan.”

“Mami tidak marah, Mami hanya lelah. Mami ingin ke kamar, Pi.”

“Ayo.”

Banyu membantu Meera berdiri.

“Mami duluan ke kamar ya, Sayang.”

“Iya, Mi.”

Banyu menggandeng lengan istrinya. Untuk masuk ke dalam kamar mereka.

“Ada yang sakit, Mi?”

“Kaki Mami sakit, Pi.”

“Nanti Mami berbaring ya, biar Papi pijit.”

“Terima kasih, Pi.”

Tiba di dalam kamar, Meera berbaring di atas kasur. Banyu menutup, dan mengunci pintu. Lalu menyalakan AC yang sudah dipasang sejak Meera hamil empat bulan.

Banyu mengambil minyak kayu putih sebelum naik ke atas kasur.

Banyu duduk di atas kasur. Ia duduk menghadap wajah Meera. Ditumpahkan minyak kayu putih ke kaki Meera, lalu ia pijit dengan perlahan saja.

“Semoga persalinan Mami lancar ya, Mi.”

“Aamiin. Kata dokter tidak ada masalah, Pi.”





“Alhamdulillah ya, Mi. Kita ini meski tidak kaya raya, tapi sudah punya segalanya. Rumah sendiri, meski hanya RSS. Usaha ada, meski hanya tukang sayur. Tabungan juga punya, untuk masa depan anak-anak kita. Punya dua anak gadis yang beranjak remaja. Akan punya anak lelaki yang Insya Allah akan menjadi kebanggaan kita.”

“Alhamdulillah. Yang paling penting dari semua itu. Ada cinta, kasih sayang, dan ketulusan di rumah ini. Mami pasti akan merindukan semua ini ....” Meera mengusap matanya yang basah.

Banyu menatap Meera dengan kening mengernyit.

“Merindukan? Memangnya Mami mau ke mana, pakai merindukan segala?”

Meera terdiam, ia keceplosan.

“Mami sudah sangat mengantuk, Pi. Pijatan Papi yang sangat enak, membuat Mami asal bicara. Mami tidur ya, Pi.”

“Tidurlah, Papi belum selesai memijit kaki Mami.”

Meera tidak menjawab lagi, dipejamkan matanya. Sekuat tenaga ia menahan tangis, agar tidak pecah di hadapan Banyu.

Kebimbangan terasa semakin menghimpit perasaannya.

Namun, Meera berusaha bertahan pada keputusan awalnya. Karena baginya, itu yang terbaik untuk dirinya sendiri. Untuk masa depannya, untuk kebahagiaan keluarganya, terutama kebahagiaan Maminya tercinta.







Sejak istrinya hamil, Banyu berangkat ke pasar tanpa membangunkan istrinya. Ia biarkan istrinya tidur, sampai nanti waktu subuh, baru putrinya yang membangunkan.

Banyu sudah bersiap untuk berangkat. Ia berdiri di dekat kasur. Ditatap lekat wajah istrinya yang tidur hanya memakai selimut. Tanpa pakaian sama sekali. Karena tadi malam mereka bercinta.

Banyu membungkuk. Dikecup lembut kening, dan bibir Meera. Lalu ia singkap selimut, agar bisa mencium perut istrinya. Banyu menegakan punggungnya. Kembali ditatap wajah istrinya. Banyu tidak memahami, kenapa perasaannya selalu mengatakan kalau yang tinggal bersamanya bukanlah





Mira istrinya. Meskipun sangat jelas, tubuh Mira yang bersamanya.

Banyu merasa, hilangnya ingatan Mira bukan karena amnesia, tapi karena memang bukan jiwa Mira yang berada di dalam tubuh Mira. Sehingga Mira yang sekarang, tidak tahu apapun tentang Mira yang dulu.

‘Mami, mungkin yang aku pikirkan adalah hal gila. Karena aku merasa, ini memang tubuh Mami, tapi bukan jiwa Mami. Sifat Mami yang dulu, tidak terlihat sedikitpun ada pada Mami yang sekarang. Namun begitu, Papi akan tetap menerima. Karena Papi cinta Mami. Papi pergi dulu ya, assalamualaikum.’

Banyu mengecup sekali lagi kening, bibir, dan perut istrinya.

“Emhh ... sudah mau ke pasar?” Tanya Meera sambil membuka matanya yang masih terasa berat.

“Maaf, ciuman Papi membangunkan Mami ya.”

“Ehmm hati-hati ya, Pi. Kalau jualannya sudah habis, langsung pulang. Jangan larak lirik perempuan.”

“Iya, Sayang. Mana pernah sih, habis jualan Papi kelayapan, apa lagi sampai larak lirik perempuan. Berpikir positif ya, Mami Sayang. Kasihan dia kalau pikiran Mami negatif, dan perasaan Mami tidak tenang. Papi pergi dulu ya. Assalamualaikum.”





“Walaikum salam.”

Banyu ke luar kamar. Meera melanjutkan tidurnya.



Dua bulan kemudian.

Usia kandungan Meera sudah jalan sembilan bulan. Meera tetap meminta Banyu berjualan. Saat mendekat harinya nanti, baru Banyu libur jualan.

Setelah Banyu berangkat jualan keliling, dan kedua putrinya berangkat sekolah. Sekarang Rara, dan Lala ke sekolah, naik angkot jemputan yang memang khusus antar jemput anak-anak komplek, dan kampung sebelah, yang sekolahnya satu tujuan. Jadi mereka tidak perlu memikirkan transportasi untuk sekolah si kembar.

Pagi ini, Meera ingin menengok keluarganya, sebelum ia melahirkan.

Pria baju putih membawa Meera ke ruang perawatannya.

Di sana ada Maminya, dan dokter Thoriq. Ada Abangnya juga.

“Untung Mami sudah menikah dengan Papi Thoriq. Kalau belum, pasti Papi berusaha membujuk Mami untuk kembali. Dengan senjata keadaan Meera saat ini.”

Meera mengenyitkan keningnya, mendengar kalau Maminya sudah menikah dengan dokter Thoriq.





Meera menoleh, dan mendongakkan wajahnya, agar bisa menatap pria baju putih.

“Mami sudah menikah lagi?”

Kepala pria baju putih mengangguk sebagai jawaban pertanyaan Meera.

“Kenapa kamu tidak memberitahu aku?”

‘Aku tidak terikat kewajiban apapun padamu, Meera.’

Meera menghembuskan nafasnya dengan perasaan kesal.

“Tidak usah hiraukan lagi Papi, Mi. Pria tidak bersyukur seperti itu tidak pantas mendapatkan perhatian, meski sedikit. Dia sudah meninggalkan kita. Kita tutup rapat pintu untuknya.”

“Mami tahu, Bang.”

“Biarkan dia hidup dalam penyesalan. Sekarang Mami fokus pada Meera, dan Papi Thoriq, juga kandungan Mami saja.”

“Iya.”

“Aku tidak bisa lama-lama, Mi. Aku harus ke kantor. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, hati-hati di jalan ya.”

“Iya, Mi.”

Setelah Maalik pergi. Dokter Thoriq juga bangun dari duduknya.





“Aku harus kembali bertugas. Aku tinggal ya,” dokter Thoriq menatap wajah Mami Meera. Mami Meera bangkit dari duduknya.

“Iya.”

Dokter Thoriq meraih bahu Tania, didaratkan kecupan singkat di kening, dan bibir Tania.

“I love you.”

“I love you too.”

“Aku pergi ya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Tania melepas dokter Thoriq dengan senyum manis di bibirnya.

Meera bahagia melihat senyum yang tersungging di bibir Maminya. Maminya terlihat bahagia, setelah menikah dengan dokter Thoriq.

Meera melihat Maminya mendekati ranjang tempatnya terbaring.

Maminya menggenggam jemari Meera, dikecupnya jemari Meera.

“Bangunlah Sayang. Sudah terlalu lama kamu tidur, Meera. Banyak hal yang terjadi saat kamu tidur.”

Ditempelkan telapak tangan Meera ke pipi. Air mata memang masih mengalir, namun tangis Maminya tak sepulu dulu lagi.





## Rustina Zahra

“Mami mencintaimu, Sayang. Sangat mencintaimu. Mami berharap hanya yang terbaik untukmu, apapun itu.”

Sekali lagi jemari Meera dikecup, lalu terdengar lantunan ayat suci dari sela bibir Tania.

Meera merasa lega. Melihat Maminya lebih tenang menerima apa yang terjadi. Meera merasa bahagia, karena Maminya menemukan kembali cintanya.

Meera kembali ke tubuh Mira, dengan perasaan lega, dan bahagia.





Saat melahirkan semakin dekat, Meera semakin sering menangis, karena perasaan bimbang yang tak kunjung hilang. Meski hatinya sudah memutuskan, untuk tetap akan kembali ke tubuhnya, tapi hati kecilnya merasa tak sanggup untuk pergi.

Keluarga Banyu memang bukan keluarganya. Tapi, tak bisa dibohongi kalau ia sudah jatuh cinta. Jatuh cinta pada Banyu, yang hanya akan mencintai Mira di sepanjang hidupnya.

Mencintai Rara, dan Lala yang selalu ceria dengan keadaan apapun juga. Mencintai bayi yang ia kandung, yang denyut nadi, dan kehidupannya bisa ia rasakan, meski hidup





di dalam rahim yang bukan miliknya.

Meera meringis, merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Di perutnya, di pinggangnya, di dadanya. Meera menyiapkan tas yang ingin ia bawa ke rumah sakit. Ia letakkan di dekat pintu samping. Ia tak ingin menelpon Banyu, karena ia yakin, sebentar lagi pasti Banyu pulang.

Meera mondar mandir di depan kamar tidurnya. Ia berusaha meyakinkan hati akan pilihannya.

Dielus perutnya.

“Maafkan Mami ya, Sayang. Hanya bisa mengantarmu sampai menghirup udara dunia. Karena Mami harus pergi. Karena ini bukan tubuh Mami. Kamu harus jadi anak yang baik, anak soleh, berbakti pada orang tua. Sayangi Papi, dan kakak-kakakmu ya. Suatu saat nanti Mami akan menengokmu. Maafkan Mami ....” Merembes air mata Meera. Terasa sangat berat baginya. Tapi ia ingin membuat Maminya bahagia.

Suara sepeda motor Banyu membuat Meera menghapus cepat air matanya. Ditunggu Banyu sampai masuk ke rumah dulu.

Banyu yang masuk lewat garasi, lalu masuk ke rumah lewat pintu dapur terkejut melihat Meera yang berdiri dengan tubuh membungkuk, dan kedua telapak tangan menekan bagian atas sandaran kursi, demi menahan rasa sakit.

“Mami!” Banyu mendekati Meera







“Cepat mandi, Pi.” Meera mengibaskan tangannya, meminta Banyu agar secepatnya mandi.

“Mami sakit perut? Kita ke rumah sakit sekarang.”

“Iya, Papi mandi dulu.”

“Apa sempat, Mi?”

“Cepat Papi mandi!” Meera nyaris berteriak, wajahnya meringis menahan rasa sakit yang semakin kerap datang.

“Iya, Papi telpon Mang Eman dulu, biar jemput kita dengan angkotnya.”

“Iya, Papi.”

Banyu menelpon supir angkot yang tinggal di kampung sebelah. Setelah itu ia bergegas untuk mandi. Banyu selesai mandi, angkotnya datang. Banyu segera menuntun Meera untuk menaiki angkot, menuju rumah sakit.

Meera duduk dengan punggung bersandar di dada Banyu. Banyu mengusap perut Meera sambil terus berdoa semoga lancar persalinan istrinya. Air mata Meera terus mengalir, ia tidak bisa menahan tangisnya. Tangis karena rasa sakit yang ia rasa. Tangis karena, saat perpisahan tinggal menunggu waktunya.

“Pi ....”

“Ya, Mi.”

“Maafkan semua kesalahan Mami ya, Pi. Mami minta ikhlas, dan minta ridho Papi.”





“Iya Mami.”

“Apapun yang terjadi, Papi harus ikhlas ya, Pi. Harus tegar, dan tabah, demi anak-anak. Jaga mereka dengan baik ya, Pi.”

“Iya, Mi.”

Banyu tidak fokus pada apa yang Meera ucapkan, ia terlalu tegang, terlalu cemas, untuk bisa mengerti akan arah ucapan Meera.

Tiba di rumah sakit, Meera langsung masuk ruang bersalin.

Setelah beberapa lama, akhirnya diputuskan untuk melakukan tindakan operasi. Tubuh Meera terlalu lemah. Ia tak punya kekuatan untuk mendorong bayinya. Banyu, dan Meera setuju saja. Banyu hanya bisa berdoa agar istri, dan putranya baik-baik saja.



Banyu yang sendirian berdiri gelisah di depan ruang operasi. Ia terus membaca doa untuk keselamatan istri, dan putranya. Ia berusaha mengusir gelisah, dan kecemasan yang melanda.

Pintu ruang operasi terbuka. Banyu mendekat, dan menunggu kabar dari dokter yang menatap wajahnya.

“Bayinya sehat, laki-laki.”





“Alhamdulillah. Istri saya bagaimana?”

“Maafkan kami, Pak Banyu. Kondisi tubuh istri anda sangat lemah. Dia ... koma.”

Mulut Banyu ternganga, jawaban yang sungguh tidak ia duga. Tidak ia inginkan, tidak ia harapkan.

Dokter menepuk bahu Banyu, Banyu terduduk di kursi. Air mata tak terbendung jatuh di pipi. Meski ia sudah berusaha menahan tangisnya.

Banyu teringat akan sikap, dan ucapan Meera sejak hamil. Sikap yang lebih pendiam, wajah yang seringkali terlihat murung. Sering bicara tentang perpisahan, tentang kematian. Seringkali mengucapkan pesan. Agar Banyu tabah andai Mira pergi untuk selamanya. Mengucapkan pesan, agar Banyu menjaga anak-anak mereka.

‘Tidak, Mi. Mami harus berjuang untuk bangun lagi. Mami sudah pernah koma, dan Mami bisa melewatinya. Kali ini, Papi yakin, Mami juga pasti bisa melewati semua ini. Mami harus bangun, demi Papi, demi Neng berdua, demi jagoan kita.’

Banyu menghapus air matanya. Ia tidak ingin terus menangis. Ia harus mengazani putranya. Ia harus membisikan semangat untuk istrinya.





Jiwa Meera sedang menatap tubuh Mira yang terbaring koma pasca operasi. Air mata meluncur deras membasahi pipinya.

'Maafkan aku, karena memilih meninggalkan tubuhmu. Meninggalkan keluargamu. Aku ingin berada di tubuhku sendiri, aku juga punya keluarga, aku ingin bersama mereka, aku ingin mereka bahagia, maafkan aku ...'

Sungguh sangat berat bagi Meera, meninggalkan tubuh Mira. Andai bisa, ia ingin jiwanya dibagi dua saja, agar bisa hidup di dua tubuh yang berbeda. Tapi, itu tidak mungkin tentunya.

Tubun Mira yang dulu ia cibir, selama ini sudah menjadi





tempat yang nyaman baginya. Karena limpahan kasih sayang yang luar biasa dari suami, dan anak-anak Mira. Meera sadar sekarang, bahagia datangnya bukan dari harta, bukan dari bentuk tubuh juga. Tapi, dari rasa sukur, dan keikhlasan hati, dalam menerima apapun yang Allah beri.

Meera menggelengkan kepala. Ia tidak ingin keputusannya goyah. Ia harus yakin, yang ia pilih adalah yang terbaik bagi mereka semua.

‘Bawa aku pergi baju putih.’

Meera memejamkan matanya, berharap saat matanya terbuka ia sudah berada di dalam tubuhnya sendiri.

‘Kamu tidak ingin melihat putra Banyu yang baru saja lahir?’

Kepala Meera menggeleng. Ia takut, hatinya goyah. Ia takut tak mampu pergi jika melihat bayi mungil yang harus kehilangan sosok ibunya.

‘Baiklah, Meera. Kamu masih punya satu kesempatan untuk berpindah raga. Hanya satu kesempatan lagi.’

Meera diam saja. Ia tidak ingin ucapan pria baju putih menggoyahkan pilihannya.

‘Antarkan aku ke tubuhku.’

Meera memejamkan matanya. Saat matanya terbuka. Ia yakin sudah berada di dalam tubuhnya. Meera tidak merasakan apapun pada tubuhnya, selain rasa sakit di daerah





dadanya.

Meera menatap sekelilingnya. Tampak Maminya tertidur dengan kepala di atas pangkuan Thoriq.

Meera tersenyum bahagia. Namun rasa sakit di dadanya terasa luar biasa. Meera memejamkan mata, menahan rasa sakit yang tak tertahankan baginya.

‘Ya Tuhan, apakah aku akan mati juga? Apakah penyakit di tubuhku yang akan merenggut jiwaku?’

“Mami ....” Meera bergumam lirih. Ia tidak berniat membangunkan Maminya.

Tapi, panggilan lirih Meera membuat mata Tania terbuka. Tania bangun dari berbaringnya, Thoriq yang tidur duduk dengan punggung bersandar di sandaran sofa ikut terbangun juga.

“Ada apa?” Thoriq menatap wanita yang ia cintai sejak Tania masih SMA. Tania, adalah sahabat Tasya, adiknya. Sayang, setelah lulus SMA Tania dijodohkan orang tuanya dengan Maher. Dan, Thoriq sendiri akhirnya menikah. Sepuluh tahun menikah, Thoriq tidak memiliki anak. Istrinya selingkuh, dan hamil. Akhirnya mereka berpisah, dan Thoriq tidak berniat menikah lagi, sampai akhirnya ia bertemu Tania kembali.

“Aku mendengar suara Meera memanggilkmu.” Tania beranjak untuk mendekati ranjang.

“Meera!” Tania menatap Meera yang matanya terbuka.





“Mami ....” sahut Meera dengan suara terbata. Meera memejamkan mata, rasa sakit di dadanya datang tanpa jeda.

“Alhamdulillah ya Allah.” Tania mengucapkan sukur melihat Meera membuka matanya.

“Alhamdulillah,” sahut Thoriq yang berdiri di samping Tania. Thoriq lalu menekan bel, untuk memanggil dokter yang menangani Meera.

Dokter Ramlan, dokter yang menangani Meera datang bersama, dua orang suster bersamanya. Mereka memeriksa keadaan tubuh Meera.

“Alhamdulillah, tapi alat bantunya belum bisa dilepas. Karena kondisinya masih belum stabil.”

“Meera ....” Tania menggenggam erat jemari putrinya.

“Mami ....”

“Mami bahagia sekali kamu bangun.”

“Maafkan semua kesalahan Meera ya, Mi.” Meera menarik dalam nafasnya, mencoba menahan rasa sakit di dadanya. Ia ingin mengungkapkan isi hatinya, sebelum terlambat.

“Meera tidak perlu meminta maaf, Sayang.”

“Meera senang, Mami terlihat bahagia.”

Tania menatap Thoriq, Meera mengikuti arah tatapan Maminya.

“Papi baru Meera ya, Mi?”





Tania, dan Thoriq saling tatap, bingung Meera tahu darimana kalau mereka sudah menikah. Sedangkan Meera baru sadar hari ini.

“Meera memang tidur panjang, Mi. Tapi, Meera tahu semuanya.”

“Meera ....”

“Meera bahagia, melihat Mami bahagia. Meera tahu, Meera akan punya adik, iya’kan, Mi.”

“Meera ....”

“Meera sudah merasa lelah berjuang, Mi. Sampaikan maaf Meera pada Bang Maalik, dan Kak Serena ya, Mi.”

“Terus berjuang Sayang. Teruslah berjuang. Jangan menyerah Meera ....”

“Papi Thoriq, titip Mami, dan adik Meera ya. Sayangi, cintai, dan bahagiakan Mami. Jangan lukai jiwa, dan raga Mami. Janji ya, Pi.”

Thoriq menganggukkan kepala.

“Maafkan Meera, Mi. Meera sangat lelah ... tolong ikhlaskan Meera, Mi.”

“Meera ....” Tania menangis nyaris meraung. Digenggam erat jemari Meera.

Tania tahu, bukan hanya kecelakaan yang membuat Meera koma. Tapi lebih kepada penyakit jantung yang baru diketahui Meera derita.







“Mengajilah untuk Meera, Mi. Meera ingin mendengar suara merdu Mami untuk terakhir kalinya.”

“Tidak Sayang, kamu akan mendengar suara Mami setiap hari. Kamu ....”

“Luluskan keinginan Meera, Ta ....” Thoriq mengusap lembut punggung istrinya.

Dengan suara bercampur isakan, Tania melantunkan ayat suci. Ditempelkan telapak tangan Meera ke pipinya yang basah oleh air mata.

Thoriq membungkukkan tubuhnya, bibirnya berbisik, menuntun Meera agar damai saat kembali kepadanya.

Bibir Meera bergerak, mengikuti apa yang dibisikkan Thoriq. Perlahan, nafas Meera menghilang, kepalanya jatuh terkulai ke samping.

“Meera ....” Tubuh Tania bergetar, namun ia berusaha bertahan. Dilipat kedua tangan putri tersayanginya ke atas dada. Thoriq memeriksa denyut nadi Meera. Lalu mengusap wajah Meera dengan telapak tangannya.

“Innalilahi wa Inna ilaihi rojiun”

Thoriq menekan bell, lalu mendekap erat tubuh Tania.

Di rumah sakit lain, di seberang pulau.

Banyu, berdiri di sudut ruangan, menatap dokter yang berusaha memberi pertolongan pada tubuh Mira yang sesaat tadi bergerak gelisah. Tapi, kini. Tubuh itu tak lagi bergerak.





Dokter memeriksa denyut nadi Mira. Banyu mendekat, ditatap wajah dokter, kepala dokter menggeleng.

“Maafkan kami, Pak Banyu. Kami sudah berusaha semampu kami.”

Banyu menatap wajah istrinya yang sangat pucat. Dengan tangan bergetar, Banyu mengusap wajah Mira.

“Innalilahi wa Inna ilaihi rojiun.”

Dipejamkan matanya. Teringat akan pesan istrinya.

“Ini berat, Mi. Tapi Papi akan berusaha ikhlas. Papi terima ini sebagai yang terbaik dari Allah. Selamat jalan cintaku, belahan jiwaku, akan aku lakukan semua pesanmu.” Banyu menangkup kedua tangan Mira di atas dada.

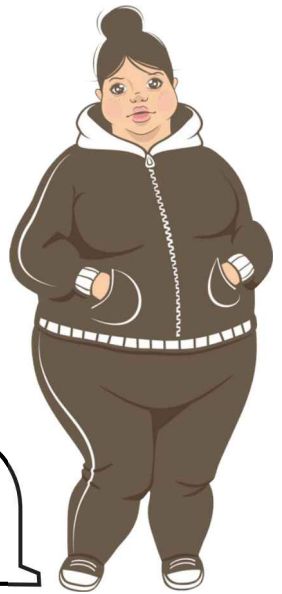
“I love you forever until Jannah, Mi. Tunggu Papi di surgaNya.”

Tamat





# Part Extra





Banyu menarik selimut, untuk menutup tubuh Mira sampai ke kepala.

“Papi!”

Banyu menolehkan kepala.

“Mami!” Seru Rara. Rara memegang jemari di tangan kanan Mira. Lala memegang jemari di tangan kiri.

“Mami pasti sembuhkan, Pi?”

Banyu menundukkan wajahnya, air mata jatuh menetes ke telapak kakinya.

Tiba-tiba tubuh Mira bergerak, seperti terlonjak. Dokter, dan perawat sigap bergerak.

Banyu, dan kedua putrinya harus ke luar dari ruangan.





Dokter, dan perawat berusaha memberikan yang terbaik untuk Mira. Setelah berjuang cukup lama, dengan berusaha memacu jantung Mira. Dokter, dan perawat menarik nafas lega. Denyut jantung Mira kembali terasa. Kehidupan, kembali ke dalam tubuh Mira, sebagai sebuah keajaiban yang hanya Tuhan bisa memberikannya, lewat tangan para medis yang menolong Mira dengan keahlian, dan kemampuan mereka.

Dua orang suster perempuan tak bisa menahan keharuan. Mereka berjongkok di pojok ruangan, menumpahkan tangis bahagia. Setelah sesaat tadi melihat kematian, kemudian kehidupan kembali datang.

“Allahu Akbar, Allah maha besar. Hanya KuasaMu sehingga semua ini terjadi. Hanya KuasaMu Ya Allah.” Dokter menadahkan tangannya ke atas, dengan tangan bergetar, dan mata berkaca-kaca.

Sepanjang karirnya sebagai dokter, baru kali ini ia menemukan pasien yang sudah divonis meninggal, bisa hidup lagi.

“Tak ada yang lebih besar dari KuasaMu Ya Allah. Aku percaya, tak ada yang mustahil jika semua atas kehendakMu.”

Dokter membuka pintu. Banyu, dan kedua putrinya mendekat.

Dokter menepuk pundak Banyu perlahan.

“Keajaiban itu ada. Ada karena kuasaNya. Ada karena





kasih sayangNya pada hambaNya yang beriman. Masuklah, Mira sudah melalui saat terberat dalam hidupnya. Dia akan bangun, untuk kalian semua.”

“Alhamdulillah,” Banyu langsung sujud sukur. Lalu ia peluk sang dokter.

“Terima kasih, Dok.”

“Masuklah.”

“Kami boleh masuk juga, Dok?” Tanya Lala.

“Hmmm,” dokter menganggukkan kepalanya.

Banyu, dan kedua putrinya masuk. Mereka berdiri di samping pembaringan Mira. Dada Mira tampak bergerak, pertanda ia bernafas.

“Sebenarnya apa yang terjadi tadi, Pi?” Bisik Rara.

“Sesaat sebelum kalian datang. Dokter menyatakan, kalau Mami kalian sudah berpulang.”

“Apa?”

“Papi sudah pasrah, Neng. Papi sudah ikhlas.”

“Berarti Mami sempat meninggal, terus hidup lagi, Pi?”

“Papi tidak mengerti, Neng. Kita harus bersyukur, tak perlu mempertanyakan, keajaiban yang sudah Allah berikan.”

“Pi ....”

Banyu memeluk bahu kedua putrinya.

“Semoga Mami cepat bangun. Biar Mami bisa melihat adik kalian.”





“Adiknya di mana, Pi?”

“Di ruang bayi.”

“Kami ingin melihat dia, Pi.”

“Pergilah.”

Rara, dan Lala ke luar dari ruangan tempat Mira di rawat. Banyu mengangkat kursi, dan duduk di dekat ranjang.

Diraih jemari Mira, ia kecup dengan lembut. Lalu ia usapkan ke pipinya.

“Allahu Akbar, Allah maha besar. Tak satupun hal di dunia terjadi, tanpa keinginanNya. Dia Maha membolak balikan hati manusia. Dia Maha tahu apa yang terbaik bagi kita. Tak ada hal mustahil baginya. I love you, Mi. Papi akan sabar menunggu Mami pulih, dan tersenyum lagi. Terima kasih Ya Allah, terima kasih.”



Di rumah sakit tempat Meera di rawat. Jenazah Meera sudah siap untuk di bawa pulang ke rumah duka.

Jiwa Meera berada di sana. Sesaat tadi, setelah jiwanya ke luar untuk selamanya dari dalam tubuhnya. Baju putih langsung mengirim jiwanya kembali ke tubuh Mira. Agar Mira terbangun dari komanya. Setelah itu, pria baju putih kembali membawa jiwa Meera kembali ke rumah sakit untuk melihat tubuhnya yang juga sudah berakhir masa komanya. Namun,





kini tubuh itu tak bisa lagi ia masuki.

Meera memutuskan di detik terakhir. Sebagai kesempatan terakhir baginya untuk berpindah Raga. Keputusan Meera adalah kembali ke tubuh Mira. Meera sudah lega, melihat Maminya kini bahagia. Memiliki suami yang ia cinta, dan mencintainya. Mengandung janin yang benar-benar buah cinta Maminya, dengan dokter Thoriq. Meera yakin, Maminya akan tetap bahagia tanpa dirinya.

Sedang Mira sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya, terutama buat si kecil yang baru lahir.

Sempat terjadi pergolakan hebat di dalam diri Meera. Karena ia tahu yang dicintai Banyu hanyalah Mira, bukan Meera.

Namun, Meera terus berpikir. Meski hanya Mira yang dicintai Banyu, tapi jiwanya yang merasakan limpahan kasih sayang, cinta, dan perhatian dari Banyu. Ia yang merasakan, meski Banyu melakukan semua atas nama cintanya pada Mira.

Meera memejamkan mata. Melihat air mata Maminya, dan Abangnya, membuatnya tak bisa menahan tangis juga.

'Maafkan aku, Mi. Maafkan aku, Bang. Aku yakin, kalian tidak akan larut dalam kesedihan. Aku yakin, kepergian ku bisa kalian terima dengan lapang dada. Maafkan aku, karena aku memilih tempat di mana, keberadaanku lebih dibutuhkan, bukan sekedar untuk pelengkap kebahagiaan. Maafkan aku ...'







Mata Meera menangkap sosok Papinya. Pria yang dulu sangat ia sayangi, namun akhirnya membuatnya merasakan benci.

Wajah pria yang sudah menceraikan Maminya itu terlihat menyimpan kesedihan. Tak ada lagi harapannya untuk kembali pada Mami Meera. Wanita yang sudah ia nikahi sekian puluh tahun, namun diakuinya tak pernah ia cinta.

Maher menatap Tania yang menangis di dalam pelukan Thoriq. Maher tidak mengenal Thoriq, namun ia tahu, keluarga Thoriq tak kalah kaya dari keluarganya, juga dari keluarga besar Tania.

Jiwa Meera mendekat ke arah Papinya. Meski Meera





sempat benci, tapi ia merasa kasihan juga. Bagaimanapun darah pria yang pernah ia benci, mengalir di tubuhnya.

Meera mengikuti arah pandangan Papinya.

Tatapan Papinya pada Maminya yang menangis dalam pelukan Papi barunya.

‘Mami itu cintanya Papi. Sedang wanita itu hanyalah obsesi Papi. Sayang, Papi terlambat untuk menyadarinya. Mami sudah bahagia dengan Papi Thoriq. Jangan salahkan Mami, karena bisa begitu cepat menemukan pengganti Papi. Mami sudah cukup menderita karena ulah Papi. Sekarang saatnya Mami bahagia, dan Papi harus menerima balasan dari apa yang sudah Papi lakukan.’

Meera menarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan perlahan. Maheer menyentuh tengkuknya, lalu menolehkan kepala. Maheer mengernyitkan keningnya. Ia merasa mencium aroma wangi yang biasa menguar dari parfum Meera.

Meera tersenyum, merasa lucu juga dengan sikap Papinya. Rasa sedih melihat tubuhnya yang tak bernyawa lagi ia lupakan sejenak.

Tapi Meera tak bisa berlama-lama. Ia harus segera kembali ke tubuh Mira. Tubuh yang akan menjadi tempat jiwanya sampai akhir berakhir usianya.

Meera yakin, Maminya masih bisa bahagia tanpa dirinya. Apa lagi sekarang Maminya sudah menikah lagi, dan sedang





hamil juga.

Meera merasa, keluarga Banyu lebih membutuhkan kehadirannya. Terutama si kecil yang baru lahir dari rahim Mira.

‘Sudah saatnya kamu pergi, Meera.’

Sekali lagi Meera menatap orang-orang yang ia cinta. Meera berharap, suatu hari ia akan bertemu dengan Maminya. Entah kapan, dan di mana.

‘Selamat tinggal, Mi, Bang Maalik, Kak Serena, Papi Thoriq, dan Papi Maher. Maaf jika aku memilih pergi. Aku ingin hidupku lebih berguna lagi. Memberi manfaat bagi orang lain. Aku akan selalu mencintai kalian. Semoga kalian selalu bahagia, aamiin.’



“Pi ....” Meera memanggil Banyu dengan suara lirih.

“Mi!”

Banyu yang baru selesai sholat subuh langsung mendekati istrinya.

“Mana putra kita?”

“Di ruang bayi, Mi.”

“Haus, Pi.”

Banyu mengambil air mineral gelas. Ia tusuk dengan sedotan, lalu ia dekatkan ke bibir Meera. Meera meminum





sedikit saja, sekedar untuk membasahi tenggorokannya.

“Sudah?”

“Iya.”

Banyu meletakkan air mineral gelas di atas meja.

Lalu ia duduk di tepi ranjang.

“Maafkan Mami ya, Pi.”

“Maaf untuk apa, Mi?”

“Mami tidak punya daya untuk melahirkan secara normal.”

“Kenapa harus minta maaf, Mami. Operasi adalah cara terbaik menurut dokter. Tidak ada yang salah, dan harus dimaafkan.”

“Tapi, biayanya ....”

“Ya Allah, Mami. Mami’kan tahu, kita itu punya BPJS, soal biaya jangan dipikirkan.”

“Rara, dan Lala tidur di rumah? Tidak takut hanya berdua?”

“Papi minta tolong Acil Jujus, dengan cucunya yang masih SMP menemani mereka.”

“Acil Jujus janda tua yang tukang cuci itu?”

“Iya.”

“Ooh ... kapan Mami boleh pulang ke rumah, Pi?”

“Nanti kita tanya dokter, sekarang Mami tidur lagi ya. Mami kelihatannya masih mengantuk.”





“Papi tidak ke pasar?”

“Ya tidak atuh, libur dulu sampai Mami bisa ditinggal jualan.”

“Maaf ya, Pi. Papi jadi tidak bisa kerja.”

“Jangan minta maaf terus, Mami. Lebaran masih lama.”

“Papi iih!” Meera mencubit lengan Banyu. Bibirnya dimanyunkan.

“Mi, bibirnya jangan begitu atuh. Papi jadi ngeces ini. Pengen cium bibir seksi Mami.”

“Ingin cium ya cium saja.” Tantang Meera.

Banyu memajukan tubuhnya, bibirnya menggapai bibir Meera. Hanya ciuman sesaat saja. Lalu diseka bibir Meera dengan jempolnya.

“Wajah Mami masih pucat. Bibir Mami dingin sekali. Jemari Mami juga dingin sekali.” Banyu meraih jemari Meera, lalu ia gosok-gosok dengan tangannya. Kemudian ia tiup-tiup, sebelum dikecup, dan ia tempelkan ke pipinya.

“Kenapa bisa dingin sekali seperti ini ya, Mi.”

“Cium bibir Mami yang lama dong, biar kehangatan Papi merasuki Mami. Jadi hummpp ....” Mata Meera terbelalak, karena bibir Banyu menyergap bibirnya, tanpa tanda lebih dulu.

“I love you, Mi. I love you ....” bisik Banyu sebelum kembali mencium bibir Meera yang terasa sangat dingin





baginya.

'Mira, maafkan aku karena jatuh cinta pada suamimu. Jatuh sayang pada anak-anakmu. Aku berjanji, akan mencintai mereka, akan menjaga mereka. Maafkan aku Mira, meski ini tubuhmu, tapi kini aku yang menjadi pemiliknya. Mira, semoga kamu bahagia di alam sana. Seperti kami yang juga bahagia di sini.'





Meera sudah boleh kembali ke rumah. Mereka pulang dengan menyewa angkot. Banyu yang memangku putranya. Meera duduk di sebelah Banyu dengan kepala bersandar di lengan Banyu. Tatapan Meera lekat pada si kecil yang sedang tertidur, tidak terpengaruh dengan hiruk pikuk jalanan yang mereka lewati.

“Kalau besar, pasti ganteng, gagah, dan baik seperti Papi.”

“Aamiin. Alhamdulillah ya, Mi. Allah masih memberi kita kepercayaan untuk punya anak lagi. Setelah belasan tahun kita menunggu.”

“Alhamdulillah.”





Mereka tiba di rumah, beberapa tetangga terdekat datang berkunjung, untuk melihat, dan mengucapkan selamat atas kelahiran putra mereka.

Sore harinya, ibu-ibu yang baru pulang dari pengajian rutin yang datang ke rumah mereka. Rumah mereka jadi ramai sekali. Si kecil tetap tidur dengan nyaman. Tidak terganggu suara ramai ibu-ibu yang mengobrol.

“Ini kalau besar pasti ganteng, dan gagah seperti Kang Banyu.”

“Bukan cuma ganteng, dan gagahnya, baiknya juga pasti seperti Papinya.”

“Aamiin.”

“Kang Banyu, dan Teh Mira ini pasangan yang selalu bisa bikin iri, tahu tidak? Rumah tangga kalian damai, tenang, putri-putri kalian sopan, ramah, baik.”

“Rumah tangga damai, itu karena istri yang merawat, dan menjaganya bahagia. Istri bahagia karena mempunyai suami yang baik. Ya seperti Kang Banyu ini. Rajin, pekerja keras, bertanggung jawab. Tidak neko-neko. Keluar rumah hanya untuk mencari nafkah, bukan untuk yang lainnya.”

“Kang Banyu hasil produksi langka, Teh Mira. Pasti banyak yang melirik. Untungnya Kang Banyu pria setia, bukan begitu Teh Mira?”

“Alhamdulillah ....” Meera tersenyum mendengar pujian







untuk suaminya.

Banyu ke luar dari dalam, dengan nampan di tangannya.

“Silahkan dicicipi ibu-ibu. Ini bolu buatan Si Neng berdua. Mohon maaf, minumannya air mineral saja ya. Mau buat teh nanti kelamaan nunggu airnya mendidih.”

“Terima kasih, Kang Banyu. Kang Banyu ini sudah sukses.”

“Sukses apanya, Ibu Ustadzah? Saya masih jadi penjual sayur, dari dulu sampai sekarang.”

“Sukses itu bukan hanya bisa dilihat dari karir, dan harta yang dimiliki, Kang Banyu. Suksesnya Kang Banyu itu, sukses menjaga rumah tangga, sukses membuat istri selalu bahagia, sukses mendidik anak-anak juga.”

“Alhamdulillah. Eh, tapi tanya dulu ke istri saya. Mami bahagia teu hidup sama Papi?” Banyu menatap Meera yang sedang menatap putra mereka.

“Bahagia sekali, Papi. Bagaimana tidak bahagia Ibu-Ibu. Yang cari nafkah dia, yang masak untuk makan kami semua dia, yang mencuci pakaian dia. Tidak pernah ngomel, tidak pernah marah, selalu bersyukur. Saya kebagian menyenangkan hati dia, dan Si Neng saja.”

“Alhamdulillah. Dijaga dengan baik Kang Banyu, Teh Mira. Nanti ada yang naksir, barang langka.”

“Aduh, saya teh tak perlu dijaga, Ibu. Sudah ada Allah,





yang In Sya Allah sudah menjaga saya. In Sya Allah, rasa tanggung jawab saya terhadap anak istri yang turut menjaga saya. Mohon doanya ya Ibu-Ibu, semoga keluarga kami selalu dapat berkah dari Allah, aamiin.”

“Aamiin.”



Dini hari Meera terbangun. Ia menyusui putranya. Banyu juga sudah bangun. Bersiap untuk kembali berjualan, setelah beberapa hari harus libur.

Banyu ke luar dari dalam kamar mandi. Lalu mengenakan pakaiannya, Meera menatap Banyu, ada rasa khawatir di dalam hati Meera. Kalau-kalau langganan sayur Banyu berpindah ke tukang sayur lain. Karena Banyu lama tidak berjualan.

“Semoga tetap laris manis ya, Pi. Aamiin.”

“Aamiin.”

“Jujur, Mami sedikit cemas.”

“Cemas kenapa, Mami Sayang?” Banyu berlutut di depan Meera. Dijawil pipi Putranya.

“Bagaimana kalau langganan Papi pindah ke penjual lain, karena Papi lama tidak jualan?”

“Rezeki itu sudah di atur oleh Allah, Mi. Pacar bisa tertukar, rezeki In Sya Allah tidak akan tertukar. Yang penting terus berusaha, dan berdoa.”





“Iya, Mami tahu, Pi. Tapi ....

“Waktu Mami koma setelah kecelakaan, itu Papi libur jualan lebih lama dari sekarang. Alhamdulillah, langganan Papi, meski saat Papi libur jualan beli di penjual sayur lain. Tapi, mereka balik beli ke Papi lagi setelah Papi kembali jualan.”

“Ummm ... pasti karena Papi, ganteng, dan genit ya.”  
Wajah Meera cemberut. Banyu tertawa, dicubit kedua pipi istrinya.

“Itu poin plus saja, Mami. Yang pertama sudah pasti karena Papi ramah, sopan, pakaian Papi selalu rapi, dan tubuh Papi wangi, meski cuma tukang sayur. Terus harga masih bisa kurang lebih, artinya masih bisa ditawar. Jualan Papi juga selalu sayur, dan ikan yang segar.”

“Ya, sudah. Cepat berangkat sana.”

“Sebentar mau cium dulu.”

Meera pikir Banyu ingin mencium putranya, ternyata justru bibir Meera yang dicium.

“Tetamba kepuhunan (obat kepingin)”

“Ih, dasar mesum! Belum boleh, Papi!”

“Cium saja, atau isep saja’kan boleh, Mami.”

“Iya, cepat berangkat sana.”

“Papi pergi ya, Sayang. Sekarang Mami yang jaga Tama. Nanti, Tama yang jaga Mami.” Banyu mengusap pipi putranya.

Meera mencium telapak tangan Banyu. Banyu mengecup





Rustina Zahra

puncak kepala Meera.

“Doakan jualan Papi laris, dan hasilnya berkah ya, Mi.”

“Aamiin.”





Lima tahun kemudian.

Si Kembar, Rara, dan Lala sudah menikah. Menikah dengan pria bersaudara.

Rara menikah dengan sang kakak, Lala menikah dengan sang adik.

Usia Rara, dan Lala sudah 21 tahun, usia suami Rara 30 tahun. Sedang usia suami Lala 26 tahun.

Suami Rara, dan Lala mengelola perusahaan milik keluarga mereka yang cukup besar. Suami Rara mengelola usaha di bidang peternakan, dan tambak ikan yang cukup besar.

Sementara suami Lala mengelola usaha keluarga di





bidang pertambangan.

Hari ini mereka tiba di Jakarta, bersama menantu, besan mereka, dan keluarga besar besan mereka.

Mereka diajak untuk menghadiri pernikahan, dan resepsi perkawinan dari keluarga sang besan.

Tiba di Jakarta, Banyu, dan Meera beserta Tama menginap di hotel tempat acara berlangsung. Sementara Rara, dan Lala menginap di rumah keluarga suami mereka.

Banyu, dan Meera disediakan mobil, dan supir untuk berjalan-jalan. Acara baru akan dilakukan lusa. Sehingga mereka punya waktu untuk berkeliling Jakarta.

Tiba di kamar hotel, Tama langsung tidur. Banyu di kamar mandi. Meera berdiri di dekat jendela. Menatap jauh ke depan. Seakan melihat rumahnya tempat dibesarkan.

‘Lima tahun sudah aku tidak melihat Mami secara langsung. Aku rindu, hanya foto yang Mami posting di Instagram sebagai obat rinduku. Aku bahagia, melihat Mami bahagia.’

“Mi ....” Banyu memeluk Meera dari belakang. Meera menyandarkan punggungnya di dada Banyu.

“Akhirnya, kita bisa menginjak kota Jakarta ya, Mi.”

“Iya, Pi.” Meera tersenyum.

Suara telpon mengagetkan mereka.

“Ponsel Mami.” Banyu melepaskan pelukannya. Meera





beranjak mengambil ponsel di dalam tasnya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Mami.”

“Ada apa, Neng?”

“Habis Maghrib nanti kami jemput ya, Mi. Kita jalan-jalan ke mall.”

“Sama siapa?”

“Rara, Lala, dan abang-abang kita.”

“Ooh, Iya. Nanti Mami kasih tahu Papi.”

“Assalamualaikum, Mami.”

“Walaikum salam, Neng.”

Meera meletakkan ponselnya.

“Aya naon, Si Neng teh telepon, Mi?”

“Kata Neng, habis Maghrib, kita mau diajak ke mall.”

“Ke mall, sama siapa?”

“Neng berdua sama suami-suami mereka.”

“Tama pasti senang betul.”

“Iya. Ayo kita istirahat dulu, Pi.”

“Emhh, Papi pingin ih.”

“Pingin naon?”

“Pingin ngegoyang blender Mami,” Banyu berbisik di telinga Meera.

“Papi nakal ih, kalau pas asik ngegoyang blender, Si Kasep bangun, bagaimana, Papi.”





“Di dalam kamar mandi ada tempat berendam, Mi. Goyang di situ aja yuk. Si Kasep tidak akan bangun cepat seperti nya. Mau ya?”

“Ya sudah. Dosa istri kalau menolak melayani suami.”

“Ayo.”



Di mall.

Mereka sedang memilih-milih pakaian. Tiba-tiba, Meera merasa hatinya bergetar. Meera memejamkan mata, berusaha mengatasi getaran hati, dan degup jantungnya.

Mata Meera terbuka, tatapan Meera ke arah pintu, matanya lekat pada pintu. Sesaat kemudian, beberapa orang mendekati pintu. Tatapan Meera semakin lekat. Dua orang pria dewasa, dua orang wanita dewasa, dua orang bocah perempuan seumuran Tama, dan satu orang bocah lelaki yang juga seumuran Tama.

Meera menutup mulut dengan satu telapak tangannya, tangan yang lain memegang tempat gantungan pakaian. Ia berusaha tidak meneriakkan nama orang yang ia lihat.

Air mata tak mampu ia bendung. Kerinduan yang selama ini bisa ia atasi, mendesak ingin dituntaskan.

Itu Maminya.

Itu Serena, kakak iparnya.







Itu Maalik, abangnya.

Itu Thoriq, papi tirinya.

Dan, Meera yakin, anak-anak itu adalah adik, dan keponakannya.

Pandangan Meera mengabur karena air mata, tubuh Meera bergoyang. Lalu ambruk bersama tempat gantungan pakaian, bersama pakaian yang digantung di sana.

“Mi!”

Semua mata menatap ke arah Meera.

Banyu membopong istrinya, yang sekarang beratnya tertinggal lima puluh kilo saja.

Meera dibaringkan di atas sofa.

“Ada yang punya minyak kayu putih?” Tanya Rara yang pangkuannya dijadikan bantal kepala Maminya.

Tania merogoh tasnya, lalu berlutut untuk membaui hidung Meera dengan minyak kayu putih.

Tania menatap lekat wajah Meera. Tania tidak tahu, kenapa ada desiran aneh di dalam hatinya. Yang membuatnya mendekat, dan merasakan hatinya dekat, dengan wanita yang tidak ia kenal.

Tania meraih jemari Meera. Debaran hatinya semakin kuat saja. Tania merasa melihat Meera, putri tersayanginya. Meski Tania sadar, wajah wanita yang tengah pingsan ini berbeda dengan wajah putrinya.





“Mi ....” Meera membuka matanya. Yang pertama tertangkap oleh pandangannya adalah wajah Tania. Air mata tak tertahankan lagi, dan Meera tak mencoba untuk menahan air matanya lagi.

Meera bangun dari berbaringnya.

Tania bangkit dari duduknya.

“Apa kita pernah bertemu?” Tanya Tania tiba-tiba. Meera menurunkan kakinya, Tania duduk di sebelahnya.

“Entahlah, tapi apakah Ibu merasakan, kalau kita pernah bertemu. Karena saya juga merasakan hal itu.”

Meera, dan Tania saling tatap. Mata kedua keluarga mereka menatap mereka berdua.





Fania mengalihkan tatapan pada keluarganya.

“Papi, Maalik, Serena, kalian pilih-pilih saja bajunya. Pilihkan untuk Maira juga ya, Serena.”

“Baik, Mami.”

“Mami ingin kita pulang?” Tanya Banyu sambil berlutut di hadapan Meera.

“Papi, sama anak-anak pilih-pilih saja yang ingin dibeli. Mami tunggu di sini saja.”

“Benar Mami tidak apa-apa?”

“Iya, Papi. Ayo Neng, sana pilih bajunya. Pilihkan adik kalian ya, Si Papi tidak bisa memilih nanti.”

Rara, dan Lala tertawa.





“Papi itu jagonya kalau memilih pakaian, Mami.”

“Ya sudah sana.”

Keluarga Tania, dan keluarga Meera menjauh.

“Saya senang melihat keluarga bahagia seperti kalian.”

“Keluarga Ma ... engh, keluarga Ibu juga terlihat sebagai keluarga bahagia.”

“Alhamdulillah.”

Tania menarik nafas dalam, ditolehkan kepala untuk melihat Meera. Wanita di sebelahnya ini memang terlihat lebih tua dari putrinya. Wajah mereka juga berbeda. Tapi, hati Tania tak berhenti bergetar, sejak pertama melihat wanita yang tengah duduk di sebelahnya.

“Kita belum berkenalan,” Tania mengulurkan tangannya.

“Aku Tania Estika. Itu suamiku, Thoriq, putraku Maalik, menantuku Serena, cucuku Madina, dan Mahardika. Juga putriku Maira.”

Meera menyambut uluran tangan Maminya dengan perasaan sesak di dada, karena menahan tangis.

“Aku Meera ....” Meera sengaja mengeja nama aslinya. Bukan Mira.

“Meera ....” Suara Tania bergetar, getaran di dalam hatinya terasa semakin dahsyat saja. Meera melepaskan jabatan tangan mereka. Wajahnya menunduk, untuk menyembunyikan air mata. Tania menatap lekat Meera yang





masih menundukkan wajahnya.

“Meera Adinda,” Meera mengangkat wajahnya. Ia mencoba tersenyum.

“Suami saya, Banyu Samudra. Putri kembar saya, itu mereka baru menikah. Suami mereka bersaudara juga. Rara, dan Lala, nama mereka. Putra bungsu saya, Tama namanya.”

“Berapa usiamu, Meera?”

“Empat puluh satu.”

Tania menarik nafas berat. Diusap mata dengan jarinya.

“Nama almarhumah putriku juga Meera. Andai dia masih hidup sekarang, usianya baru dua puluh enam tahun. Aku sangat mencintainya, sangat menyayanginya, namun Allah lebih menyayangi dia.”

Meera tidak bisa berkata-kata. Dadanya sangat sesak, karena menahan tangis.

“Aku tidak tahu, kenapa saat melihatmu, aku seperti melihat Meeraku. Padahal kalian tidak mirip. Usia kalian berbeda. Tapi, hatiku terus bergetar, entah karena apa.”

Meera, dan Tania saling tatap. Air mata bak air terjun jatuh di pipi Tania. Sedang Meera masih berusaha menahan air matanya.

“Boleh aku memelukmu?” Tanya Tania penuh harap. Kepala Meera mengangguk, karena hal itulah yang ingin ia lakukan sejak melihat Tania masuk toko.





Mereka saling peluk. Meera tidak berusaha lagi menahan tangisnya, begitu juga dengan Tania. Pelukan untuk menguraikan kerinduan. Kerinduan yang sangat dalam, karena berpisah sekian lama. Itu yang Meera rasa. Sedang Tania tidak bisa memahami perasaannya, yang terus bergetar karena Meera.

“Rasanya, kerinduanku pada Meeraku terobati dengan memelukmu. Terima kasih, Meera.” Tania melepaskan pelukan, dan menghapus air matanya.

“Maaf, Bu. Saya jadi ikut menangis juga.” Meera juga menghapus air matanya.

“Kamu tinggal di mana?” Tania menepuk paha Meera pelan.

“Di Kalimantan, Bu?”

“Di Kalimantan?” Tania menatap Meera dengan mata terbuka lebar.

“Iya, Bu. Ke sini diajak besan, dan menantu. Ada keluarga besan yang menikah.”

“Ooh ... Kalimantan mana?”

“Kalimantan Selatan, Bu. Tepatnya di Banjarbaru.”

“Kalau dekat, aku ingin sering mengunjungi kamu, Meera. Boleh minta nomermu?”

“Boleh, Bu.”

Mereka berdua saling mengeluarkan ponsel dari dalam





tas.

Meera menyebutkan nomer kontakannya. Tania menyimpan nomer kontak Meera, sedang Meera tak perlu lagi menyimpan nomer Maminya yang tidak berubah dari dulu.

“Suamimu kerja apa?”

“Tukang sayur keliling, Bu.”

Tania tersenyum.

“Apapun pekerjaannya asal halal, iya’kan?”

“Iya, Bu.”

“Mami!” Seorang gadis kecil mendekati mereka.

“Maira, salim dulu sama Tante Meera.”

“Tante Meela?” Kening bocah perempuan itu menger-nyit. Ditatap wajah Meera, Meera tersenyum.

“Namanya sama dengan Kak Meela ya, Mi.”

“Iya, Sayang.”

“Hai, Tante. Kenalkan, nama aku Maila. Umul aku empat tahun.”

“Hai, Maira. Kamu cantik sekali, persis seperti Kak Meera saat kecil. Apa kamu suka main hula hop seperti aku juga?”

Tania menatap Meera dengan rasa terkejut karena ucapan Meera.

Meera baru tersadar, kalau ia sudah keceplosan bicara tentang masa kecilnya.

“Iya, aku suka Tante. Mami, aku ke tempat Kak Selena





ya." Maira pergi tanpa menunggu jawaban Maminya.

Tania masih menatap Meera, tatapan yang butuh penjelasan.

"Meera ... darimana ... Ya Tuhan. Apakah ... Tidak mungkin ...." Tania menggelengkan kepalanya.







“Maafkan saya, Bu. Saya tadi hanya asal bicara ....” ucap Meera terbata.

“Enghh ... maksud saya waktu kecil saya suka main hula hup ....” Meera melanjutkan ucapannya.

“Ooh, tentu saja begitu. Maaf ya, kadang aku bisa berhalusinasi, kalau cuma tubuh Meeraku yang mati, namun jiwanya masih hidup, namun entah dimana.” Tania tersenyum pahit.

“Terlalu berlebihan bukan? Itu hal yang mustahil ....” gumam Tania lirih. Dihapus air matanya.

“Meera-nya Ibu, pasti sangat bahagia memiliki Mami seperti Ibu.”





“Dia sangat menyayangi aku, akupun begitu.”

Mereka berdua terdiam. Meera merasa cukup puas, bisa bertemu dengan Maminya. Bisa saling peluk, dan bicara banyak.

“Mami, yang ini suka tidak? Ini warna kesukaan Mami” Banyu memperlihatkan gamis warna biru tua. Tepat saat Thoriq juga menanyakan hal yang sama pada Tania. Warna yang sama persis, hanya beda model saja.

Meera, dan Tania saling tatap.

“Kamu suka warna biru tua?” Tanya Tania pada Meera.

“Iya, Bu. Ibu juga?”

“Iya, Meera-ku juga suka warna yang sama.”

Kali ini, Banyu yang saling tatap dengan Thoriq.

“Pak dokter suka warna apa?” Tanya Banyu. Tadi ia sudah sempat ngobrol dengan Thoriq.

“Hitam. Pak Banyu?”

“Saya juga,” sahut Banyu.

“Kok bisa ya ....” Thoriq tertawa, Banyu juga. Meera, dan Tania ikut tertawa juga.

Setelah membeli pakaian, dua keluarga makan malam bersama. Gerak gerik Meera tidak lepas dari pengamatan Tania. Semakin lama, Tania merasa, Meera yang bersamanya sangat mirip dengan putrinya. Meski dengan wajah, dan tubuh yang berbeda.





‘Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan pikiran, dan perasaanku. Apakah aku sudah gila, sehingga Meera yang bersamaku, di dalam pandanganku sangat mirip Meera-ku. Cara dia bicara, gerak geriknya, tatapan matanya. Seakan jiwa Meera-ku, yang ada di dalam tubuh Meera yang ini.’

“Mi.” Maalik mengikuti arah tatapan Maminya.

“Apa kamu juga merasakan hal yang sama dengan Mami, Maalik?”

“Gerak gerak, cara bicara, tatapan matanya saat menatap Mami. Benar-benar sangat mirip Meera, Mi.”

“Ya, tapi dia bukan Meera kita.”

“Tentu saja bukan, Mi. Meera kita sudah pergi untuk selamanya.”

“Ya ....”

Tania mengusap matanya yang basah.



Banyu, dan Meera sudah kembali dari Jakarta. Mereka sudah berada di rumah mereka.

Tama sudah tidur, di kamar bekas ditempati Rara. Dia sudah berani tidur sendiri, meski usianya baru lima tahun.

Banyu masih di dalam kamar mandi. Meera berdiri di depan cermin sambil menatap tubuhnya yang tidak memakai apapun.





Beratnya sekarang tinggal lima puluh kilogram. Meera mengatur pola makannya, rajin berolah raga, meski hanya jalan kaki, atau lari di sekitar komplek, ataupun senam sendirian di rumah sambil meniru orang senam di video saja.

Hidungnya terlihat lebih mancung, karena pipinya tidak chubby lagi, seperti dulu. Dadanya terlihat bulat, padat, dan kencang. Perutnya rata, tanpa terlihat ada kelebihan lemak. Meski bekas operasi masih terlihat.

‘Maafkan aku, Mira. Karena merubah bentuk tubuhmu, merubah bentuk tubuh Si Neng berdua. Maafkan aku, karena lebih merasa nyaman seperti ini. Kamu jangan khawatir, Banyu masih tetap mencintaimu. Hanya kamu.’

Meera mengusap matanya yang basah. Meera masih menatap tubuhnya. Ia teringat dengan pria baju putih, yang tidak pernah datang lagi, setelah mengantarkannya kembali ke tubuh Mira, dari rumah sakit tempat tubuhnya di rawat.

‘Baju putih, sampai sekarang aku tidak tahu namamu itu siapa, kamu itu sebenarnya apa. Malaikat? Pera peri? Atau apa? Namun, siapapun kamu. Aku berterima kasih, karena kamu sudah merubahku menjadi lebih baik.’

Kemudian Meera teringat Maminya

Bibirnya mengukir senyuman. Meera bahagia bisa bertemu, bahkan bisa bicara, dan memeluk Maminya. Bahkan, Maminya merasakan kalau dirinya memanglah Meera, putri





tersayanginya.

‘Maafkan Meera ya, Mi. Sudah memilih pergi dari Mami. Meera bahagia, melihat kebahagiaan Mami bersama Papi Thoriq, Maira, Bang Maalik, Kak Serena, beserta anak kembar mereka. Meera berharap, Mami mau menelpon Meera nanti, agar rindu Meera, tidak sampai menggunung, Mi.’

“Mi ...”

Meera menoleh ke arah Banyu. Ia tersenyum melihat Banyu tanpa busana juga seperti dirinya, Banyu mendekat, dan memeluk tubuhnya.

“Sudah siap, Mi?”

“Sangat siap, Papi.”

Banyu memeluk Meera dari belakang, ditangkup buah dada Meera dengan kedua tangannya.

“Masih kencang, meski sudah menyusui tiga orang.”

“Tiga orang? Empat, Papi!” Protes Meera.

“Empat? Yang satu siapa, Mami?”

“Yang satu ya Papi dong.”

“Mami, Papi sudah terkejut saja.”

Banyu mengecup pipi Meera gemas. Meera jadi tertawa karena bisa membuat Banyu sangat terkejut.





Meera tiba-tiba memajukan tubuhnya.  
Banyu tertawa pelan.

“Bazokanya sudah siap tempur, Mi.” Banyu menarik pinggang Meera. Ia duduk di tepi kasur, dengan Meera di atas pangkuannya. Cermin lemari tepat berada di hadapan mereka.

“Buka dong, Mi.” Banyu mengangkat kedua kaki Meera, lalu membuka lebar kedua paha Meera. Milik Meera terpampang jelas di cermin.

“Mi ...” Banyu mengusap milik Meera, dicumbu milik Meera dengan jarinya.

“Papi,” wajah Meera mendongak, punggungnya





terangkat, kedua pahanya merapat. Mulutnya menggeram, menahan sesuatu yang ingin ia lepaskan.

Kedua tangan Meera terangkat, meraih tengkuk Banyu. Dimiringkan kepalanya, agar Banyu bisa mencium bibirnya.

Tubuh Meera bergetar hebat, pinggulnya terangkat, miliknya menyemburkan yang datang dari nikmat.

“Ooh ... Papi ....” Punggung Meera bersandar di dada Banyu. Tubuhnya lunglai sesaat. Banyu mengecup bahu Meera lembut.

Banyu menatap istrinya dari cermin di hadapan mereka.

Kadang Banyu bingung, kenapa wajah istrinya bisa berubah. Hidungnya lebih mancung, dan matanya lebih lebar. Banyu pernah membicarakan hal itu dengan istrinya, istrinya mengatakan kalau itu pengaruh ia menjadi lebih langsing saja.

Banyu mengangkat tubuh Meera, ia baringkan di atas kasur. Ia cium bibir Meera, ia tindih tubuh istrinya. Ia cumbu kembali Meera, sehingga hasrat Meera kembali bangkit.

Banyu melepaskan ciumannya, mata Meera terbuka, mereka saling tatap. Pancaran cinta tampak jelas dari sorot mata mereka.

Meski Meera tahu, cinta Banyu ditujukan pada Mira. Tapi, Meera tidak lagi peduli, karena hatinya yang merasakan limpahan cinta, dan kasih sayang Banyu.

“I love you, Mami. Forever, until Jannah.”





Meera tersenyum, teringat ucapan Banyu. Kalau hanya itu Bahasa Inggris yang bisa ia ucapkan. Itu juga harus belajar dulu, demi untuk mengungkapkan perasaannya pada Mira yang sangat ia cinta.

“I love you too, Pi.”

Meera mengusap lembut pipi Banyu, lalu diangkat kepalanya, dicium bibir Banyu dengan lembut. Banyu memasukan miliknya, lalu mendekap erat tubuh istrinya.

Banyu tidak membuang waktu lagi. Digoyang Meera dengan goyang blendernya, sampai mata Meera kadang terpejam, kadang terbuka. Desahan, erangan, dan lenguhan ke luar dari sela bibir Meera.

Banyu senang, karena kemesuman istrinya sudah kembali, meski ingatan istrinya tentang masa sebelum kecelakaan, tidak juga kembali.

Seperti apapun Mira, bagi Banyu, Mira adalah segalanya.



Subuh ini hujan sangat deras. Setelah sholat subuh. Tama tidur lagi, karena hari Minggu. Banyu, dan Meera juga kembali berbaring di kasur mereka. Banyu memutuskan untuk tidak jualan.

Mereka kembali bercinta dengan penuh hasrat. Cuaca yang dingin tidak menghalangi peluh untuk membanjiri tubuh







mereka, sampai mereka berdua terkapar kelelahan. Keduanya sama-sama terpuaskan. Dan kembali terlelap dengan senyum di bibir mereka.

Banyu lebih dulu terbangun.

Ditatap wajah istrinya yang berbantalkan lengannya.

‘Apa cuma perasaan Papi ya, Mi. Mami jadi terlihat lebih muda dari sebelumnya. Atau, karena sekarang Mami sudah langsing, dan rajin merawat wajah, dan tubuh Mami. Mami itu semakin cantik. Semakin menarik secara pisik. Semakin pintar, dan entah kenapa jadi semakin tahu banyak hal, seperti yang tadinya tidak bisa Bahasa Inggris, jadi pintar Bahasa Inggris. Apa waktu koma, Mami jalan-jalan ke Inggris ya. Tapi, buat Papi. Seperti apapun Mami. Cinta Papi tetap hanya untuk Mami. I love you, Mi.’’

Banyu mengecup sisi kepala Meera, dengan perasaan cinta yang masih tetap sama kadarnya.

Meera menggemam, disusupkan wajah ke leher Banyu. Ia kecup kulit leher Banyu, baru ia membuka matanya.

“Jam berapa?”

Banyu menatap jam di dinding.

“Jam sembilan. Aduh, Tama pasti sudah bangun. Jangan-jangan dia kelaparan. Papi masak sarapan dulu, Mi.” Banyu melepaskan pelukan mereka, meski sejujurnya ia ingin tambah satu ronde lagi. Tapi, putranya lebih penting daripada





bazokanya.

Banyu bergegas bangun, dan turun dari kasur. Ia mandi dengan cepat, berpakaian dengan cepat, takut tergoda Meera yang masih berbaring di kasur tanpa busana, dan tidak juga berusaha menutupi kepolosan tubuhnya. Banyu ke luar dari kamar untuk melihat putranya. Tama memang tidak pernah rewel.

Ke luar dari ruangan dalam, Banyu terpaku di pintu penghubung ruang tamu, dan ruangan dalam.

Di ruang tamu yang kini sudah dilengkapi sofa, dan televisi baru. Banyu mendapati kedua putrinya, kedua menantunya, dan putra bungsunya sedang makan, sambil menonton televisi.

Terdengar gelak canda mereka. Membuat Banyu menarik nafas lega.

“Pi!”

Semua menatap ke arah Banyu.





“Baru bangun, Pi?” Tanya Rara dengan tatapan menggoda. Rara, Lala, dan suami-suami mereka bangkit dari duduk, untuk menyalami Banyu.

“Baru mandi juga nih Si Papi,” Lala menunjuk rambut Banyu yang masih basah.

“Berapa ronde, Pi?” Goda suami Rara, yang memang suka bercanda. Bekas kecupan di leher ayah mertuanya membuat ia tak tahan untuk tidak ikut menggoda.

“Nah, itu pertanyaan sama yang ingin Lala ucapkan juga!” Seru Lala.

“Aduh, Papi jadi malu ....” Banyu tertawa pelan sambil mengusap rambutnya.





“Maminya mana, Pi?” Tanya Rara.

“Mami masih di kamar.”

“Belum bangun?”

“Sudah bangun tadi, tapi tidak tahu sudah mandi atau belum.”

“Kok bisa kesiangan sih, Pi. Kalau kami tidak ke sini, Si Tama kelaparan ini.”

“Habis sholat subuh tidur lagi, Neng. Tadi subuh’kan hujan deras.”

“Hujan deras, memang paling enak pelukan ya, Pi,” goda Rara.

Banyu tersenyum, sementara kedua putri, dan menantunya tertawa. Sedang Tama fokus makan sambil menonton film kartun kesukaannya.

“Papi duduk sini, Pi. Lala ambilkan piring dulu, buat nasi kuningnya Papi.” Lala menuju dapur.

“Mami!” Lala bertemu Meera di dapur. Lala mencium telapak tangan Meera.

“Sama siapa, Neng?”

“Rara, dan abang-abang, Mi.”

“Papi mana?”

“Di depan. Mami sarapan juga ya. Itu kami bawakan nasi kuning. Lala buatkan minum untuk Papi, Mami dulu.”

“Iya, Neng. Terima kasih ya, Neng.”





“Sama-sama Mami.”

Meera menuju ruang tamu, ia berdiri di ambang pintu, menyaksikan Banyu yang tertawa, karena candaan para menantu, dan putrinya.

Meera tersenyum bahagia.

‘Terima kasih Ya Allah. Kau tuntun aku pada keputusan yang tepat. Untuk tetap berada di sini. Bersama mereka yang aku cintai, dan juga mencintaiku. Meski aku tahu, kalau sebenarnya Mira yang mereka cintai. Aku ikhlas Ya, Allah ... aku ikhlas. Demi membuat mereka bahagia.’

“Mi!”

Meera tersenyum, ia mendekat.

“Duduk di sini, Mi.” Banyu menggeser duduknya, agar Meera bisa duduk di sampingnya. Meera duduk di samping Banyu.

“Tama sudah makan, Sayang?”

“Sudah, Mi.”

“Sudah? Berarti kalian sudah lama di sini?”

“Lama sekali, Mami. Sampai karatan menunggu Papi, dan Mami ke luar dari kamar.”

“Papi kalian ini, habis sholat subuh malah ngajakin tidur lagi.” Meera menepuk paha Banyu.

“Oh ... cuma ngajakin tidur lagi, Mi?”

“Ck, tidur plus plusnya teu usah dibahas atuh, Neng.”





“Malu ya, Pi.”

“Papi sudah tua.”

“Belum lima puluh tahun, Papi. Papi masih kelihatan muda. Mami juga sekarang sudah beda. Langsing, dan cantik. Tambah awet muda.”

“Alhamdulillah.”

Lala ke luar dari dapur, membawa dua gelas teh hangat, dan dua piring kosong serta sendok untuk minum, dan makan kedua orang tuanya.

“Sarapan dulu, Mi, Pi.”

“Terima kasih ya, Neng.”

“Sama-sama, Papi.”



Rara, dan Lala bersama suaminya sudah pulang. Tama ikut mereka, ke rumah mertua Rara, dan Lala. Karena di sana ada keponakan-keponakan suami Rara, dan Lala.

Banyu, dan Meera masuk kembali ke dalam kamar.

“Kita ngapain ya, Mi. Mandi sudah, sarapan sudah, rumah sudah rapi. Cucian kemarin sudah disetrika. Cucian hari ini sudah dijemur, cucian piring nggak ada.”

“Terserah Papi mau ngapain.”

“Nonton televisi malas. Mau metik sayur, daunnya pada basah bekas hujan.”





“Terus Papi maunya kita ngapain?”

“Bikin apa ya, yang pakai blender begitu.”

“Jus buah?”

“Dingin masa minum jus, Mi?”

“Bikin pentol baso?”

“Aah, Papi sudah punya pentol dua, Mi.”

“Ck, Papi teh maunya naon? Sok atuh ngomong langsung. Jangan muter-muter dulu seperti naik motor nggak bisa lewat, karena takut kena tilang!”

“Ya itu tadi, Papi mau ngeblender,” sahut Banyu dengan senyum merayu.

“Mau ngegoyang blender Mami, begitu!?”

“Ya, kalau Mami bersedia. Kalau tidak humppp ....”

Mata Banyu terbelalak. Meera menerjangnya sampai punggungnya jatuh ke kasur. Lalu duduk di atas perutnya, dan langsung membekap dengan ciuman penuh gelora.

Bukan hanya bibirnya yang bergerak. Kedua tangan Meera juga bergerak. Sesaat ciuman mereka terlepas, karena Meera harus melepaskan daster yang ia pakai. Juga melepaskan pakaian Banyu.

“Mesum kita berimbang, begitu’kan Pi. Tadi Papi yang mesum, sekarang giliran Mami.”

Meera mengedipkan sebelah matanya. Banyu tersenyum. Sebenarnya ia merasa, tingkah istrinya yang masih





## Rustina Zahra

amnesia, persis seperti wanita yang baru berusia dua puluhan, bukan empat puluh tahun seperti usia istrinya sekarang.

Namun, Banyu tidak ingin membahas apa yang ia pikirkan. Ia sudah berjanji tidak lagi mempersoalkan ingatan istrinya yang hilang. Ia menikmati, dan mensyukuri, apa yang ia rasakan hari ini.







**P**agi ini, Banyu pergi jualan keliling. Meera sudah mengantar Tama ke sekolah. Setelah Tama masuk kelas, ia tinggalkan pulang. Karena orang tua murid dilarang menunggu di sekolah.

Baru saja Meera memarkir motornya di garasi. Saat sebuah mobil memasuki halaman rumahnya.

Meera merasa tidak mengenal mobil itu milik siapa. Bukan mobil besarnya, bukan pula mobil menantu-menantunya.

“Assalamualaikum,” seorang wanita yang sangat ia kenal ke luar dari mobil.

“Mami ....,” gumam Meera lirik.





“Meera,” Tania mendekati Meera, diraih bahu Meera, ditempelkan pipinya ke pipi kiri, dan kanan Meera.

“Ibu kok bisa ada di sini?”

“Kebetulan, Papinya Maira ada pekerjaan di sini. Jadi aku putuskan untuk mampir ke sini. Kebetulan Pak supirnya orang sini. Dia tadi banyak cerita tentang kamu, dan keluargamu.”

“Ooh siapa ya?”

“Teh Mira. Istri saya langganan beli sayur sama Kang Banyu. Kami tinggal di komplek sebelah.”

“Ooh ... mari silahkan masuk, Bu. Mari Mas silahkan masuk.”

“Saya duduk di teras saja, Teh Mira.”

“Ooh iya. Mari, Bu. Silahkan masuk. Ingin minum apa, Bu?”

“Apa saja, asal jangan es.”

“Tunggu sebentar ya, Bu.” Meera masuk ke dapur, Tania menatap ke luar rumah. Melihat sayuran tumbuh di pekarangan yang tidak seberapa luas itu. Membuat Tania merasakan kedamaian.

“Silahkan duduk, Bu. Silahkan diminum. Ini bolu buatan Si Papi dicicipi, Bu.”

“Terima kasih, Meera.”

“ Saya ke depan dulu, ngantar minum, dan bolu buat Mas supir.





“Iya.”

Setelah dari teras, Meera kembali ke dalam. Ia duduk di sofa.

“Cuma ada ini, Bu. Silahkan, Bu.”

“Terima kasih. Ehm ... sudah berapa lama kalian tinggal di sini?”

“Kata Papi, setahun setelah menikah. Dicicil selama lima belas tahun.”

“Ooh ... kalian tidak asli Kalimantan ya, dari Sunda?”

“Iya, begitu kata Papi.”

“Maksudnya kata Papi itu apa, Meera?”

“Begini, Bu. Enam tahun lalu saya mengalami kecelakaan. Saya mengalami koma, setelah sadar dari koma, ternyata saya amnesia. Sampai sekarang, saya tidak bisa mengingat apapun tentang diri saya sebelum kecelakaan.”

“Enam tahun lalu? Sama dengan kecelakaan yang dialami Meera-ku. Tapi, kamu jauh lebih beruntung, karena masih bisa hidup sampai sekarang, meski amnesia. Sedang Meera-ku ....” Air mata jatuh di pipi Tania. Meera juga menitikkan air mata. Diberanikan dirinya duduk di samping Tania. Dipeluk bahu Tania. Mereka saling peluk, dan sama-sama menangis. Meera memejamkan matanya, bersyukur pada Allah, karena masih diberi kesempatan memeluk Maminya.

“Hangatnya pelukanmu, sama dengan pelukan Meera-





ku. Aku ingin silaturahmi di antara kita terus terjalin, meski kita berjauhan. Maukan menjadi sahabatku, Meera?”

Kepala Meera mengangguk, dihapus air mata di pipinya.

Tania menggenggam jemari Meera.

“Terima kasih, Meera.”

“Terima kasih juga, karena Ibu mau menjadi teman saya.”

“Ehmm ....”

“Diminum, Bu. Dicipi bolu buatan Papi. Maira tidak ikut, Bu?”

“Kami di sini hanya sehari. Maira tinggal dengan abangnya. Putramu mana?”

“Masih sekolah, Bu.”

“Ooh ....”

Meera tersenyum bahagia. Walau ia tak bisa mengakui siapa dirinya di depan sang Mami. Tapi, mereka masih bisa saling berkomunikasi, dan lebih dari itu. Meera bisa merasakan kasih sayang Tania untuknya.

Meera merasa pilihannya untuk bertahan di tubuh Mira, adalah pilihan yang tepat. Ia mendapatkan cinta Banyu, dan kedua putrinya. Bisa merasakan menjadi ibu bagi anak yang menjadi belahan jiwanya. Juga tetap bisa mendapatkan kasih sayang Maminya.





Malam Minggu, Banyu, dan Meera mendapat kesempatan menginap di hotel berdua. Hadiah ulang tahun pernikahan mereka dari Rara, dan Lala. Tama tidak ikut mereka, karena diajak menginap di rumah Rara.

Meera ke luar dari dalam kamar mandi. Dengan baju tidur pemberian Rara, rambutnya yang panjang tergerai di atas bahunya. Banyu menolehkan kepala. Keningnya terangkat melihat tubuh istrinya. Usia istrinya sudah empat puluh tahun lebih. Memakai baju tidur seperti ini seperti gadis baru berusia dua puluh tahun. Banyu merasa wanita di hadapannya ini bukan Mira-nya. Semuanya sangat berbeda, dari cara bicara, gerak gerik, sorot mata, juga dari cara berpikrnya. Tapi, hal itu tidak merubah sedikitpun perasaan cinta Banyu.

Meera tersenyum pada Banyu yang menatapnya dari ujung kepala sampai kaki. Nampak nyata kalau Banyu begitu terpesona dengan penampilannya. Meera memang tidak berusaha untuk menjadi Mira. Ia tetap menjadi dirinya sendiri saja. Tentu dengan sikap yang sudah jauh lebih baik, dari Meera saat berada di dalam tubuhnya sendiri.





“Terpesona ya, bazoka Papi langsung bereaksi.”

Meera menggenggam milik Banyu yang masih tertutup celana.

“Mami sangat berbeda. Cantik luar biasa,” Banyu mengecup pipi Meera.

Meera mendongakkan wajahnya, ditarik tengkuk Banyu. Kakinya dijinjitkan di atas telapak kaki Banyu.

Bibirnya memagut bibir Banyu lembut.

Banyu memeluk pinggang istrinya.

Dua puluh dua tahun pernikahan, hidup bersama, adalah waktu yang panjang, namun menyenangkan bagi Banyu. Tak ada rasa bosan, meski hal sama seringkali berulang setiap harinya.





Bangun dinihari, pergi ke pasar, berkeliling menjajakan dagangannya. Pulang ke rumah. Meski tubuhnya lelah, tapi tetap dengan senang hati ia memasak untuk istri, dan anak-anaknya. Apa lagi semenjak Mira amnesia, lupa cara memasak, lupa cara mencuci pakaian, bahkan lupa cara mencuci piring. Banyu harus mengerjakan pekerjaan rumah, untung kedua putrinya sudah bisa diandalkan untuk membantu.

“I love you, Pi,” ucap Meera setelah melepaskan ciumannya.

“Papi suami terbaik di dunia. Idaman banyak wanita. Terima kasih sudah mencintai Mami dengan segunung kekurangan yang Mami punya.”

“Itu janji, dan kewajiban Papi, Mi. Membuat Mami terus bahagia. Papi cinta Mami, hanya Mami. Mami yang semakin berumur semakin imut, semakin cantik.” Banyu mengusap pipi Meera.

“Masa Mami imut, Pi?”

“Iya, Papi heran sebenarnya, kenapa wajah Mami bukannya menua, tapi jadi tampak lebih muda. Badan Mami juga, sudah seperti artis Nik Nik itu, Mi.”

Meera melepaskan diri dari pelukan Banyu.

“Papi suka melihat artis itu di tv ya?”

“Dia sering masuk tv, Mi. Ya pasti pernah melihat.”

“Mulai main mata ya?”





“Main mata? Mata dimainin bagaimana? Begini?” Banyu membuat kedua bola matanya berada di dekat puncak hidung.

“Bukan itu!” Meera memukul lengan Banyu dengan kesal. Banyu paling suka kalau Meera kesal begini, persis remaja yang ngambek kata Banyu.

“Terus bagaimana? Kalau mainin kelereng, Papi tahu, Mami.”

“Enghh ... bukan itu maksud, Mami!”

“Mami, jangan marah atuh. Papi tidak akan pernah main mata, apalagi main hati. HmMMM ...” Banyu menarik pinggang Meera.

Meera duduk di atas pangkuannya.

“Saat menikahi Mami. Apa Papi punya keyakinan pernikahan kita akan sampai di titik ini.”

“Papi tidak tahu akan sampai di titik mana, Mami. Keyakinan Papi cuma satu. Kita akan sehidup, dan sesurga, aamiin.”

“Apa Papi pernah merasa sangat kesal sama Mami. Terutama setelah Mami mengalami amnesia.”

“Tidak, Mi. Papi sudah berjanji, untuk tidak berubah, apapun yang terjadi pada Mami. Apa lagi, kalau perubahan Mami menjadi seperti saat ini. Sejak Mami amnesia, itu bukan hanya Mami yang tidak mengenal Papi. Papi juga merasa tidak







lagi mengenal Mami. Papi merasa hidup dengan orang asing ....”

“Orang asing? Mami seperti bule, begitu!?” Goda Meera.

Banyu tertawa, ditarik hidung istrinya dengan perasaan gemas.

“Meski Papi sering diserang rasa bingung. Tapi, Papi ikhlas, menerima Mami apa adanya.”

Meera memeluk bahu Banyu. Dikecup pipi suaminya.

“Papi itu suami terbaik di dunia. Menafkahi keluarga dengan penuh tanggung jawab. Mengayomi keluarga dengan kasih sayang, dan cinta. Mami rasa, di dunia ini, Papi teu ada duanya.”

“Memujinya jangan berlebihan atuh. Papi hanya manusia biasa. Bisa salah, bisa khilaf juga. Jika Papi mulai berubah, atau salah jalan. Tolong jangan tinggalkan Papi. Tarik Papi agar kembali berada di jalan yang Allah ridhoi.”

Meera meletakkan kepalanya di atas bahu Banyu. Banyu mengecup kepala Meera.

“Terima kasih ya, Pi. Mau menerima Mami apa adanya. Memanjakan Mami dengan perhatian yang luar biasa. Menyayangi, dan mencintai Mami tanpa ada takarannya.” Meera meraih wajah Banyu dengan kedua telapak tangannya.

Wajah mereka berhadapan, mata mereka saling tatap.





Binar cinta memencar dari sorot mata mereka berdua.

Meera memejamkan mata, bersyukur karena ia tidak salah dalam mengambil keputusan untuk masa depannya. Meski yang Banyu cinta Mira. Namun dirinya yang menikmati limpahan kasih sayang, cinta, dan perhatian dari Banyu.

“I love you, Pi. Aku mencintaimu Banyu Samudera.”  
Meera mencium bibir Banyu dengan lembut.

‘Maafkan aku Mira ....’

‘Tak perlu meminta maaf, Meera. Aku berterima kasih, karena kamu sudah memilih tetap berada di dalam tubuhku. Menyayangi, dan mencintai orang-orang yang aku cinta.’

Meera melepaskan ciumannya, diedarkan tatapan ke seluruh penjuru kamar. Meera memejamkan matanya. Dalam benaknya, ia melihat Mira tersenyum, dan melambaikan tangan padanya, sebelum menghilang dari bayangannya.

“Aya naon, Mi?”

“Oh, tidak ada apa-apa, Pi.”

“Mau tidur sekarang?”

“Yakin, mau langsung tidur?” Goda Meera. Banyu tertawa.

“Ngeblender dulu dong.”

Banyu menarik puncak hidung Meera. Wajah Meera cemberut.

Banyu tertawa, dikecup bibir manyun istrinya.





"I love you, Mi. Forever until Jannah. Semoga Allah menjaga rumah tangga kita. Semoga akan terus ada ulang tahun pernikahan setiap tahunnya. Ke- 23, ke 24, ke 25, dan seterusnya, dan seterusnya, hingga kita tutup usia, aamiin."

"Aamiin."

Meera percaya, jika apa yang dilakukan ikhlas, maka hasilnya akan melebihi apa yang terlintas.

Keikhlasannya meninggalkan keluarga, demi keluarga Banyu. Akhirnya, membuat ia mendapatkan dua hal yang paling ia inginkan.

Cinta Maminya kembali, meski hubungan mereka berubah jadi hubungan persahabatan.

Cinta Banyu, beserta anak-anaknya.

Meski sejatinya yang Banyu, dan anak-anaknya cinta adalah Mira.

Meera tak peduli soal itu.

Karena, bisa menjadi teman hidup Banyu, adalah hal terindah buatnya.

The End





Rustina Zahra

## TENTANG PENULIS

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

### **Adams Family**

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

### **Dimas Family**

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl





### **Farmer Family**

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

### **Poligami story**

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

### **Pram family**

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

### **Mahmud Family**

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

### **Judul-judul lain**

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana





- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku

